

# **PESAN-PESAN MORAL DALAM ALQURAN**



# Pesan-pesan Moral Dalam Alquran

**Dr. Achyar Zein, M.Ag**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

## **PESAN-PESAN MORAL DALAM ALQURAN**

Penulis: Dr. Achyar Zein, M.Ag

Copyright © 2015, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

### **PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: perdanapublishing@gmail.com  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: November 2015

**ISBN 978-602-6970-43-5**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

*Buku ini  
kupersembahkan kepada:*

1. Almarhum Ayah dan Almarhumah Omak
2. Temanku Sehidup Semati Nurfitriani Beruh
3. Guru-guru Kecilku Nabil, Nazil dan Naqil
4. Para Sahabatku yang selalu menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi.

# KATA PENGANTAR



Segala puji adalah milik Allah yang telah menurunkan kitab suci Alquran untuk dijadikan petunjuk bagi semua manusia khususnya dalam bidang moral. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa semua ayat Alquran mengandung pesan-pesan moral yang sesuai untuk diaplikasikan dalam berbagai lini kehidupan.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah yang telah berhasil merealisasikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam Alquran. Perealisasian pesan-pesan Alquran ini dilakukan oleh Rasulullah melalui dua aspek yaitu aspek *qawliyah* (perkataan) dan aspek *fi'liyah* (perbuatan). Kedua aspek ini berhasil dilakukan Rasulullah sehingga beliau dipuji oleh Alquran sebagai hamba Allah yang memiliki moral yang mulia.

Mengingat bahwa semua ayat Alquran mengandung pesan-pesan moral maka kajian terhadapnya selalu menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan bahwa kajian tentang moral akan tetap saja aktual selama manusia masih ada karena keberadaan moral merupakan faktor utama untuk membangun sebuah peradaban.

Buku ini hanya membahas persoalan moral dalam Alquran pada aspek-aspek tertentu saja karena kemampuan dan waktu yang terbatas. Aspek-aspek dimaksud adalah Alquran sebagai sumber moral, urgensi moral, aspek-aspek moral dan pembinaan moral.

Pada kajian Alquran sebagai sumber moral akan dipaparkan metode memahami Alquran, Alquran sejalan dengan fithrah manusia, pesan moral dalam Q.S. al-Fâtiyah dan Pendidikan moral dalam Q.S. al-Nâs. Dalam paparan ini ditunjukkan tentang pentingnya Alquran dijadikan sebagai sumber moral.

Adapun pada kajian urgensi moral dalam perspektif Alquran akan dipaparkan tentang niat dan korelasinya dengan moral, Alquran sebagai pondasi moral, moral sebagai landasan persaudaraan multikultural dan pengaruh setan terhadap kerusakan moral. Aspek kajian pada bab ini menunjukkan tentang urgensi moral dalam membangun hubungan sesama manusia.

Kemudian dalam buku ini dibahas juga tentang aspek-aspek moral dalam Alquran akan tetapi hanya mengemukakan beberapa poin penting saja. Aspek-aspek dimaksud adalah sifat istiqamah, kebenaran Islam, perilaku dermawan dan syukur nikmat. Aspek-aspek ini dianggap penting karena tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Akhirnya kepada Allah juga penulis berserah diri agar karya ini dapat menjadi amal shalih yang bermanfaat. Kepada para pembaca diharapkan dapat memberikan kritikan yang konstruktif guna kesempurnaan buku ini.

Wassalam

**AZ**

# DAFTAR ISI

	Hlm
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	1
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>ALQURAN SEBAGAI SUMBER MORAL .....</b>	<b>6</b>
A. Alquran Sebagai Pondasi Moral .....	9
B. Ajaran Moral Alquran Sesuai dengan Fithrah .....	19
C. Petunjuk Alquran tentang Penyampaian Moral .....	28
D. Pesan Moral dalam Surat al-Fâtihah .....	37
<b>BAB III</b>	
<b>URGENSI MORAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN .....</b>	<b>47</b>
A. Niat dan Korelasinya dengan Moral .....	49
B. Moral Sebagai Landasan Persaudaraan Multikultural .....	58
C. Pengaruh Setan Terhadap Kerusakan Moral .....	68
D. Pendidikan Moral dalam Surat al-Nâs .....	77
<b>BAB IV</b>	
<b>ASPEK-ASPEK MORAL DALAM ALQURAN .....</b>	<b>86</b>
A. Karakter Moral Qur’ani .....	88
B. Aplikasi Moral dalam Sifat Istiqamah .....	98
C. Dampak Moral pada Prilaku Dermawan .....	107
D. Aplikasi Moral pada Sifat Syukur .....	117

**BAB V**

<b>PEMBINAAN MORAL DALAM ALQURAN</b> .....	127
A. Pembinaan Moral Melalui Ilmu Pengetahuan .....	129
B. Peran Moral dalam Melestarikan Lingkungan Hidup .....	139
C. Format Pembinaan Moral dalam Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar .....	149
D. Urgensi Penerapan Hukum dalam Pembinaan Moral .....	158
E. Pembinaan Moral Melalui Metode Dakwah .....	167

**BAB VI**

<b>PENUTUP</b> .....	177
Daftar Bacaan .....	180





# BAB I

## PENDAHULUAN

**K**etika manusia dinobatkan oleh Tuhan menjadi khalifah di muka bumi maka pada saat itu juga persoalan moral sudah melekat pada diri manusia itu sendiri. Hal ini dianggap penting karena manusia akan menjadi penguasa di bumi sehingga setiap makhluk yang hidup di atas bumi berada di bawah kendali manusia.

Sesuai dengan tabiat manusia yang memiliki akal dan nafsu maka kendali yang dipegangnya harus diatur supaya tidak terjadi kesewenang-wenangan. Kendali yang paling potensial adalah moral sehingga aturan-aturan yang diturunkan oleh Tuhan melalui kita-kitab suci-Nya senantiasa dikaitkan dengan persoalan moral.

Persoalan moral adalah persoalan yang paling penting di dalam kehidupan manusia sehingga setiap kitab suci selalu membicarakannya. Persoalan moral menarik untuk dikaji karena kontribusinya sangat besar dalam menentukan kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, maju dan mundurnya peradaban manusia selalu dikaitkan dengan persoalan moral.

Mengingat bahwa moral merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia maka Alquran senantiasa membicarakannya. Perintah dan larangan yang terdapat di dalam Alquran ditambah lagi dengan pengungkapan kisah dan tamsil adalah bagian dari pembinaan moral, demikian juga kewajiban dalam menjalankan ibadah.

Setiap bangsa memiliki standart tersendiri tentang moral namun standart ini hanya bersifat lokal yang hanya berlaku pada komunitas tertentu. Meskipun standart ini dapat dikategorikan baik namun jangkauannya

masih terbatas karena boleh jadi di suatu komunitas dianggap bermoral tapi pada komunitas lain tidak demikian. Berbeda halnya dengan Alquran yang standart moralnya bersifat general sehingga dapat diterima oleh siapapun.

Alquran patut disebut sebagai “kitab panduan moral” karena semua ayat-ayat Alquran senantiasa dikaitkan dengan persoalan moral. Walaupun kadang-kadang dijumpai sebagian ayat-ayat Alquran yang bercerita tentang fenomena alam, ilmu pengetahuan dan lain-lain namun kaitannya dengan pesan moral cukup kuat.

Sebut saja misalnya, cerita Alquran tentang Tuhan yang menciptakan tujuh langit dalam dua masa dan mewahyukan kepada masing-masing langit dengan urusannya. Kemudian langit yang terdekat dihiasi dengan bintang-bintang cemerlang yang terpelihara dengan baik. Demikianlah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>1</sup>

Pesan moral yang terkandung pada ayat di atas adalah agar manusia tunduk dan patuh pada ketentuan Tuhan. Manusia harus mengetahui tentang kehebatan Tuhan dalam menciptakan langit supaya manusia sadar bahwa dirinya memiliki banyak sekali keterbatasan-keterbatasan.

Untuk mengantisipasi keterbatasan-keterbatasan manusia inilah maka semua pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran sejalan dengan fithrah manusia. Sekalipun di dalam Alquran dijumpai berbagai macam aturan namun dapat dipastikan bahwa aturan dimaksud dibangun di atas pondasi fithrah.

Ayat-ayat Alquran selalu menekankan pentingnya kebaikan karena fithrah dari setiap manusia cenderung kepadanya. Sebaliknya, Alquran mengajak manusia untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik karena dapat dipastikan bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan fithrah setiap manusia.

Akan tetapi tidak semua manusia dapat menggunakan fithrahnya dengan baik dan bahkan terkesan mengingkarinya. Alquran mengistilahkan orang-orang yang seperti ini dengan kata “sesat” sehingga harus ada upaya untuk menyadarkan mereka agar kembali kepada fithrah.

---

<sup>1</sup> Lihat Q.S. Fushshilat ayat 12.

Sebagai contoh, Alquran mengecam tindakan pembunuhan karena bertentangan dengan fithrah manusia sehingga pelakunya dianggap tidak bermoral. Supaya perbuatan ini tidak berkelanjutan maka Alquran memberikan sanksi qishash (pembalasan) bahwa nyawa harus dibalas dengan nyawa. Demikian juga dalam perbuatan mencuri, dimana pelakunya diberikan sanksi yang berat (potong tangan) karena perbuatan ini dianggap tidak bermoral.

Selain itu, Alquran juga memuat kecaman dan ancaman bagi pelaku perbuatan tertentu seperti menyia-nyiakan anak yatim, tidak mau membantu orang-orang miskin, melakukan fitnah dan lain-lain. Ancaman dan kecaman ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip moral.

Sebaliknya, Alquran juga memberikan pujian kepada orang-orang yang melakukan suatu perbuatan seperti menolong sesama, berinfak, memberikan nasihat dan lain-lain. Adanya pujian Alquran terhadap pelaku perbuatan ini menunjukkan bahwa perbuatan dimaksud sesuai dengan prinsip moral.

Pentingnya moral dalam perspektif Alquran sudah dapat terlihat ketika membaca Q.S. al-Fâtihah. Di dalam surat ini terdapat penggalan ayat yang artinya “tunjukilah kami kepada jalan yang lurus”. Penggalan ayat ini diperjelas lagi pada penggalan berikutnya yang artinya “yaitu jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Tuhan, mereka tidak dimurkai dan tidak pula berada di dalam kesesatan”.

Adapun yang dimaksud dengan “jalan” menurut al-Jazâ'irî ialah jalan yang dapat menyampaikan seseorang kepada ridha Tuhan dan surga-Nya yaitu dengan cara menyerahkan diri kepada Tuhan. Menurutny lebih lanjut, bahwa yang dimaksud dengan “lurus” ialah tidak keluar dari kebenaran dan tidak melenceng dari petunjuk.<sup>2</sup>

Pembicaraan tentang moral terdapat juga di dalam Q.S. al-Nâs yang lebih tepat disebut sebagai bentuk pendidikan moral. Pendidikan moral dalam surat ini dapat dilihat ketika manusia disuruh untuk berlandung kepada Tuhan. Perlindungan ini dapat dilakukan dengan baik jika manusia sudah mengetahui tentang esensi dan eksistensi Tuhan.

---

<sup>2</sup> Abû Bakr al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsîr*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 5.

Perintah ini menunjukkan pertanggung jawaban manusia kepada Tuhan sehingga aturan-aturan yang dibuat-Nya wajib untuk diindahkan. Aturan-aturan dimaksud memiliki korelasi yang signifikan dengan moral sehingga manusia tidak perlu mencari sosok lain untuk berlindung kecuali hanya kepada Tuhan.

Pendidikan moral pada surat al-Nâs ini dapat juga dilihat pada penggalan ayat yang artinya “raja manusia”. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa manusia senantiasa berada di bawah pantauan Tuhan sehingga tidak punya peluang untuk berbuat semena-mena. Dengan kata lain, meskipun manusia diberikan kekuasaan untuk mengelola bumi namun wajib tunduk kepada aturan-aturan yang sudah ditegaskan oleh Tuhan.

Tunduk dan patuh pada aturan-aturan Tuhan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bermoral sehingga Alquran sangat menekankannya. Penggalan ayat ke-4 Q.S. al-Fâtihah yang artinya “hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta tolong” dapat dipahami sebagai statement tentang pentingnya moral dalam perspektif Alquran.

Prinsip moral dari penggalan ayat ke-4 Q.S. al-Fâtihah menekankan bahwa tujuan dari ibadah hanya terfokus kepada Tuhan demikian juga dalam hal meminta tolong. Fokus ini disebut dengan niat yaitu substansi dari suatu ibadah sehingga diterima atau ditolaknya suatu ibadah sangat tergantung kepada niat pelakunya.

Niat yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula karena niat dapat memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Urgensi memperbaiki niat karena manusia diciptakan dari diri yang satu.<sup>3</sup> Hal ini, menurut al-Mâwardî, adalah merupakan nikmat bagi manusia yang dengannya dapat dijalin persaudaraan yang erat dan akrab.<sup>4</sup>

Manusia memiliki perasaan yang sama yaitu ingin dihormati dan tidak ingin disakiti meski apapun agama, suku dan bangsanya. Perasaan yang sama ini adalah merupakan modal yang sangat berharga untuk melakukan interaksi. Untuk melanggengkan interaksi ini maka manusia harus memiliki moral yang baik.

---

<sup>3</sup> Lihat, Q.S. al-Nisâ’ ayat 1.

<sup>4</sup> Abû al-Hasan ‘Alî bin Muhammad bin Habîb al-Bashrî al-Baghdâdî al-Mâwardî, *al-Nukat wa al-Uyun*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir. com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 272.

Akan tetapi modal perasaan yang sama ini tidak selamanya dapat diindahkan oleh manusia. Perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain tetap saja terjadi yang seolah-olah manusia lepas dari kontrol moral. Pembunuhan, penganiayaan, pengrusakan tetap saja mewarnai kehidupan manusia meskipun perbuatan yang seperti ini tetap dikecam oleh semua orang.

Untuk mengantisipasi agar perbuatan-perbuatan yang merugikan manusia dapat diminimalisir maka Alquran menawarkan berbagai konsep ajaran tentang moral. Kadang-kadang Alquran menyebut persoalan moral secara langsung dan kadang-kadang menyampaikannya dalam bentuk aturan dan himbauan. Semua ini dilakukan oleh Alquran agar pesan moral yang disampaikannya dapat diinternalisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya peran moral di dalam kehidupan sebagaimana yang digambarkan oleh Alquran maka dirasa perlu mengajukan beberapa pokok permasalahan. Pertama, apa alasan logis bahwa Alquran dapat dipandang sebagai sumber moral? Kedua, bagaimana urgensi moral dalam perspektif Alquran? Ketiga, apa saja aspek-aspek moral yang terdapat di dalam Alquran? Keempat, bagaimana pembinaan moral dalam Alquran?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas diperlukan kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat Alquran. Akan tetapi karena luasnya aspek-aspek moral yang ditawarkan oleh Alquran maka buku ini hanya membatasi kepada beberapa aspek saja yaitu aspek yang selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari.



## BAB II

# ALQURAN SEBAGAI SUMBER MORAL

Ketika disebutkan standart moral Nabi Muhammad adalah Alquran maka dapat dipahami bahwa apapun yang disebutkan di dalam Alquran sudah seharusnya dijadikan sebagai landasan moral. Dalam tataran ini Nabi Muhammad telah berhasil mengaplikasikan pesan-pesan Alquran yang tertulis ke dalam kehidupan nyata.

Dikatakan sebagai sumber moral karena Alquran menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia. Kemudian Alquran juga menjelaskan jenis-jenis petunjuk dimaksud dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Meskipun demikian, Alquran selalu juga mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam menentukan nilai suatu perbuatan.

Alquran langsung memberikan penilaian bahwa suatu perbuatan adalah baik. Sebagai contoh, Alquran orang-orang yang berinfraq dalam keadaan senang atau susah, mampu menahan amarah, pemaaf, cepat mengakui kesalahan dan tidak terus-menerus berbuat salah sebagai perbuatan yang terbaik.<sup>1</sup>

Kemudian Alquran juga memberikan penilaian tentang buruknya

---

<sup>1</sup> Lihat, Q.S. Âli ‘Imrân ayat 134-136. Selain istilah di atas terdapat juga istilah lain di dalam Alquran yaitu (أَفْعَالُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) yang artinya “benar-benar buruk apa yang mereka perbuat”, (lihat, Q.S. al-Mâ’idah ayat 63.) Kemudian terdapat juga istilah yang lain (أَفْعَالُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) yang artinya “langkah buruknya apa yang mereka kerjakan”, (lihat, Q.S. al-Mâ’idah ayat 79).

suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang mereka bersegera dalam melakukan dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Alquran mengistilahkan perbuatan yang seperti ini sebagai perbuatan yang terbuka (أَفْعَالٌ مُّبْرَاهَةٌ)<sup>2</sup>

Penilaian yang dilakukan oleh Alquran ini menunjukkan bahwa keberadaannya patut dijadikan sebagai sumber moral. Mengingat bahwa Alquran adalah sebagai sumber moral dalam berbagai aspek maka sudah tentu pesan-pesannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode di dalam memahami ayat-ayat Alquran karena penafsir awal dari Alquran ini sudah tidak ada lagi. Jika Alquran sesuai dengan zaman maka memahami pesan-pesan Alquran tidak pernah berhenti kepada zaman tertentu. Bahkan metode untuk memahami ayat-ayat Alquran ini terus saja mengalami perkembangan yang disebut dengan istilah *'ulûm al-Qur'ân*.

Metode-metode yang banyak ini tidak ditemukan sekaligus akan tetapi berangsur-angsur sesuai dengan ijtihad yang dilakukan oleh para ulama. Oleh karena penemuan metode-metode ini didapati secara berangsur-angsur maka muncul pula upaya untuk mengkodifikasinya dalam sebuah kitab.

Pentingnya metode-metode ini digunakan dalam memahami ayat-ayat Alquran maka dalam bab ini dikemukakan satu sub bab khusus yaitu "Metode Memahami Alquran". Sub bab ini hanya berbicara secara global dengan mengemukakan betapa pentingnya *'ulûm al-Qur'ân* dalam menggali pesan-pesan Alquran.

Urgensi memakai metode dalam memahami ayat-ayat Alquran karena makna (isi) yang dikandungannya sangat luas. Sekiranya metode tidak digunakan dalam memahami ayat-ayat Alquran dapat dipastikan bahwa keluasan maknanya akan menjadi terbatas sehingga yang berlaku adalah penafsiran tunggal (monotafsir).

Alquran adalah kitab suci yang diperuntukkan bagi manusia dan karenanya segala aturan yang terdapat di dalam Alquran sudah pasti sesuai dengan fithrah manusia. Hal ini terbukti dari ajakan Alquran kepada manusia agar menggunakan akal dan pikiran dalam menilai aturan-aturan yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>2</sup> Lihat, Q.S. al-Mâ'idah ayat 62.

Melihat pilihan kata yang digunakan oleh Alquran yang bersifat multimakna maka untuk memahaminya harus bersifat multitafsir. Hal ini tentu sejalan dengan dengan fithrah manusia yang terus mengalami perkembangan. Perkembangan inilah yang membuat ayat-ayat Alquran ditafsirkan berbeda oleh setiap generasi.

Oleh karena itu, dalam bab ini terdapat satu sub bab khusus yang membiacarakan “Alquran Sejalan dengan Fithrah Manusia”. Di dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang kebenaran Alquran yang tak dapat dipungkiri yang bukan saja sebagai kebenaran teoritis akan tetapi dapat dibuktikan melalui kebenaran empiris. Sosok tokoh yang ditonjolkan dalam sub bab ini adalah Nabi Muhammad yang mampu menjelaskan isi kandungan Alquran yang sesuai dengan fithrah baik secara lisan maupun perbuatan.

Kemampuan Nabi Muhammad memahami dan menyampaikan pesan-pesan Alquran yang sesuai dengan fithrah manusia ketika itu membuat mereka sebagai umat yang memiliki moral yang tinggi. Fithrah manusia memiliki kecenderungan kepada hal-hal yang baik dan membenci hal-hal yang tidak baik dan karenanya fithrah dan moral adalah dua hal yang sinergik.

Kesinergikan antara fithrah dengan moral inilah yang membuat semua ayat-ayat Alquran berbicara tentang moral, baik langsung maupun tidak langsung. Pesan moral ini sudah jelas kelihatan di dalam Q.S. al-Fâtiyah sebagai surat yang pertama dalam Alquran dan Q.S. al-Nâs sebagai surat yang terakhir. Untuk melihat pesan tersebut lebih detail maka bab ini memuat satu sub bab khusus yang membahas “Pesan Moral dalam Surat al-Fâtiyah” dan satu sub bab lagi memabahas “Pendidikan Moral dalam Surat al-Nâs”.

Di dalam sub bab “Pesan Moral dalam Surat al-Fâtiyah” dibahas tentang keistimewaan-keistimewaan surat ini dan kaitannya dengan pesan-pesan moral. Adapun pembahasan dalam sub bab “Pendidikan Moral dalam Surat al-Nâs” ialah berkenaan dengan esensi dan eksistensi manusia serta tanggung jawabnya kepada Tuhan sebagai makhluk yang diistimewakan.

## A. Alquran Sebagai Pondasi Moral

Pesan-pesan moral yang diajarkan di dalam Alquran tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran juga berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Oleh karena itu, aturan-aturan yang terdapat di dalam Alquran sudah pasti mengacu kepada manusia sehingga kadar suatu aturan tidak akan pernah menyimpang dari kemampuan manusia untuk melakukannya. Sama halnya ketika Alquran berbicara tentang moral maka dapat dipastikan bahwa moral tersebut dapat diterima oleh siapapun.

Sebagai contoh, sebagian manusia memahami bahwa pesan-pesan moral yang terdapat di dalam Alquran adalah sebagai beban yang membebankan. Mereka menyatakan bahwa pesan-pesan moral tersebut merampas kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh manusia karena banyak hal-hal yang tidak dibolehkan.

Anggapan yang seperti ini terkesan tendensius karena melihat pesan-pesan moral Alquran dari satu aspek saja. Padahal, pesan-pesan moral yang disebutkan di dalam Alquran senantiasa berpihak kepada kepentingan manusia karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip kemanusiaan yang paling dalam.

Salah satu pesan moral Alquran adalah tidak boleh membawa kebencian terhadap suatu kaum untuk menilai mereka secara tidak adil.<sup>3</sup> Kadang-kadang di dalam kehidupan sering dijumpai tuduhan yang bersifat general padahal yang melakukan kesalahan hanya oknum (segelintir orang). Sebagai contoh, suku A pelit, suku B gila, suku C penipu dan lain-lain padahal sifat tersebut adalah urusan individu yang ada di setiap suku.

Menurut al-Samarqandî, ketika orang-orang Muslim menaklukkan kota Makkah maka Allah melarang mereka mengungkit-ungkit peristiwa masa lalu. Kemudian orang-orang Muslim diperintahkan untuk berlaku adil kepada mereka baik dari segi perkataan, hukum maupun pembagian.

---

<sup>3</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 8.

Menjadikan Alquran sebagai pondasi moral adalah merupakan suatu kewajiban karena semua petunjuknya adalah untuk kepentingan manusia. Kemudian, Alquran menjelaskan bahwa semua isi yang terkandung di dalamnya tidak perlu diragukan karena semuanya berasal dari Tuhan sebagaimana ungkapan ayat berikut:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>4</sup>

Artinya: “Tidaklah mungkin Alquran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Alquran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam”.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran patut dijadikan sebagai pondasi moral karena berasal dari Tuhan. Setiap yang berasal dari Tuhan sudah dapat dipastikan baik untuk manusia karena Tuhan lebih tahu apa yang cocok untuk manusia dari pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, meragukan apa yang terdapat di dalam Alquran berarti meragukan esensi dan eksistensi Tuhan.

Menurut al-Jazâ'irî, Allah adalah yang mengatur keadaan tubuh, akal, moral dan ruh manusia. Sebagai pengatur yang bertanggung jawab maka Allah menurunkan Alquran sebagai petunjuk tentang apa yang dibutuhkan oleh manusia. Berdasarkan hal ini maka Alquran patut dijadikan sebagai pondasi untuk menuju kesempurnaan jasmani, ruhani, akal dan moral.<sup>5</sup>

Pernyataan al-Jazâ'irî ini menunjukkan bahwa Alquran adalah media yang patut dijadikan acuan untuk menuju kesempurnaan moral. Dengan kata lain, Alquran telah memberikan semacam garansi bahwa setiap moral yang bersumber darinya pasti baik dan sesuai untuk diaplikasikan di semua zaman.

Alasan lain kepatutan menjadikan Alquran sebagai pondasi moral disebutkan pada ayat berikut:

---

<sup>4</sup> Q.S. Yûnus ayat 37.

<sup>5</sup> Abû Bakr Jâbir al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsir*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 132.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.<sup>6</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”.

Pada ayat ini terdapat pernyataan bahwa Alquran memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Maksudnya, tidak ada petunjuk yang lebih baik, tepat dan terarah kecuali petunjuk yang terdapat di dalam Alquran. Jika penggalan makna ini dikaitkan dengan persoalan moral berarti setiap moral yang berasal dari Alquran sudah pasti baik, tepat dan terarah. Statement ini pantas dijadikan sebagai dalil bahwa Alquran cocok dijadikan sebagai pondasi moral.

Menurut Ibn ‘Ajibah, tidak perlu diragukan lagi bahwa Alquran memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran dan petunjuk untuk menyampaikan kepada pengakuan dan ridha-Nya secara kontiniu. Petunjuk kepada jalan kebenaran dapat dilalui melalui syari’at dan hukum, sedangkan pengakuan dan ridha-Nya ditempuh melalui jalan hakikat dan ilham. Meskipun demikian, petunjuk ini tidak akan terealisasi kecuali kepada orang-orang yang hatinya senantiasa dipenuhi dengan zikir dan mujahadah.<sup>7</sup>

Alquran adalah merupakan pondasi moral yang sangat kokoh karena pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya cocok diaplikasikan kapan dan dimana saja. Selain itu, pesan-pesan ini senantiasa bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari sehingga makna-makna yang terkandung dari pesan moral tersebut tetap saja aktual dan fleksibel.

Dapat dipastikan bahwa semua ayat-ayat Alquran mengandung nilai-nilai moral. Pendidikan moral adalah pendidikan yang terpenting dalam kajian keislaman karena ilmu apapun yang dipelajari oleh seseorang tujuannya adalah untuk kebaikan moral. Islam memberikan standart moral melalui Alquran karena semua prilaku Rasulullah bersumber darinya.

<sup>6</sup> Q.S. al-Isrâ’ ayat 9.

<sup>7</sup> Ibn ‘Ajibah, *al-Bahr al-Madîd*, Juz 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 319.

Ibn Katsîr mengutip hadis yang bersumber dari Sa'ad bin Hisyâm ketika bertanya kepada 'Aisyah tentang moral Rasulullah. Ketika itu 'Aisyah menjawab bahwa standart moral Rasulullah adalah Alquran.<sup>8</sup> Pernyataan 'Aisyah ini menunjukkan bahwa yang dikatakan moral yang islami adalah setiap perilaku yang bersumber dari Alquran.

Oleh karena itu, sudah saatnya menjadikan Alquran sebagai pondasi moral karena pesan-pesan yang terkandung di dalamnya selalu menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang tidak pernah bertentangan dengan fithrah manusia. Pernyataan Alquran tentang moral ini dikemas dalam berbagai bentuk supaya pesan yang hendak disampaikan cepat membekas di dalam hati seseorang.

Perintah dan larangan yang terdapat di dalam Alquran yang kemudian dikemas dengan kisah-kisah adalah merupakan cerminan moral, baik moral yang terpuji maupun moral yang tercela. Alquran mencontohkan beberapa sosok tokoh yang bermoral mulia seperti para nabi dan orang-orang shalih dan sosok tokoh yang bermoral tercela seperti Fir'aun dan Abû Lahab untuk dijadikan sebagai kerangka acu oleh orang-orang sesudahnya.

Dalam hal ini Alquran memberikan penekanan bahwa ada dua sosok yang patut untuk dicontoh yaitu Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim.<sup>9</sup> Penekanan untuk mencontoh Nabi Ibrahim tidak seperti penekanan yang ada pada Nabi Muhammad. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan huruf *lam* yang terdapat pada kata *qad* (**قَدْ**). Ayat yang berkenaan dengan Nabi Muhammad menggunakan huruf *lam* yaitu *laqad* (**لَقَدْ**) sedangkan ayat yang berkenaan dengan Nabi Ibrahim tidak menggunakannya. Di dalam kaidah bahasa Arab penggunaan huruf *lam* ini menunjukkan adanya tekanan tersendiri.

Penekanan ini dapat dipahami bahwa ada kelebihan-kelebihan tersendiri pada diri Nabi Muhammad sehingga dengan mencontohnya maka secara otomatis mencontoh Nabi Ibrahim sudah *include* ke dalamnya. Oleh karena itu, bagi umat Islam tidak ada istilah kehilangan arah dalam standart karena selain Alquran yang secara tekstual membicarakan tentang akhlak maka Nabi Muhammad juga telah merealisasikannya secara kontekstual.

---

<sup>8</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 8, (al-Maktabah al-Syâmilah, Dâr Thayyibah, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 188.

<sup>9</sup> Q.S. al-Ahzâb ayat 21 dan Q.S. al-Mumtahanah ayat 4.

Allah menyebutkan nama-nama-Nya di dalam Alquran yang lazim disebut dengan *asmâ' al-husna* yang berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan). Nama-nama ini dapat dibagi kepada dua kelompok yaitu kelompok *jabbâriyah* dan kelompok *jamaliyah*. Nama Allah yang termasuk ke dalam kelompok *jabbâriyah* tidak boleh ditiru oleh manusia karena khusus untuk Allah. Adapun nama-nama Allah yang termasuk ke dalam kelompok *jamâliyah* patut ditiru oleh manusia.

Sebagai contoh, nama-nama Allah yang termasuk ke dalam kelompok *jabbâriyah* ialah *al-mutakabbir*, *al-qahhâr* dan lain-lain. Adapun sebagian nama-nama yang termasuk ke dalam kelompok *jamâliyah* adalah *al-rahîm*, *al-'afwu*, *al-halîm* dan lain-lain. Pencontohan terhadap nama-nama Allah dalam kelompok *jamâliyah* merupakan suatu kewajiban yang hanya didapati melalui ibadah.

Oleh karena itu, ibadah adalah satu-satunya cara yang paling efektif untuk menginternalisasi sifat-sifat Allah yang *jamâliyah*. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan seseorang dengan baik dan benar maka yang bersangkutan sudah pasti dapat menginternalisasi sifat-sifat Allah dimaksud sehingga menjadikannya sebagai manusia yang bermoral.

'Aff 'Abd al-Fattâh Thabbârah membagi moral kepada dua jenis yaitu moral yang terpuji dan moral yang tercela. Adapun moral yang terpuji ialah bersifat istiqomah, membersihkan dan memperbaiki jiwa, ihsan, taqwa, sabar, maaf, benar, damai, toleransi, *al-îtsâr* (mendahulukan kepentingan umum dari pribadi), bahasa yang sopan, pergaulan yang baik, minta izin dan hormat. Adapun moral yang tercela ialah menurutkan hawa nafsu, arogan, mabuk, judi, zina, dusta, merendahkan orang lain, negative thinking, mencari-cari kesalahan, ghibah (suka membicarakan aib orang lain), marah, dengki, melakukan perbuatan yang sia-sia dan serakah.<sup>10</sup>

Di dalam kehidupan masyarakat kadang-kadang akhlak disamakan dengan adab dan moral. Meskipun ketiga istilah ini sulit untuk dibedakan namun masing-masing memiliki perbedaan tersendiri. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa akhlak ialah budi pekerti atau kelakuan. Adapun adab diartikan dengan kesopanan, kehalusan dan

---

<sup>10</sup> 'Aff 'Abd al-Fattâh Thabbârah, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, (Bayrût: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1985), hlm. 203.

kebaikan budi pekerti.<sup>11</sup> Sedangkan moral diartikan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, selain itu, moral diartikan juga dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya. Kemudian moral juga diartikan dengan ajaran kesucilaan yang dapat diterima dari suatu cerita.<sup>12</sup>

Al-Jurjânî mendefinisikan moral yaitu ungkapan tentang keadaan jiwa yang paling dalam yang darinya muncul perbuatan-perbuatan instans dan spontanitas tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika keadaan tersebut memunculkan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai menurut akal dan syara' dengan spontanitas disebut dengan moral yang baik. Jika muncul perbuatan-perbuatan yang jelek disebut dengan moral yang tercela.<sup>13</sup> Menurut Ibn Maskawayh, moral ialah keadaan jiwa yang dapat mendorong terjadinya perbuatan tanpa pikiran dan perenungan.<sup>14</sup>

Melalui pengertian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa moral memiliki kerangka acu yang jelas dan dapat berlaku secara umum. Dengan kata lain, moral tidak pernah terikat kepada *locus* (tempat) dan *tempus* (waktu) dan tetap berlaku dimana saja. Berbeda halnya dengan adab dan moral yang boleh jadi berlaku di suatu tempat dan waktu tapi tidak di tempat dan di waktu lain.

Alquran menggunakan kata “akhlak” tidak kata “adab” karena cakupan akhlak lebih luas bila dibanding dengan adab. Akhlak bersifat permanen sehingga kata ini diambil dari akar kata yang sama dengan penciptaan yaitu *khalāqa* (كَلَّمَ). Oleh karena itu, akhlak adalah sifat yang melekat pada kejadian manusia dan tidak akan berubah dengan berubahnya situasi dan kondisi. Menurut hemat penulis bahwa kata “moral” sama dengan moral dan karenanya dalam buku ini digunakan istilah “moral”.

Salah satu contoh, Alquran menjelaskan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah sebagaimana ayat berikut:

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 15.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 592.

<sup>13</sup> 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjânî, *al-Ta'rifât*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 33.

<sup>14</sup> Ibn Maskawayh, *Tahzîb al-Akhlâq*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 10.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.<sup>15</sup>

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>15</sup>

Menurut al-Thabarî, ayat ini mengingatkan kepada Rasulullah tentang keluhuran moral beliau. Keluhuran moral Rasulullah ini disebabkan oleh Alquran dimana Allah menjadikan Alquran sebagai kerangka acu moral Rasulullah karena di dalam Alquran ada Islam dan syariat sehingga Allah mendidik Rasulullah dengannya.<sup>16</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa referensi tentang moral adalah Alquran dan tokoh yang merealisasikannya adalah Rasulullah. Oleh karena itu, kita tidak perlu menyusahkan diri untuk mencari standart moral karena sudah ada yang tertulis (Alquran) dan yang tercontoh (Rasulullah).

Urgensi menjadikan Alquran sebagai standart moral karena ayat-ayat Alquran tidak hanya berbicara tentang moral secara abstrak akan tetapi Alquran juga berbicara tentang moral secara konkrit. Contoh yang bersifat abstrak adalah perintah Alquran untuk melakukan interaksi sesama manusia dalam urusan kebaikan dan ketaqwaan serta larangan berinteraksi di dalam perbuatan dosa dan permusuhan.<sup>17</sup> Adapun contoh yang bersifat konkrit ialah perintah untuk menginfakkan sebagian harta kepada orang-orang yang membutuhkannya seperti fakir dan miskin.<sup>18</sup>

Menurut Qatâdah sebagaimana yang dikutip oleh al-Syawkânî, bahwa sikap Rasulullah terhadap Alquran ialah menjunjung segala perintah yang terdapat di dalamnya dan menjauhi segala larangan. Menurut pendapat yang lain lagi bahwa implikasi dari akhlak Rasulullah ini ialah berlaku lemah lembut kepada umatnya dan sekaligus memuliakan mereka.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Q.S. al-Qalam ayat 4.

<sup>16</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Juz 23, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm. 528.

<sup>17</sup> Lihat, Q.S. al-Mâ'idah ayat 2.

<sup>18</sup> Lihat, Q.S. al-Tawbah ayat 103.

<sup>19</sup> Muhammad bin 'Alî bin Muhammad Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayna Fannî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Juz 7, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir. com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 274.

Jika Alquran menyuruh manusia untuk mencontoh moral Rasulullah berarti adanya pernyataan bahwa dewasa ini tidak ada sosok yang dapat dijadikan sebagai contoh adalah pernyataan yang salah. Kesalahan pernyataan ini adalah bahwa kita tidak pernah disuruh untuk mencontoh orang-orang yang hidup setelah Rasulullah akan tetapi yang disuruh untuk dicontoh adalah Rasulullah sendiri

Komentar al-Junayd sebagaimana yang dikutip oleh al-Tsa'âlabî mengenai keluhuran moral Rasulullah patut juga untuk dipikirkan. Menurutny, pujian Allah tentang moral Rasulullah yang mulia karena Rasulullah tidak punya tujuan lain kecuali hanya kepada Allah. Rasulullah bergaul dengan manusia melalui moralnya, menyayangi mereka dengan hatinya bukan dengan penampilannya dan batinnya diselimuti oleh kebenaran. Menurut statement para ahli filsafat bahwa moral Rasulullah berada di atas akhlak sekalian makhluk, kejujurannya disertai dengan kebenaran dan kebaikan moralnya adalah akumulasi dari segala kebaikan.<sup>20</sup>

Adapun untuk pergaulan dengan sesama manusia maka hadis menggunakan kata “akhlak” karena sifat ini berlaku kepada semua manusia sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya: *Dari Abî Zar berkata: “Telah bersabda Rasulullah, bertaqwalah kepada Allah dimana saja engkau berada, iringilah kejahatan dengan kebaikan supaya kejahatan terhapus dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik.”*<sup>21</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa taqwa dan membalas kejahatan dengan kebaikan disejajarkan dengan moral yang baik. Oleh karena itu, moral yang bersumber dari perlakuan manusia kepada Allah dan

<sup>20</sup> Abû Zayd ‘Abd al-Rahmân bin Muhammad bin Makhlûf al-Tsa’âlabî, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Juz 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 120.

<sup>21</sup> Abû ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Sawrah bin Mûsa bin al-Dahhâk al-Turmuzî, *Sunan al-Turmuzî*, Juz 7, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 488.

juga kepada sesama manusia. Ketaqwaan kepada Allah dan berbuat baik kepada orang-orang yang melakukan kejahatan adalah prasyarat untuk mendapatkan prediket moral yang mulia.

Baiknya hubungan manusia kepada Allah dan juga kepada sesama manusia adalah merupakan syarat untuk menghindari kehinaan. Hal ini selalu disebut-sebut bahwa moral suatu bangsa sangat mempengaruhi keeksisan bangsa itu sendiri. Di dalam Alquran disebutkan adanya kesejajaran antara hubungan manusia dengan Allah dan juga sesama manusia, sebagaimana pada ayat berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا  
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ<sup>٢٢</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ  
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ<sup>٢٣</sup> ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ<sup>٢٤</sup>.

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh baiknya hubungan mereka kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Oleh karena itu, baiknya moral seseorang kepada Allah belum cukup untuk mendapatkan prediket moral yang mulia jika tidak seimbang dengan kebaikan moralnya kepada sesama manusia.

Moral kepada Allah dan moral kepada sesama manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus berjalan secara seimbang sebagai wujud hubungan manusia kepada Allah dan juga hubungan manusia dengan sesama manusia. Pujian Allah kepada Nabi Muhammad yang memiliki moral yang mulia karena Nabi Muhammad mampu menyeimbangkan kedua moral tersebut.

<sup>22</sup> Q.S. Ali ‘Imrân ayat 112.

Menjadikan Alquran sebagai pondasi moral harus dilakukan secara komprehensif tidak secara parsial. Hal ini disebabkan bahwa ayat-ayat Alquran adalah merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itu, kajian moral Alquran tidak hanya dibatasi pada aspek tertentu saja seperti ibadah, hukum dan tawhid akan tetapi harus berlaku di dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.

Jika Alquran disepakati sebagai pondasi moral maka setiap bidang kajian seharusnya mengacu kembali kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Hadis). Hal ini sudah ditegaskan pada ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا.<sup>23</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Kadang-kadang manusia berbeda cara pandang dalam menentukan moral karena dominasi adat terhadap moral terlalu besar. Untuk menentukan hal dimaksud harus dikembalikan kepada Alquran atau Hadis. Jika tidak ada ketentuan Alquran dan Hadis yang dilanggar berarti moral tersebut masih dapat dikategorikan sebagai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Perintah untuk mengembalikan segala sesuatu kepada Alquran atau Hadis dalam setiap perbedaan menunjukkan bahwa Alquran memang patut dijadikan sebagai pondasi dalam bidang apapun, khususnya dalam bidang moral. Hal ini perlu dilakukan agar penilaian terhadap moral dapat dilakukan secara seragam dan tidak lagi berdasarkan penilaian individu atau komunitas tertentu yang selalu bersifat subjektif.

<sup>23</sup> Q.S. al-Nisâ' ayat 59.

## B. Ajaran Moral Alquran Sesuai dengan Fithrah

Ajaran moral yang terkandung di dalam Alquran sudah pasti sesuai dengan fithrah manusia. Hal ini sangat mudah dimengerti karena Alquran diturunkan oleh Allah adalah untuk petunjuk bagi manusia, dan karena itu tidak mungkin menurut akal terdapat ajaran-ajaran Alquran yang bertentangan dengan fithrah manusia.

Kesesuaian ajaran Alquran dengan fithrah manusia dapat juga dilihat dari setiap aturan yang terdapat di dalam Alquran bertujuan untuk memudahkan manusia dan tidak untuk mempersulit. Hal ini disebutkan pada penggalan ayat berikut:

.... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ....<sup>24</sup>

Artinya: “Allah menginginkan agar kamu mudah dan tidak menginginkan kesulitan untuk kamu”.

Dengan demikian, tidak ada satupun aturan moral dalam Alquran yang sulit diinternalisasi oleh manusia dan semuanya berjalan sesuai dengan fithrah. Itulah sebabnya, Alquran selalu mengajak manusia untuk memikirkan dari setiap ketentuan yang dibuatnya agar manusia jangan merasa terpaksa untuk melakukan setiap ketentuan dimaksud.

Kata fithrah memiliki pengertian yang bervariasi karena kata ini sering dipakaikan kepada objek-objek yang berbeda seperti ‘id al-fithri, zakat al-fithrah, fithrah Allah dan fithrah al-nas. Kata ini juga dipakaikan kepada anak yang baru dilahirkan karena belum terkontaminasi dengan sesuatu sehingga anak tersebut disebut dalam keadaan fithrah (suci).

Pengaruh dari pengertian inilah maka semua kata fithrah sering diidentikkan dengan kesucian sehingga ‘id al-fithri sering pula diartikan dengan kembali kepada kesucian demikian juga zakat al-fithrah. Pengertian ini tidak selamanya benar karena kata fithrah itu sendiri digunakan juga terhadap penciptaan langit dan bumi dengan pengertian keseimbangan sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

<sup>24</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 185.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَارْجِعِ  
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ<sup>25</sup>

Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Terdapatnya pengertian lain dari fithrah yaitu “tidak seimbang” menunjukkan bahwa fithrah manusia cenderung kepada kebaikan moral. Dengan demikian, tidak ada pesan moral dalam Alquran yang sulit untuk dilakukan karena semuanya disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada diri manusia.

Pada awalnya setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dibekali dengan fithrah (kecenderungan) yang bilamana kecenderungan ini mampu dijaga dengan baik maka yang bersangkutan akan senantiasa berada dalam kebaikan. Sebaliknya bila kecenderungan ini sudah tidak mampu dipertahankan maka menyebabkan seseorang akan terjerumus kepada ketidakbaikan.

Fithrah adalah kata yang selalu digunakan untuk menunjukkan kesucian sekalipun dalam bentuk abstrak sehingga keberadaannya selalu dikaitkan dengan masalah moral. Keabstrakan ini meskipun selalu dipakai dalam aspek-aspek tertentu namun pengertiannya hampir sama yaitu keseimbangan. Fithrah dalam arti keseimbangan ini diberikan Tuhan kepada setiap makhluk termasuk Iblis akan tetapi kebaikan dimaksud lambat laun mengalami pasang surut sehingga kebaikan yang diberikan Tuhan ini tercemar karena melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Tuhan.

Demikian juga halnya manusia ketika Tuhan menciptakannya berada dalam keadaan baik akan tetapi kebaikan yang diberikan Tuhan kepada manusia ini tidak dapat dipertahankan oleh manusia karena pengaruh internal seperti nafsu ataupun pengaruh eksternal seperti pendidikan dan lingkungan.

---

<sup>25</sup> Q.S. al-Mulk ayat 3.

Untuk menjaga kestabilan fithrah ini (khususnya bagi manusia) maka Tuhan menawarkan sebuah terapi yaitu dengan melakukan kegiatan ibadah. Ketika terapi ini dilakukan dengan baik dan benar maka kondisi manusia kembali stabil sehingga setiap prilakunya senantiasa cenderung kepada kebaikan. Urgennya upaya ini dilakukan karena banyaknya virus-virus yang mencoba merusak keseimbangan tadi sehingga mempengaruhi kestabilan hidup manusia itu sendiri.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ajaran universal yang masuk ke dalam fithrah manusia dalam Alquran dinyatakan dalam ayat berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.<sup>26</sup>

Artinya: “Allah telah mengilhamkan kepada semua manusia nilai-nilai keburukan dan nilai-nilai kebaikan”.

Dalam perkembangan zaman, fithrah itu sering terlupakan, diganti oleh pikiran-pikiran manusia. Terjadilah peperangan demi peperangan, sampai para psikolog beranggapan bahwa bakat manusia adalah perang. Sigmund Freud, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa agresivitas adalah watak dasar manusia. Padahal, menurut Alquran, watak manusia itu saling mencintai dan bekerja sama.<sup>27</sup>

Kata fithrah dengan berbagai perubahan bentuknya telah diungkapkan dalam Alquran sebanyak 20 (dua puluh) kali.<sup>28</sup> Empat empat belas kali di antaranya berkaitan dengan Tuhan serta enam kali di antaranya berkaitan dengan alam. Fithrah yang berkaitan dengan Tuhan lazimnya membicarakan ciptaan Tuhan khususnya mengenai langit dan bumi demikian juga halnya yang berkaitan dengan alam, akan tetapi kedua-duanya tetap saja mengacu kepada konteks keimanan. Kuatnya kaitan kata fithrah dengan langit dan bumi mengindikasikan adanya keseimbangan antara penciptaan keduanya sehingga antara satu dengan yang lain tidak saling mengintervensi.

Keberadaan langit dan bumi yang diungkapkan di dalam Alquran

<sup>26</sup> Q.S. al-Syams ayat 8.

<sup>27</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Cet. I, (Depok: Pustaka IIman, 2008), hlm. 564-565.

<sup>28</sup> Lihat, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Alquran*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1992), hlm. 663-664.

adalah sebagai contoh dari fithrah. Tentu saja hal ini mengindikasikan sifat-sifat yang terdapat dari kedua alam ini. Sifat-sifat ini terkesan permanen yang tidak hanya berbenturan antara keduanya dan bahkan secara internal keseimbangan ini juga berlaku. Demikian juga halnya dengan manusia yang dirasakan sangat perlu untuk mengadopsi sifat-sifat ini agar tidak terjadi benturan-benturan baik secara internal seperti berkecamuknya keraguan dalam diri seseorang maupun secara eksternal seperti menzhalimi orang lain.

Apabila pada penciptaan langit dan bumi terdapat adanya keseimbangan maka demikian juga halnya pada awal penciptaan manusia yang dibekali dengan akal dan nafsu. Keseimbangan antara akal dan nafsu karena kedua-duanya punya potensi untuk mewarnai kehidupan manusia meskipun tujuan dari keduanya sangat bertolak belakang. Bila akal berpotensi untuk mengajak manusia kepada hal-hal yang baik maka berlainan dengan nafsu yang selalu mengajak kepada yang tidak baik dan untuk menguatkan dominasi akal maka Tuhan menurunkan agama sebagai pedoman agar manusia lebih mendahulukan kepentingan akal dari nafsunya.

Dalam Alquran kata-kata akal semuanya berbentuk *fi'l* (kata kerja) sedangkan kata-kata nafsu semuanya berbentuk *ism* (benda atau noun). Bila akal berbentuk kata kerja maka akal bersifat dinamis dan perlu upaya-upaya khusus untuk meningkatkan peranannya. Berlainan halnya dengan nafsu yang berbentuk *ism* maka upaya yang dilakukan adalah untuk meredamnya agar kembali kepada perannya yang dapat ditolerir.

Dengan demikian maka akal bersifat dinamis sementara nafsu bersifat statis dan oleh karena itu upaya yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan peranan akal yang secara otomatis akan membuat nafsu menjadi tertekan. Dalam kondisi ini moral manusia akan baik karena tidak lagi tergoda kepada ajakan nafsu yang senantiasa membisikkan hal-hal yang tidak baik kepada manusia.

Ibadah dalam hal ini memainkan peran ganda karena pada satu sisi ibadah mampu menaikkan peranan akal sedangkan pada sisi lain ibadah juga berperan untuk meredam nafsu. Keberhasilan pelaksanaan ibadah inilah yang disebut dengan fithrah karena manusia yang melakukan ibadah telah kembali kepada keseimbangannya dengan meletakkan kembali peran akal dan nafsu ke tempat semula. Dalam kondisi yang seperti ini, manusia dapat menentukan tindakan yang harus dilakukannya.

Kembalinya manusia kepada fithrah bukan berarti bahwa manusia sudah berada pada posisi aman karena panjangnya perjalanan hidup ke depan memberikan peluang kepada akal dan nafsu untuk saling berebut pengaruh. Bahkan pada pelaksanaan ibadah, pertarungan ini sudah dimulai dan tidak jarang dalam suasana ini peranan akal kembali tersudut.

Tuhan sering memanggil kita kepada fithrah sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 21. Para ahli tafsir mengatakan, dalam ayat ini Allah memanggil kita untuk beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah memerlukan ibadah kita dan bukan karena pamor Allah ingin didongkrak dengan ibadah kita. Allah menyuruh kita beribadah untuk membentuk kepribadian kita supaya kita semua bertakwa.<sup>29</sup>

Manusia yang sudah kembali kepada fithrahnya akan menyadari bahwa kehidupan yang dijalannya adalah untuk pengabdian kepada Tuhan sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.<sup>30</sup>

Artinya: “Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”.

Tugas manusia yang disebutkan di dalam ayat ini, menurut Ibn Juzay, semata-mata berbentuk perintah agar manusia menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang lemah. Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa perintah menyembah ini bukan karena Tuhan menginginkan rezeki dari manusia dan juga bukan karena ingin diberi makan karena Tuhan tidak memiliki sifat yang sama dengan manusia bahkan Dia Maha Kaya dari sekalian alam.<sup>31</sup>

Pengabdian kepada Tuhan ini tidak dapat diartikan dengan melaksanakan ibadah yang hanya berkaitan dengan ketuhanan akan tetapi ibadah-ibadah yang berkaitan dengan kemanusiaan sama pentingnya dengan ibadah kepada Tuhan. Keseimbangan dalam pelaksanaan ibadah ini termasuk juga ke dalam salah satu makna fithrah sehingga dengan menjaga fithrah ini sangat mudah bagi manusia untuk mencari kemuliaan.

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih ...*, hlm. 566.

<sup>30</sup> Q.S. al-Zâriyât ayat 56.

<sup>31</sup> Ibn Juzay, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, (al-Maktabah al-Syâmilah: al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 2169.

Fithrah dan moral manusia akan senantiasa membuat keseimbangan-keseimbangan sehingga tidak punya keinginan sama sekali untuk mengambil yang bukan haknya karena perilaku ini sangat bertentangan dengan konsep fithrah itu sendiri. Sama halnya keseimbangan antara bumi dengan langit yang sama sekali tidak pernah berbenturan karena masing-masing memegang perannya sehingga keutuhan keduanya menjadi langgeng dan demikian juga halnya dengan kehidupan manusia yang sudah kembali kepada fithrah.

Urgensi kembali kepada fithrah ini dapat pula menumbuhkan kehidupan baru yang lebih dinamis sehingga masing-masing pihak tidak pernah sibuk membicarakan urusan orang lain. Oleh karenanya orang-orang yang sudah kembali kepada fithrah secara paripurna akan mencoba memahami setiap pemikiran orang lain dan bahkan mendiskusikannya agar tidak terjebak kepada penilaian yang menyesatkan. Hal ini dapat diasumsikan melalui konsep fithrah itu sendiri dengan memberikan peran yang lebih terhadap akal.

Dengan demikian, pengertian fithrah yang dapat dipahami melalui pernyataan Alquran ialah keseimbangan ciptaan Tuhan terhadap sesuatu. Khusus bagi manusia konsep keseimbangan ini sudah diawali ketika menciptakan manusia pertama sekali sehingga terapi untuk kembali kepada fithrah dianjurkan melalui ibadah. Oleh karena itu, ibadah dengan skala prioritasnya merupakan upaya yang sangat ampuh dalam menetralkan keseimbangan antara fithrah dengan moral.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci yaitu belum ternodai oleh dosa dan kesalahan walau sedikitpun. Kesucian inilah yang harus dijaga oleh manusia supaya aksesnya untuk mendekati Allah tetap terbuka. Menurut sebagian ulama, fithrah adalah wadah yang diciptakan Allah bagi manusia untuk selalu cenderung mengimani-Nya sehingga muncullah moral yang baik.

Bila fithrah dipahami sebagai wadah, maka peluang untuk mengajak manusia kepada keimanan tetap saja terbuka lebar. Bahkan dapat juga dipahami bahwa manusia memiliki naluri untuk cenderung kepada keimanan. Hal ini dapat dipahami karena hubungan antara yang diciptakan dengan Yang Menciptakan tidak akan pernah putus kecuali jika manusia mencari jalan lain.

Di dalam Q.S. al-Rum ayat 30 disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut fithrah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.<sup>32</sup>

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Fithrah ini memiliki potensi untuk mengarahkan seseorang dalam menghadapi agama Allah yang lurus yaitu agama yang memiliki aturan-aturan moral yang jelas. Kemudian ayat ini juga menjelaskan bahwa fithrah tidak akan pernah mengalami perubahan, namun banyak sekali di antara manusia yang tidak mengetahuinya.

Menurut al-Qurthubi bahwa fithrah yang dimaksud disini adalah agama yang lurus. Dinamai “fithrah” dengan “agama” karena manusia diciptakan oleh Allah supaya mereka beragama. Maksudnya adalah bahwa agama dalam konteks ini akan memberikan bimbingan kepada manusia untuk menuju jalan yang lurus yaitu jalan untuk menuju kepada Allah.<sup>33</sup>

Adanya fithrah dalam diri manusia tergambar dari pertanyaan al-Qur’an yang diajukan kepada orang-orang musyrik tentang siapa yang menciptakan langit. Mereka menjawab bahwa yang menciptakan langit adalah Allah, sedangkan berhala yang mereka sembah hanyalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Jawaban orang-orang musyrik ini sekalipun ditolak oleh Allah namun dapat dipahami bahwa mereka masih punya fithrah untuk menAllahkan Allah. Akan tetapi karena fithrah mereka ini terkontaminasi maka mereka tidak cerdas menangkap aturan-aturan Allah. Bahkan mereka mempertahankan kedudukan ini karena kecerdasan fithrahnya sudah tercerabut.

Fithrah yang dimiliki oleh manusia akan menentukan frekwensi iman yang dimiliki dan karenanya kesucian fithrah ini harus dijaga dengan baik. Dengan kata lain, apabila fithrah tetap dalam kesuciannya maka

<sup>32</sup> Q.S. al-Rûm ayat 30.

<sup>33</sup> Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Juz 14, (al-Maktabah al-Syâmilah, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 24.

frekwensi iman kepada Allah akan tetap naik. Sebaliknya, bila kesucian fithrah sudah mulai ternoda maka frekwensi iman ketika itu akan menurun.

Menjaga kesucian fithrah ini tidaklah termasuk hal yang mudah karena banyak gangguan-gangguan yang menodainya. Gangguan dimaksud adakalanya karena pengaruh internal seperti bisikan hawa nafsu, dan adakalanya karena pengaruh eksternal seperti pengaruh keluarga dan lingkungan. Pengaruh ini mudah merambah ke dalam jiwa manusia karena manusia memiliki nafsu.

Nafsu yang ada dalam diri manusia membuat fithrahnya selalu terkontaminasi. Dan karenanya manusia harus super hati-hati mengendalikan bisikan nafsu jika tidak ingin fithrahnya sirna. Ketika fithrah ini sirna maka manusia pada saat itu lebih cenderung kepada sifat hewani yang tidak mau lagi tunduk kepada aturan-aturan Allah.

Untuk mengatasi pengaruh-pengaruh yang seperti ini maka Allah memberikan terapi kepada manusia yaitu melalui kegiatan-kegiatan ibadah. Salah satu ibadah yang ditawarkan kepada manusia adalah puasa karena ibadah ini dianggap paling cepat dan paling mudah mengikis noda-noda yang telah mencemari fithrah manusia.

Potensi puasa ini terungkap dari salah satu defenisinya yaitu menahan dan mengendalikan hawa nafsu. Gejala hawa nafsu ini akan mudah diredam melalui ibadah puasa karena sumber munculnya hawa nafsu datang dari perut. Oleh karena itu, ibadah puasa yang dilakukan selama satu bulan diyakini sangat potensial untuk meredam gejala hawa nafsu dan menggiring kepada fithrah.

Agaknya patut juga menjadi bahan renungan dimana ibadah puasa selalu mengantarkan pelakunya untuk memiliki kreatifitas plus. Bahkan grafik ibadah selalu naik pada bulan Ramadhan bila dibanding di luar Ramadhan. Padahal kondisi manusia pada bulan ini sangat lemah karena tidak makan dan tidak minum pada siang harinya dan bahkan jam tidur juga terkuras.

Ini dapat dijadikan sebagai bukti bagaimana tingginya kreatifitas bila nafsu sudah melemah dan fithrah mendominasi. Kuat dugaan bahwa kesuksesan yang diraih oleh siapapun tetap saja berawal dari pengendalian nafsu. Sebaliknya, ketika bisikan nafsu mendominasi, maka sifat kreatifitas manusia memudar dan yang tinggal hanyalah angan-angan panjang.

Ketika nafsu sudah tidak berdaya maka kekuatan fithrah manusia kembali muncul untuk menalar wahyu-wahyu Allah. Kebenaran yang terkandung dalam wahyu sangat mudah dicerna bila kekuatan fithrah sudah berfungsi kembali. Dalam tataran ini manusia sudah dapat memikirkan antara yang baik dengan yang tidak jahat, yang benar dan yang salah.

Dalam kondisi kesucian fithrah ini maka hati mulai terbuka untuk memikirkan sifat-sifat keagungan dan kebesaran Allah. Setelah muncul kesadaran tentang sifat-sifat Allah ini maka muncul pula hasrat untuk mendekati-Nya. Pendekatan kepada Allah inilah yang disebut dengan taqwa yang merupakan tujuan pokok dari pelaksanaan semua ibadah.

Pola pikir manusia yang sudah kembali kepada fithrah dapat ditandai melalui pandangannya terhadap dunia. Bila selama ini dirinya dikendalikan oleh dunia, maka pada saat ini dia berusaha untuk mengendalikan dunia. Pengendalian terhadap dunia dapat pula ditandai dengan tidak terbawa rendong terhadap kemegahannya sebagai hasil dari fithrah yang sudah didapatkan.

Orang-orang yang sudah kembali kepada fithrah akan menganggap dunia hanya sebagai sarana dan bukan tujuan. Semakin banyak dunia yang dikuasainya semakin tinggi pula tingkat pendekatannya kepada Allah. Oleh karena itu, fithrah bukan untuk menghalangi manusia merebut dunia akan tetapi hanya sekadar mengarahkan manusia bagaimana sebaiknya merebut dunia.

Urgensi kembalinya manusia kepada fithrah karena hanya inilah jalan satu-satunya untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah. Melalui pendekatan ini diharapkan agar yang bersangkutan dapat menyerap sifat-sifat kreatifitas Allah dengan baik. Dengan demikian, orang-orang yang sudah kembali kepada fithrah akan memiliki kreatifitas yang tinggi.

Tanpa adanya fithrah maka pendekatan yang dilakukan hanya sebatas seremonial yang tidak punya pengaruh sedikitpun. Berapa banyak orang yang melakukan ibadah namun moralnya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang belum melakukan ibadah. Hal ini terjadi karena fithrah dalam dirinya masih terkontaminasi sehingga tidak punya kemampuan untuk menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah dimaksud.

Meraih kesucian fithrah melalui ibadah sangat mudah dilakukan, namun yang paling sulit adalah mempertahankan fithrah tersebut. Kesulitan

mempertahankan fithrah ini karena rentang waktunya sangat lama namun diimbangi juga dengan rentang waktu pelaksanaan ibadah. Untuk menghadapi rentang waktu yang panjang ini maka Allah menganjurkan agar manusia senantiasa berbuat baik dan jangan mencampur adukkan antara yang hak dan yang bathil.

Dalam tataran ini Alquran memperingatkan manusia agar tidak mencampur adukkan antara yang hak dengan yang bathil.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ.<sup>34</sup>

Artinya: “Janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil sedangkan yang hak itu sendiri kamu sembunyikan padahal kamu mengetahuinya”.

Konsistensi dalam memegang kebenaran dan menolak kebathilan adalah bagian dari moral yang terpuji. Orang-orang yang bermoral tidak akan pernah mencampur adukkan antara yang hak dengan yang bathil. Jika hal ini dipegang secara konsisten maka manusia mudah mengendalikan dunia karena tegas dalam memilah yang hak dengan yang bathil.

Keberhasilan seseorang mengendalikan dunia dapat pula ditandai dari kehati-hatiannya dalam mengindahkan aturan-aturan Allah. Pengendalian yang dilakukannya terhadap dunia ini selalu dibatasi oleh hukum halal dan haram sehingga yang bersangkutan tidak akan mau mengambil yang bukan haknya. Oleh karena itu, setiap aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah kembali kepada fithrah ini selalu didorong oleh kekuatan moral.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan moral yang terdapat di dalam Alquran sejalan dengan fithrah manusia. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk menolak setiap ajaran moral yang terkandung di dalam Alquran karena manusia mampu untuk melakukannya.

### C. Petunjuk Alquran tentang Penyampaian Moral

Manusia, sekalipun telah diberikan Allah akal untuk berpikir namun tidak semua manusia dapat menggunakannya dengan baik. Padahal,

---

<sup>34</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 42.

tidak ada satupun pesan-pesan yang disampaikan bertentangan dengan akal yang sehat. Meskipun demikian, Alquran tetap saja memberikan argumentasi logis dalam setiap penyampaian moral padahal Alquran mampu melakukannya dengan cara paksaan.

Pesan-pesan moral yang terdapat di dalam Alquran disampaikan dengan metode yang berbeda-beda. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penyampaian pesan moral bukanlah hal yang mudah karena tidak semua manusia mau memikirkan pesan moral tersebut. Selain itu, pengaruh ilmu pengetahuan, lingkungan dan generasi menyebabkan penyampaian pesan-pesan moral harus dilakukan secara bervariasi.

Kadang-kadang pesan moral disampaikan dengan menyebut prinsip-prinsip umumnya saja seperti berita Alquran tentang ibadah dan penciptaan alam. Selain itu, Alquran menyampaikannya melalui peran seorang tokoh seperti nabi dan rasul. Kemudian Alquran menyampaikannya lewat kisah dan tamsil serta mengajak manusia untuk memikirkannya.

Cara pengungkapan yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa tidak ada istilah “menyerah” dalam menyampaikan moral. Dalam kondisi apapun, pesan moral harus disampaikan meskipun hasil yang diharapkan tidak maksimal. Tugas penyampaian ini disebutkan di dalam Alquran (أَمْ أَمْرًا يُؤْتَىٰ بَعْضُهُ لِبَعْضٍ أَنزِلَ غَيْرَ مُبِينٍ)<sup>35</sup> Artinya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas.”

Dengan kata lain, pesan moral harus sampai kepada manusia dengan melakukan berbagai macam cara. Penyampaian moral ini harus dilakukan secara kontiniu sebagai suatu kewajiban yang terus melekat pada diri setiap Muslim. Bahkan para nabi dan rasul tetap saja menyampaikan pesan moral ini meskipun nyawa mereka terancam karenanya.

Ayat-ayat Alquran banyak sekali mengungkapkan kisah-kisah perjuangan para nabi dan rasul dalam penyampaian pesan moral. Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan lain-lain harus berhadapan dengan penguasa yang zalim dan masyarakat yang jahil. Mereka selalu saja mendapat ancaman baik diri maupun keluarga dalam menyampaikan pesan-pesan moral.

---

<sup>35</sup> Q.S. Yâsin ayat 17. Mengenai tugas penyampaian ini dapat juga dilihat di dalam Q.S. Ali ‘Imrân ayat 20, Q.S. al-Mâ’idah ayat 92, 99, Q.S. al-Ra’du ayat 40, Q.S. Ibrâhîm ayat 52, Q.S. al-Nahl ayat 35, 82, Q.S. al-Nûr ayat 54, Q.S. al-’Ankabût ayat 18, Q.S. al-Syûra ayat 48 dan Q.S. al-Taghâbun ayat 12,.



kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.

Pernyataan Alquran di atas menunjukkan bahwa akal dan moral adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, hanya orang-orang yang mampu menggunakan akalunya secara efektif yang akan memiliki moral yang baik. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mau menggunakan akal secara efektif selalu mencerminkan moral yang tidak baik.

Pentingnya moral dalam pandangan Alquran menyebabkan banyak dijumpai ayat-ayat yang mengajak manusia agar mau menggunakan akal. Sebaliknya, Alquran juga mengecam orang-orang yang tidak mau menggunakan akalunya dengan baik. Ajakan dan kecaman ini mengindikasikan bahwa Alquran sangat peduli dengan moral sehingga manusia ditantang oleh Alquran untuk menunjukkan apakah ada dari aturannya yang bertentangan dengan akal.

Dapat dipastikan bahwa setiap perintah yang terdapat di dalam Alquran sudah pasti baik untuk manusia, sedangkan setiap larangannya sudah pasti buruk. Meskipun kedua hal ini (ajakan dan larangan) berlaku secara otomatis namun Alquran tetap saja mengajak manusia untuk memikirkannya.

Cara penyampaian moral yang dilakukan oleh Alquran ini patut untuk dicontoh. Kadang-kadang sebenar dan sebaik apapun pesan yang disampaikan jika cara penyampaiannya tidak simpatik tetap saja hasilnya nihil. Alquran mengajarkan kepada Nabi Muhammad agar pesan kebenaran disampaikan dengan cara yang simpatik bukan dengan cara yang arogan.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>  
فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ  
اللَّهَ سَحِيبُ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>39</sup>.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah

<sup>39</sup> Q.S. Ali ‘Imrân ayat 159.

*mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

Oleh karena itu, setiap ajaran agama pada prinsipnya mengacu kepada kebaikan moral, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan manusia bahkan makhluk-makhluk yang lain. Moral dimaksud tidak hanya sebatas wacana dan niat saja akan tetapi dituntut pengaplikasiannya dalam tindak tanduk sehari-hari. Justeru itu, acuan moral yang baik memiliki sinergi antara pengakuan Tuhan, manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Moral kepada Tuhan diatur sedemikian rupa melalui informasi wahyu yang intinya mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Meskipun defenisi ini masih sangat general tapi patut diduga bahwa pengaplikasiannya berlaku kepada semua aspek, karena bagaimanapun Tuhan tetap memberikan acuan bagaimana seharusnya kita bersikap kepada-Nya begitu juga kepada manusia dan juga makhluk-makhluk yang lain.

Semua agama, termasuk Islam, memiliki tujuan yang sangat ideal untuk membentuk moral manusia ke arah yang lebih baik. Ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci Tuhan selalu saja menekankan bagaimana pentingnya moral dalam kehidupan manusia. Bahkan salah satu tujuan Nabi Muhammad diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan moral (*akhlâq al-karîmah*). Oleh karena agama berkaitan erat dengan moral maka sudah sewajarnya orang yang beragama memiliki moral yang lebih baik bila dibanding dengan yang tidak beragama.

Hubungan ini dapat dilacak melalui ajaran agama itu sendiri yang titik sentralnya selalu menekankan bagaimana pentingnya moral. Ajaran ini tidak hanya tertumpu kepada hubungan manusia dengan Tuhan akan tetapi hubungan sesama manusia bahkan makhluk yang lainpun selalu dikaitkan dengan moral baik secara eksplisit maupun yang implisit.

Apa yang dimaksud dengan moral yang mulia dan bagaimana indikatornya serta cara apa yang ditempuh untuk mendapatkannya merupakan pembahasan yang selalu menjadi buah bibir masyarakat mulai dari kalangan masyarakat awam sampai kepada kelompok intelektual.

Berbagai atribut bahasa selalu disinonimkan dengan permasalahan moral seperti akhlak, etika, adab, sopan santun, tingkah laku dan sebagainya. Perbedaan atribut bahasa ini mengindikasikan tentang urgennya persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari atau paling tidak sinonim tersebut menggambarkan adanya unsur-unsur moral.

Tidak hanya agama bahkan dalam dunia pendidikanpun persoalan moral tetap menjadi skala prioritas. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini meskipun sifatnya abstrak tapi sangat menentukan status keilmuan seseorang sehingga diharapkan dengan bertambahnya ilmu maka akan semakin baik pula moralnya. Kaitan yang erat antara pendidikan dengan kualitas moral seseorang dapat dipahami melalui ungkapan yang sering diajarkan yaitu *al-adabu fawq al-'ilmi* (posisi moral tetap di atas ilmu pengetahuan).

Pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam Alquran baik yang berhubungan dengan informasi historis, teologi, hukum maupun sosial selalu dikaitkan dengan masalah moral. Oleh karena itu, kehadiran Alquran dirasakan sudah cukup mapan untuk dijadikan sebagai referensi moral meskipun kadang-kadang masih ada rumusan lain yang dibuat oleh manusia namun hal itu masih dianggap sah-sah saja asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Alquran.

Pesan-pesan moral Alquran ini tidak hanya dibiarkan Tuhan dalam bentuk informasi semata akan tetapi Nabi Muhammad ditunjuk langsung mengaplikasikan pesan-pesan tertulis ini. Penunjukan Nabi Muhammad sebagai pelaku pesan moral Alquran tentu didasari kepada berbagai kriteria yang dibuat oleh Tuhan karena manusia yang dianggap paling mampu untuk melakukan hal ini adalah Nabi Muhammad. Dengan demikian, kita tak perlu menyesali nasib mengapa bukan kita orang pertama ditunjuk oleh Tuhan untuk memperaktekannya.

Meskipun Nabi Muhammad dianggap yang paling memiliki kapabilitas untuk memperaktekannya pertama sekali namun sebagai manusia maka Nabi Muhammad sendiri masih memiliki keterbatasan-keterbatasan dan ini dapat dilihat dengan adanya teguran Tuhan yang secara langsung diarahkan kepadanya seperti kasus yang tertera dalam Q.S. 'Abasa dan juga Q.S. al-Dhuha dan bahkan ayat-ayat yang lain.

Di dalam Q.S. ‘Abasa Nabi Muhammad ditegur bermuka masam dan memalingkan muka karena datang kepadanya seorang yang buta (وَأَبَاسًا وَعُنَاظًا وَقَدْ أَنشأَ غَافًا أَلَيْسَ لِرَبِّهِمْ آيَاتٌ مَّا تُدْرِكُونَ).<sup>40</sup> Menurut Syawkânî, para ahli tafsir sepakat bahwa peristiwa yang terjadi pada saat ayat ini diturunkan adalah para pembesar Quraisy sedang berdiskusi dengan Nabi Muhammad sedangkan Nabi sendiri berkeinginan agar mereka masuk Islam. Di tengah-tengah diskusi tersebut tiba-tiba datang Abdullah bin Ummi Maktûm menyela diskusi Nabi sehingga Nabi memalingkan muka darinya.<sup>41</sup>

Demikian juga di dalam Q.S. al-Dhuha bahwa Tuhan menegur Nabi Muhammad yang menduga bahwa Tuhan sudah meninggalkannya. Hal ini terjadi karena wahyu sempat terhenti beberapa masa sehingga Nabi khawatir bahwa Tuhan sudah tidak memperdulikannya. Menurut al-Baghawî, para mufassir mengungkapkan tentang penundaan wahyu yang berkaitan dengan sikap Nabi ketika datang kepadanya orang-orang Yahudi menanyakan tentang Zû al-Qarnayn, ashhâb al-Kahf dan ruh. Nabi berjanji kepada mereka akan menjawabnya besok tanpa menggunakan kalimat *in syâ’a Allâh* (إِن شَاءَ اللَّهُ). Sebagai konsekwensi dari sikap Nabi ini maka penurunan wahyu ditunda.<sup>42</sup>

Teguran Tuhan kepada Nabi Muhammad ini sama sekali tidak sampai merendahkan statusnya sebagai utusan Tuhan terlebih lagi perilaku tersebut menurut tinjauan hukum sama sekali tidak mengandung unsur-unsur dosa. Berdasarkan tinjauan perilaku kemanusiaan maka apa yang diperbuat Nabi Muhammad ini adalah sesuatu yang sangat wajar apalagi motif beliau untuk melakukan ini bukan untuk kepentingan pribadi tapi kepentingan agama.

Adanya kontrol langsung dari Tuhan terhadap perilaku Nabi Muhammad semakin menambah keluhuran budi pekerti beliau. Nabi Muhammad dalam konteks ini diberikan peran yang sangat luas baik sebagai seorang pedagang, suami, ayah, maupun pemimpin. Ketika bertindak sebagai pedagang Nabi Muhammad mencerminkan sebagai pedagang yang

<sup>40</sup> Q.S. ‘Abasa ayat 1-2.

<sup>41</sup> Al-Syawkânî, *Fath ...*, Juz 7, hlm. 418.

<sup>42</sup> Abû Muhammad al-Husayn bin Mas‘ûd al-Baghawî, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, Juz 8, Cet. IV, (al-Maktabah al-Syâmilah, www.qurancomplex.com, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 450.

cukup bermoral dan jauh dari praktek-praktek bisnis yang dapat merugikan konsumen. Begitu juga ketika beliau sebagai suami tak pernah menyinggung perasaan isterinya sehingga menyebabkan beliau memiliki kharismatik yang luar biasa di hadapan isteri-isterinya dan begitu juga cara Nabi Muhammad membimbing anak-anaknya dan masyarakat.

Melihat mulianya moral yang dimiliki oleh Nabi Muhammad menyebabkan Alquran memberikan pujian sebagai sosok manusia yang memiliki moral sangat mulia (عَلَّمَ مَا لَمْ يَكُن لَهَا فَوْزَانًا وَوَضَعَهَا عَلَى الْبُرْجَانِ).<sup>43</sup> Ayat ini menurut al-Jazâ'irî menjelaskan tentang kesempurnaan moral dan adab Nabi Muhammad yang patut untuk diteladani oleh siapapun.<sup>44</sup>

Pujian ini tidak hanya terbatas dalam satu aspek saja namun diyakini keluhuran budi Nabi Muhammad berlaku dalam segala aspek, bahkan moral yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad tidak hanya terbatas kepada sahabat-sahabat beliau bahkan kepada musuhnya sekalipun moral tersebut tetap diberlakukannya.

Ibn Juzay mengutip pandangan Ibn 'Abbâs tentang induk dari segala moral adalah agama dan syari'at. Menurutnya lebih lanjut bahwa Nabi Muhammad telah merincikannya di dalam kehidupan secara sempurna. Pada diri Nabi telah berkumpul semua keutamaan, keindahan, kemuliaan, kesempurnaan akal, kejernihan pemahaman, gudang ilmu, pemalu, banyak beribadah, dermawan, jujur, berani, sabar, syukur, menjaga harga diri, lemah lembut, niat yang baik, zuhud, rendah hati, penyayang, adil, pemaaf, tidak emosional, bersilatullahim, bergaul dengan baik, berkata baik, fasih berbicara, tajam panca indera dan bentuk tubuh yang ideal.<sup>45</sup>

Sikap dan prilaku Nabi Muhammad ini dapat dijadikan tolok ukur dalam segala lini kehidupan dengan cara menganggap bahwa aktifitas yang kita geluti seolah-olah Nabi Muhammad yang menduduki posisi dimaksud. Dengan demikian maka jika Nabi Muhammadlah yang menduduki posisi dimaksud apa tindakan yang akan dilakukannya. Dengan demikian moral Nabi Muhammad patut diikuti dalam segala aspek apakah di kantor, di sekolah, di sawah atau dimana saja.

<sup>43</sup> Q.S. al-Qalam ayat 4.

<sup>44</sup> Al-Jazâ'irî, *Aysar ...*, Juz 5, hlm. 407.

<sup>45</sup> Ibn Juzay, *al-Tashîl ...*, hlm. 2439.

Keharusan mencontoh perilaku Nabi Muhammad ini telah diungkapkan oleh Alquran sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.<sup>46</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Pernyataan ayat yang mengajak untuk meneladani Rasulullah menunjukkan bahwa Alquran telah memberikan garansi yaitu apa saja yang muncul dari pribadi Rasulullah patut untuk diteladani. Ayat di atas menggunakan kata *rasûlullâh* (رَسُولُ اللَّهِ) bukan kata “nabi atau Muhammad”. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa pada posisi “nabi atau Muhammad” belum ada himbauan untuk itu karena posisi “nabi” memiliki hukum tersendiri untuk pribadi beliau dan belum tentu berlaku untuk umatnya, demikian juga pada posisi “Muhammad”.

M. Quraish Shihab, mengutip pendapat al-Zamakhsharî ketika menafsirkan ayat di atas bahwa ada dua kemungkinan yang dimaksud dengan ayat tersebut. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Menurut M. Quraish Shihab, pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kemudian, M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Qurthubî bahwa dalam soal-soal agama keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniawian maka ia merupakan anjuran.<sup>47</sup>

Keumuman informasi moral dalam Alquran hanya tertumpu ke dalam satu defenisi yaitu mengerjakan yang disuruh oleh Tuhan dan meninggalkan yang dilarang-Nya. Dengan demikian, apapun yang dipersoalkan tentang moral sudah *include* ke dalam suruhan dan larangan Tuhan karena orang-orang yang bermoral baik sudah pasti mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

<sup>46</sup> Q.S. al-Ahzâb ayat 21.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 242-243.

Nabi Muhammad merinci keumuman pesan-pesan moral Alquran dan disesuaikan dengan pola hidup masyarakat yang dihadapinya ketika itu. Perlu dicatat meskipun pesan moral dalam Alquran bersifat prinsip-prinsip saja namun dapat dipastikan hanya melalui prinsip inilah manusia bisa mendapatkan kebaikan moral yang sesungguhnya.

Berdasarkan wacana di atas dapat dipahami bahwa landasan moral yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah Alquran namun kondisi masyarakat yang dihadapinya datang dari berbagai budaya maka Nabi Muhammad menginterpretasi keumuman pesan-pesan moral Alquran. Dengan demikian, harus dipahami bahwa praktek moral yang diperbuat oleh Nabi Muhammad adalah sebagai contoh dari keumuman pesan moral Alquran. Mengingat pesan keumuman ini maka adat istiadat dan juga peraturan yang mengikat seseorang bisa diklaim sebagai moral Alquran asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang tertera di dalam Alquran.

#### D. Pesan Moral dalam Surat al-Fâtiḥah

Surat al-Fâtiḥah adalah surat yang pertama terdapat di dalam Alquran meskipun dari segi turunnya tidak demikian. Penamaan surat ini dengan al-Fâtiḥah, menurut Ibn Katsîr, karena surat ini yang pertama tertulis di dalam Alquran. Selain itu, surat al-Fâtiḥah ini juga yang pertama sekali dibaca di dalam shalat.<sup>48</sup>

Secara bahasa makna dari kata “al-Fâtiḥah” adalah “pembukaan” karena ketika Alquran dibuka maka yang pertama sekali didapati adalah surat al-Fâtiḥah. Demikian juga halnya di dalam shalat maka bacaan yang pertama wajib dilakukan adalah surat al-Fâtiḥah. Adapun bacaan terhadap doa al-iftitâḥ di dalam shalat adalah bacaan yang dikategorikan kepada perbuatan-perbuatan sunnat.

Al-Baghawî mencatat ada tiga nama lain yang diberikan kepada surat al-Fâtiḥah. Pertama, *Fâtiḥat al-Kitâb* karena Allah menjadikannya sebagai surat pembuka Alquran. Kedua, *Umm al-Qur’ân* karena surat al-Fâtiḥah adalah prinsip-prinsip dasar Alquran. Ketiga, *al-Sab’ al-Matsânî*

---

<sup>48</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr ...*, Juz 1, hlm. 101.

karena surat al-Fâtiḥah terdiri dari 7 (tujuh) ayat sebagaimana yang disepakati oleh para ulama.<sup>49</sup>

Surat al-Fâtiḥah ini selalu dijadikan sebagai sarana untuk meminta “tabarruk” di dalam praktek kehidupan masyarakat. Bahkan bacaan terhadap surat al-Fâtiḥah ini selalu juga dilakukan baik di awal suatu acara maupun di akhirnya. Alasan-alasan yang selalu dikemukakan adalah karena surat al-Fâtiḥah mengandung segala isi Alquran sehingga dengan membacanya dianggap telah mewakili bacaan Alquran secara menyeluruh.

Imâm al-Bukhârî meriwayatkan hadits tentang keutamaan surat al-Fâtiḥah yang berasal dari Abî Sa’îd bin al-Mu’alla.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمْ أُجِبْهُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّي كُنْتُ أُصَلِّي. قَالَ « أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ (اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ) ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكُمْ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ». فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ. قَالَ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ.<sup>50</sup>

Artinya: Abî Sa’îd bin al-Mu’alla berkata: “Sewaktu saya sedang shalat tiba-tiba Rasulullah memanggilku dan saya tidak menjawab”. Kemudian Rasulullah bersabda: “bukankah Allah berfirman apabila Allah dan Rasul-Nya memanggil kamu hendaklah kamu jawab”. Kemudian Rasulullah bersabda lagi: “bukankah sudah kuajarkan kepadamu sebelum engkau keluar dari masjid tentang surat yang paling mulia di dalam Alquran”. Ketika kami hendak keluar dari masjid tiba-tiba Rasulullah menggandeng tanganku dan kutanyakan kepadanya surat apa yang Rasulullah maksudkan? Rasulullah bersabda: “yang kumaksud adalah al-hamdu lillâhi rabb al-‘âlamîn yaitu al-sab’ al-matsânî dan Alquran yang mulia yang diberikan kepadaku”.

<sup>49</sup> Al-Baghawî, *Ma’âlim ...*, Juz 1, Cet. IV, hlm. 49.

<sup>50</sup> Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 16, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 493.

*Pernyataan* Rasulullah ini menunjukkan bahwa surat al-Fâtiḥah memiliki keutamaan khusus bila dibanding dengan surat-surat yang lain. Keutamaan ini dapat dilihat dari segi peletakan surat yang ditempatkan pada urutan pertama padahal yang pertama sekali turun kepada Rasulullah adalah surat al-'Alaq. Selain itu makna-makna yang terkandung di dalam masing-masing ayat dari surat al-Fâtiḥah dapat dijadikan alasan tentang keistimewaan ini.

Para mufassir memberikan perhatian yang lebih kepada surat al-Fâtiḥah ketika mereka menafsirkan ayat-ayat Alquran. Perhatian ini menunjukkan bahwa surat al-Fâtiḥah memiliki keistimewaan tersendiri bila dibanding dengan surat-surat yang lain. Keistimewaan ini menurut Sayyid Quthub karena surat al-Fâtiḥah membicarakan tentang aqidah islamiah secara totalitas, memberikan gambaran dan arahan tentang keislaman. Menurutnya lebih lanjut, keistimewaan ini dapat dilihat melalui isyarat kewajiban membaca surat al-Fâtiḥah ini pada setiap rakaat di dalam shalat.<sup>51</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang kalimat *basmalah* (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) yang terdapat di dalam surat al-Fâtiḥah ini. Sebagian mufassir berpendapat bahwa kalimat *basmalah* ini termasuk bagian ayat dari surat al-Fâtiḥah sedangkan yang lain tidak memasukkannya. Terlepas dari perbedaan yang ada ini penafsiran terhadap kalimat *basmalah* tetap dipandang perlu.

Kalimat *basmalah* ini adalah pengajaran dari Allah untuk mendidik Nabi Muhammad agar melibatkan-Nya di dalam berbagai aktifitas. Dengan kata lain, seharusnya Nabi Muhammad memohon kepada Allah terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu dan hal ini merupakan adab yang diajarkan Allah kepadanya. Hal ini juga harus dijadikan sunnah (tradisi) oleh umat dengan melibatkan Allah ketika hendak menempuh suatu jalan, menyebut nama-Nya terlebih dahulu ketika hendak berbicara, menulis surat dan sebagainya.<sup>52</sup>

Ketika Allah mengemukakan sifat-Nya *al-rahmân* dan *al-rahîm* sebagai awal dari surat al-Fâtiḥah, hal ini menunjukkan bahwa segala

<sup>51</sup> Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 1.

<sup>52</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' ...*, Juz 1, hlm. 114.

perbuatan yang dilakukan oleh Allah senantiasa dilandasi oleh sifat kasih dan sayang. Meskipun Allah memberikan teguran kepada manusia seperti bencana dan lain-lain maka semuanya tetap dilandasi oleh kasih dan sayang-Nya.

Sifat ini seharusnya direalisasikan oleh manusia dalam setiap menjalankan aktifitas. Dengan kata lain, apa saja yang dilakukan oleh manusia hendaklah dilandasi oleh kedua sifat ini. Implikasi yang dapat dirasakan dari kedua sifat ini adalah bahwa sepahit apapun perbuatan yang dilakukan tidak akan pernah menimbulkan dendam yang berkepanjangan.

Sebagai contoh, seseorang yang dikenakan sanksi karena melakukan suatu perbuatan yang salah tidak akan pernah dendam dengan sanksi yang diterimanya jika sanksi tersebut diberlakukan dengan nilai-nilai kasih dan sayang. Oleh karena itu, manusia juga harus menyadari bahwa setiap cobaan yang diterimanya dari Allah adalah sebagai teguran agar yang bersangkutan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, harus pula meyakini bahwa cara yang seperti ini tetap saja dilandasi oleh kasih sayang Allah.

Urgensi mengatasnamakan nama Allah dalam setiap perbuatan bertujuan agar yang bersangkutan tidak pernah merasa sendirian dalam menghadapi problema. Kemudian, cara ini dilakukan adalah untuk mengambil keberkahan dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Ibn ‘Âsyûr mengutip sebuah hadits tentang urgensi membawa nama Allah di dalam setiap pekerjaan sebagai berikut:

كل أمر ذي بال لا يُبدأ فيه بسم الله الرحمن الرحيم فهو أقطع.

Artinya: “Setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan bism Allâh al-rahman al-rahîm adalah terputus”.

Hadits yang dikutip oleh Ibn ‘Âsyûr di atas tidak terdapat di dalam riwayat-riwayat *ahl al-sunan* dan tidak juga terdapat di dalam kitab-kitab *al-mustadrak*. Meskipun demikian, Ibn ‘Âsyûr memberikan komentar bahwa nilai hadits tersebut adalah *hasan*.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 2.

Berkah yang dimaksud disini adalah bahwa pekerjaan yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang terbaik dan juga mendapatkan pahala dari Allah. Adapun orang-orang yang tidak melibatkan Allah di dalam pekerjaannya maka dapat dipastikan bahwa hasilnya tidak akan baik. Boleh jadi hasil yang didapat akan membawa kepada kehancuran dirinya.

Membawa nama Allah dalam setiap perbuatan bertujuan untuk merealisasikan sifat kasih sayang-Nya dan ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Hal ini didasarkan kepada firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Tidaklah Kami utus engkau wahai Muhammad kecuali untuk menebarkan kasih sayang kepada sekalian alam”*.<sup>54</sup>

Perbuatan yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang akan membuahkan keakraban. Seekor hewan yang buas dapat saja ditaklukkan jika didekati dengan kasih sayang terlebih lagi manusia. Oleh karena itu, kasih sayang adalah merupakan landasan yang paling prinsip dalam menata kehidupan dan karenanya Alquran juga memerintahkan manusia agar senantiasa menghubungkan tali kasih sayang yang selalu disebut dengan silaturahmi.

Ketika manusia melakukan suatu perbuatan dengan menggunakan prinsip kasih sayang maka pada saat itu yang dicarinya hanyalah ridha Allah. Sosok manusia yang seperti ini tidak berharap kepada pujian makhluk karena pujian dari Allah jauh lebih luas bila dibanding dengan pujian makhluk. Pujian yang datang dari Allah bersifat objektif sedangkan pujian dari makhluk bersifat subjektif.

Pujian Allah disebut objektif karena dilandasi kepada dua hal yaitu kebenaran dan keikhlasan dari pelaku. Dengan kata lain, jika seseorang melakukan perbuatan yang benar menurut aturan-aturan yang ditetapkan Allah dan kemudian pelakunya juga ikhlas mengerjakannya maka secara otomatis Allah akan memujinya. Adapun konsekwensi dari pujian ini adalah pahala.

<sup>54</sup> Q.S. al-Anbiyâ' ayat 107.

Berbeda halnya dengan pujian yang diberikan oleh manusia yang bersifat subjektif, karena kadang-kadang tidak dilandasi oleh kedua prinsip di atas (kebenaran dan keikhlasan). Pujian yang datang dari manusia biasanya disebabkan oleh faktor *like and dislike* (suka atau tidak suka) atau karena faktor kepentingan. Biasanya, pujian disampaikan jika dalam kondisi suka meskipun perbuatan yang dilakukan belum tentu baik. Sebaliknya, jika dalam kondisi tidak suka maka pujian tidak akan disampaikan meskipun perbuatan yang dilakukan adalah baik.

Setelah Allah menyebutkan sifatnya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang lalu Allah menjelaskan bahwa diri-Nya saja yang berhak untuk dipuji sebagaimana tercermin pada kalimat *al-hamd lillâh* (حَمْدٌ لِلَّهِ) yang artinya “segala puji milik Allah”. Kalimat ini, menurut al-Biqâ’î, menunjukkan bahwa segala bentuk pujian hanyalah untuk Allah tidak kepada yang lain. Hal ini disebabkan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya seperti Pengatur, Pemilik dan Pemberi nikmat.<sup>55</sup>

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak layak untuk dipuji dan sekiranya kita dipuji oleh orang lain maka kita sebaiknya mengembalikan pujian tersebut kepada yang berhak menerimanya yaitu Allah. Prilaku yang seperti ini mengajarkan sifat keikhlasan dalam melakukan suatu perbuatan bahwa yang dicari adalah pujian dari Allah bukan dari makhluk. Di dalam surat al-Fâtihah ini terdapat tiga argumentasi yang dikemukakan bahwa Allah berhak untuk dipuji.

*Pertama*, Allah yang mengatur sekalian alam ini (رَبُّ الْعَالَمِينَ). Semua makhluk tunduk kepada aturan-aturan Allah dan tak ada satupun yang mampu menghalangi keputusan-Nya. Menurut al-Syawkânî, ada 4 (empat) makna yang terkandung dari kata *rabb* (رَبُّ) yaitu *al-mushlih* (memperbaiki), *al-mudabbir* (pengatur), *al-jâbir* (pemaksa) dan *al-qâ'im* (pemimpin).<sup>56</sup> Dengan demikian, Allah Maha Kuasa untuk memperbaiki, mengatur, memaksa dan memimpin alam.

*Kedua*, Allah memiliki sifat pengasih dan penyayang (رَحِيمٌ رَّحِيمٌ). Salah satu bukti kasih dan sayang Allah adalah memberikan fasilitas

---

<sup>55</sup> Ibrâhîm bin ‘Umar bin Hasan al-Ribâth bin ‘Alî bin Abî Bakr Al-Biqâ’î, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 1.

<sup>56</sup> Al-Syawkânî, *Fath ...*, Juz 1, hlm. 7.

yang lengkap kepada makhluk. Fasilitas ini tidak akan pernah dicabut meskipun dari orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Pengulangan kalimat ini di dalam surat al-Fâtihah, menurut al-Khâzin, menunjukkan bahwa kasih sayang Allah adalah sesuatu yang sangat penting untuk diketahui karena kebutuhan makhluk terhadapnya lebih banyak bila dibanding dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain.<sup>57</sup>

*Ketiga*, Allah Penguasa hari pembalasan (أَيَّامَ نَقْمِهِ). Kekuasaan Allah ini, menurut al-Baghawî, ialah kemampuan menciptakan apa saja dari tidak ada menjadi ada. Hal yang seperti ini tidak akan mampu dilakukan oleh siapapun selain Allah. Adapun makna *yawm al-dîn* (يَوْمَ الدِّينِ) menurut Ibn ‘Abbâs, Muqâtil dan al-Suddî, sebagaimana yang dikutip al-Baghawî, ialah hakim pada hari perhitungan (*yawm al-hisâb*) sedangkan menurut Qatâdah adalah hari pembalasan.<sup>58</sup>

Alasan-alasan di atas pada prinsipnya dapat dipahami sebagai upaya Allah untuk memproklamirkan diri-Nya kepada makhluk sebagai Zat yang berhak untuk dipuji. Pada sisi lain, ketiga alasan ini dapat juga dipahami sebagai tantangan kepada manusia yang jika mereka ingin untuk dipuji harus memiliki ketiga alasan di atas. Ketiga alasan ini menunjukkan bahwa manusia dengan keterbatasan yang dimiliki sama sekali tidak berhak untuk dipuji.

Pengaturan Allah terhadap alam adalah pengaturan yang sempurna sehingga tidak ada ciptaan-Nya yang sia-sia dan yang tidak sempurna. Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Kesempurnaan ciptaan ini ditunjukkan Allah dengan penciptaan langit dan bumi dan bahkan menyuruh manusia untuk melihatnya berulang-ulang dan menunjukkan jika ada di antara ciptaan-Nya yang tidak seimbang.<sup>59</sup>

Adapun mengenai sifat kasih dan sayang Allah dijelaskan di dalam Alquran bahwa kasih dan sayang-Nya meliputi segala sesuatu.<sup>60</sup> Maknanya adalah bahwa Allah menjadikan kasih dan sayang sebagai prinsip dasar

<sup>57</sup> Abû al-Hasan ‘Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm bin ‘Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 1.

<sup>58</sup> Al-Baghawî, *Ma’âlim ...* Juz 1, hlm. 53.

<sup>59</sup> Lihat, Q.S. al-Mulk ayat 1-4.

<sup>60</sup> Lihat, Q.S. al-Mu’min ayat 7.

dari setiap perbuatan-Nya. Dengan kata lain, sedalam apapun kasih dan sayang seorang ibu kepada anak-anaknya akan tetapi kasih dan sayang Allah jauh lebih dalam lagi kepada mereka, karena kasih dan sayang seorang ibu tetap saja terbatas, paling tidak di saat dia tertidur. Adapun kasih dan sayang Allah tidak pernah terbatas karena setiap saat Allah terus-menerus memantau makhluk-makhluk-Nya dan Allah tidak pernah mengantuk terlebih-lebih lagi tertidur.

Kekuasaan Allah pada hari pembalasan adalah sebagai gambaran tentang kedahsyatan kekuasaan-Nya karena alam akhirat jauh lebih luas bila dibanding dengan alam dunia. Jika alam akhirat saja mudah ditaklukkan oleh Allah maka lebih gampang lagi bagi-Nya menaklukkan alam dunia. Urusan dunia adalah urusan yang sifatnya bertahap mulai dari Nabi Adam sampai manusia akhir zaman. Adapun urusan akhirat terjadi pada satu waktu tanpa adanya tahapan karena semua manusia berkumpul pada saat itu.

Ketika Allah menjelaskan sifat-sifat-Nya yang tidak mungkin dimiliki manusia maka pada ayat berikutnya Allah menjelaskan bahwa ibadah dan pertolongan hanya tertuju kepada-Nya (أَلَيْسَ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ). Ibadah, menurut al-Râzî, adalah ungkapan dari menunaikan perintah untuk mengagungkan yang memerintah (Allah). Hal ini menunjukkan bahwa ada satu Tuhan di alam ini, kekuasaan-Nya tidak terbatas, ilmu-Nya luas meliputi segala sesuatu, tidak memiliki kebutuhan, menyuruh dan melarang sesuatu kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, setiap makhluk wajib mentaati-Nya dan berpegang teguh terhadap segala ketentuan-Nya karena tidak mungkin menandingi-Nya dari segi apapun.<sup>61</sup>

Pernyataan ini menunjukkan nilai-nilai kemurnian dan kelezatan tawhid. Tanpa meyakini sifat-sifat Allah di atas maka ibadah dan doa yang dilakukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Kedangkalan terhadap tawhid akan membuat seseorang melakukan ibadah dan doa kepada makhluk yang nota benenya tidak memiliki kekuatan yang sempurna.

Fenomena yang terjadi di atas, sudah pernah digambarkan oleh Stoddard, bahwa munculnya pemahaman dan keyakinan pada sebagian masyarakat

---

<sup>61</sup> Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husayn al-Tîmî al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 6.

untuk meminta sesuatu yang dibutuhkannya kepada orang yang telah meninggal dunia, pernah melanda keyakinan beragama masyarakat Muslim pada abad XVIII M, khususnya di Saudi Arabia. Masyarakat pada waktu itu menziarahi kuburan “orang-orang keramat” dan memujanya sebagai manusia yang suci dan sebagai perantara untuk meminta kepada Allah. Pemahaman seperti ini timbul karena mereka menganggap bahwa Allah terlalu jauh bagi manusia untuk disembah secara langsung.<sup>62</sup>

Adapun materi doa yang sebaiknya diminta kepada Allah adalah petunjuk untuk menuju jalan yang lurus (ÇáĬäÇ ÇáŎÑÇØ ÇáäÓĒPíä). Kata *ihdinâ* pada ayat ini, menurut al-Samarqandî, adalah “petunjuk”, sedangkan makna dari kalimat *shirâth al-mustaqîm* adalah “Islam”.<sup>63</sup> Dengan demikian, meminta petunjuk ke jalan yang lurus adalah meminta ditetapkan di dalam agama Islam.

Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *shirâth al-mustaqîm* adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah (ÇáĬíä ÄäÚäĒ Úáíäã), orang-orang yang tidak dimurkai-Nya (ŪíÑ ÇáäŪÖæĒ Úáíäã) dan orang-orang yang tidak sesat (æäÇÇáŎÄíä). Mereka ini menurut Ibn ‘Abbâs dan mayoritas ahli tafsir, sebagaimana dikutip oleh al-Tsa’âlabî, adalah para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada dan orang-orang yang shalih.<sup>64</sup>

Surat al-Fâtihah ini pada prinsipnya menunjukkan posisi antara Allah dengan makhluk. Posisi Allah berada pada level yang tertinggi sedangkan posisi makhluk berada pada level yang terendah. Jika manusia mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk maka secara otomatis hubungannya kepada Allah akan baik, akan tetapi jika manusia gagal memposisikan dirinya maka pada saat itu hubungan manusia dengan Allah akan jauh.

Agaknya tidak terlalu berlebihan jika sebagian besar umat menjadikan surat al-Fâtihah sebagai salah satu surat favorit yang sering dibaca di dalam setiap pertemuan. Hal ini sah-sah saja dilakukan karena surat al-

<sup>62</sup> L. Stoddard, *The New World of Islam*, (London: Chapman and Hall, 1922), hlm. 20-21.

<sup>63</sup> Abû al-Layts Nashr bin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandî, *Bahr al-Ulûm*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 14.

<sup>64</sup> Al-Tsa’âlabî, *al-Jawâhir ...*, Juz 1, hlm. 3.

Fâtiḥah diwajibkan dibaca pada setiap rakaat shalat. Kemudian tujuan lain dengan seringnya membaca surat al-Fâtiḥah adalah untuk mengembalikan posisi diri dan posisi Allah pada level yang sesungguhnya supaya hubungan dengan Allah tetap berjalan dengan langgeng.

Surat al-Fâtiḥah patut dibaca dalam setiap kesempatan untuk menyadarkan diri (membentuk sikap *tawâdhu'*) bahwa manusia adalah makhluk yang dalam segala hal memiliki ketergantungan kepada Allah. Dengan demikian, setiap memulai dan mengakhiri acara, surat ini patut dibaca dan direnungkan terlebih lagi dalam suasana menuntut ilmu karena semua ilmu datang dari Allah dan ilmu tersebut tidak akan pernah diberikannya kepada orang-orang yang sombong.



## BAB III

# URGENSI MORAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Ketika perintah membaca (*iqra'*) dikemukakan kepada Nabi Muhammad Ksewaktu menerima wahyu pertama sudah dapat terindikasi bahwa Alquran mementingkan persoalan moral. Hal ini dapat dilihat pada ayat kedua dari surat ini yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca “nama Tuhan yang telah menciptakan”.

Membaca nama Tuhan berarti membaca tentang esensi dan eksistensi Tuhan karena “nama” menurut al-Jurjânî ialah sesuatu yang menunjukkan hakikat diri.<sup>1</sup> Ayat ini mengisyaratkan bahwa pembentukan moral yang baik sangat erat kaitannya dengan pengenalan kepada Tuhan. Dengan kata lain, sebelum seseorang dapat mengenal Tuhan dengan baik dan benar maka selama itu pula yang bersangkutan tidak akan pernah mendapatkan moral yang baik dan benar.

Alquran tidak hanya berbicara tentang pentingnya moral di dalam kehidupan akan tetapi Alquran langsung menyebutkan sosok yang patut dicontoh dari segi moral. Sebut saja misalnya Nabi Muhammad yang dipuji oleh Alquran karena memiliki moral yang luhur.<sup>2</sup> Hal ini membuktikan bahwa persoalan moral adalah hal yang urgen dalam pandangan Alquran.

---

<sup>1</sup> 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjânî, *al-Ta'rifât*, Cet. I, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1405 H), hlm. 40.

<sup>2</sup> Lihat, Q.S. al-Qalam ayat 4.

Al-Syawkânî mencatat beberapa pendapat tentang moral Nabi Muhammad di dalam kitab tafsirnya. Pertama, menurut al-Wâhidî dan lain-lain bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah Islam dan agama. Kedua, menurut al-Hasan adalah Alquran. Ketiga, menurut Qatâdah ialah kepatuhan Nabi Muhammad menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Kelima, kasih sayang dan penghormatan Nabi Muhammad kepada umatnya. Keenam, menurut al-Mâwardî ialah tabi'at Nabi Muhammad yang mulia.<sup>3</sup>

Keenam penafsiran di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai sosok yang wajib ditiru. Paling tidak, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Qatâdah di atas bahwa kepatuhan Nabi Muhammad kepada Tuhan tercermin dari niat yang dimilikinya. Artinya, Nabi Muhammad senantiasa bertindak atas keinginan Tuhan sehingga siapapun yang bertindak seharusnya mensucikan niat karena Tuhan semata.

Siapapun bekerja yang niatnya karena Tuhan (أَلَا إِنَّ عِبَادَ اللَّهِ) dapat disebut sebagai orang-orang yang bermoral karena terdapat perintah dari Nabi Muhammad sendiri agar manusia berakhlak sebagaimana akhlak Tuhan. Mengingat pentingnya niat dalam kajian moral maka dalam bab ini terdapat satu sub bab khusus yang membicarakan tentang niat yaitu "Niat dan Korelasinya dengan Moral".

Untuk menginternalisasi akhlak Tuhan ini di dalam kehidupan manusia maka dibutuhkan standart supaya kerangka acunya cukup jelas. Kerangka acu yang dimaksud disini tentulah Alquran karena berbagai sumber menyebutkan bahwa standart akhlak Nabi Muhammad adalah Alquran. Tentu saja Alquran adalah sebagai pilihan utama dalam acuan moral.

Sebagai sosok yang landasan moralnya adalah Alquran maka Nabi Muhammad berhasil membangun persaudaraan dalam berbagai lintas. Beliau tidak hanya diterima dan dihormati di kalangan umat Islam saja akan tetapi di kalangan eksternal umat Islampun Nabi Muhammad selalu ditempatkan pada posisi yang dihormati. Mengingat bahwa moral memiliki peran penting dalam mewujudkan persaudaraan multikultural maka dalam bab ini terdapat satu sub bab yang menarik untuk dibaca yaitu "Moral Sebagai Landasan Persaudaraan Multikultural".

---

<sup>3</sup> Muhammad bin 'Alî bin Muhammad al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayna Fannî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Juz 7, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir. com](http://www.altafsir.com), al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 274.

Walaupun Alquran memuat beberapa sosok yang harus diteladani dari segi moral namun belum tentu terimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja dalam hal ini setan tidak akan tinggal diam dan terus saja mempengaruhi manusia sehingga di dalam bab ini ditulis secara khusus satu sub bab yaitu “Setan Sebagai Perusak Moral”.

## A. Niat dan Korelasinya dengan Moral

Hubungan antara niat dengan moral adalah hubungan yang bersifat timbal balik. Keduanya selalu dihubungkan oleh Alquran ketika membicarakan keimanan. Oleh karena itu, iman adalah merupakan landasan niat dan moral sehingga niat dan moral yang baik selalu terpancar dari iman yang baik pula.

Urgensi iman sebagai landasan niat dan moral karena iman mengacu kepada esensi dan eksistensi Tuhan. Ketika Tuhan sudah dikenal dengan baik maka apapun aktifitas yang dilakukan pasti menuju kepada-Nya. Tujuan inilah yang melahirkan moral karena orang-orang yang bermoral tidak akan mau melakukan apapun jika bertentangan dengan aturan-aturan yang sudah digariskan oleh Tuhan.

Oleh karena itu, baik tidaknya perbuatan seseorang dalam pandangan Tuhan tergantung kepada niat pelakunya. Jika tujuan seseorang berbuat hanya karena Allah maka otomatis perbuatannya akan diberikan imbalan pahala. Sebaliknya, jika niat pelaku bukan karena Allah maka tidak mendapatkan apa-apa dan bahkan diberi imbalan dosa.

Selain berkaitan dengan penilaian Tuhan maka niat juga berkaitan dengan penilaian manusia. Pekerjaan yang dilandasi oleh niat hanya mencari ridha Allah dianggap sebagai perbuatan yang bermoral dan kebanyakan manusia menyenangkannya. Sebaliknya, perbuatan yang dilandasi oleh niat tidak karena Tuhan dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral dan kebanyakan manusia membencinya.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa semua aktifitas hendaklah diniatkan karena Allah. Aktifitas dimaksud tidak hanya yang berkaitan dengan Allah saja seperti ibadah shalat, puasa dan lain-lain akan tetapi aktifitas yang berhubungan dengan manusiapun harus juga dilandasi karena Allah. Ayat berikut dapat dijadikan dalil bahwa aktifitas apapun yang dilakukan karena Allah akan melahirkan moral yang baik.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>4</sup>

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah karena Allah Tuhan sekalian alam”.

Menurut Ibn ‘Athiyah, ayat ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi Ibrahim yang kemudian direview kembali untuk dijadikan contoh dan teladan bagi umat kemudian. Disini digambarkan tentang tujuan Nabi Ibrahim mengerjakan shalat, ketaatannya menjalankan perintah untuk menyembelih anaknya, aktifitas yang dilakukannya selama hidup, keadannya yang ikhlas, keinginannya mati dalam keadaan beriman semuanya dia lakukan karena Allah untuk mengharapkan ridha-Nya.<sup>5</sup>

Perbuatan baik yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim di atas adalah sebagai cerminan dari kebaikan moral. Hal ini terjadi karena tujuan (niat) Nabi Ibrahim dalam melakukan sesuatu hanya karena Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa niat dan moral saling mengisi antara satu dengan yang lain.

Ibn ‘Ajîbah memahami ayat di atas sebagai isyarat tentang ikhlas yang merupakan satu rahasia dari rahasia-rahasia Allah. Sifat ini akan tertanam di dalam hati orang-orang yang gemar beribadah. Kemudian, sifat ikhlas ini tidak akan dapat terealisasi kecuali bagi orang-orang yang mampu mengekang dan keluar dari bisikan hawa nafsunya, dan ini adalah sesuatu yang sangat mulia.<sup>6</sup>

Perbuatan yang hanya diniatkan ikhlas karena Allah dapat memberikan motivasi untuk melakukan kreatifitas yang lebih banyak dan bermanfaat. Hal ini sudah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dengan menunjukkan berbagai aktifitas yang dilakukannya dan manfaatnya dapat dirasakan sampai kapanpun.

Kebaikan niat Nabi Ibrahim ini menjadikannya sebagai acuan moral sebagaimana disebutkan di dalam Alquran pada ayat berikut:

---

<sup>4</sup> Q.S. al-An’âm ayat 162.

<sup>5</sup> Ibn ‘Athiyah, *al-Muharrir al Wajîz*, Juz 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 2.

<sup>6</sup> Ibn ‘Ajîbah, *Tafsîr Ibn ‘Ajîbah*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 228.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا  
 مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ  
 أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ  
 مِنْ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَّمَكُ تَوْكَلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَتْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۗ<sup>7</sup>

Artinya: *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah.” (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”*

Perintah untuk mencontoh Nabi Ibrahim pada ayat di atas, menurut al-Baghawî, karena aktifitas yang dilakukannya senantiasa baik dan bermanfaat. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim senantiasa melepaskan diri dari aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang musyrik karena tidak ada nilai-nilai kebaikan moral dari pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>8</sup>

Ayat di atas menggambarkan tentang niat Nabi Ibrahim yang melakukan apapun hanya semata-mata karena Allah. Dengan demikian, niat dan moral adalah dua hal yang tak mungkin terbedakan karena keduanya berada dalam satu tempat yaitu hati. Tempat inilah yang senantiasa mempengaruhi aktifitas manusia apakah bernilai baik atau tidak baik. Hal ini sudah digambarkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadisnya:

<sup>7</sup> Q.S. al-Mumtahanah ayat 4.

<sup>8</sup> Al-Baghawî, Abû Muhammad al-Husayn bin Mas'ûd, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Juz 8, Cet. IV (al-Maktabah al-Syâmilah, www.qurancomplex.com, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 94.

التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ  
 بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى  
 الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرَعَى حَوْلَ  
 الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ  
 مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ  
 فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.<sup>9</sup>

Artinya: “Rasulullah bersabda: “Yang halal dan yang haram itu jelas sedangkan yang di antara keduanya adalah syubuhah yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Siapa yang menjaga syubuhah berarti bersihlah agama dan harga dirinya, akan tetapi siapa yang jatuh kepada syubuhah dia bagaikan seorang penggembala yang berada di batas daerah larangan yang setiap saat bisa saja hewan gemabalaannya masuk. Ketahuilah, setiap penguasa pasti ada larangan dan larangan Allah di muka bumi ini adalah yang haram-haram. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang jika daging ini baik maka seluruh tubuh akan baik dan jika dia rusak maka seluruh tubuh akan rusak dan itulah hati”.

Hadis ini menurut Mushthafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû, merupakan motivasi untuk melakukan hal-hal yang halal dan menjauhi hal-hal yang haram serta meninggalkan yang syubuhah. Selain itu, hadis ini juga mengajak untuk menjaga agama dan harga diri dan sekaligus mengajak untuk menguatkan potensi akal dan memperbaiki moral dari dalam yaitu dengan memperbaiki hati.<sup>10</sup>

Hubungan niat dengan moral dapat dilihat ketika sebagian ayat-ayat Alquran memerintahkan manusia agar berbuat sesuatu karena Allah. Kedua-duanya (niat dan moral) bertumpu hanya kepada Allah karena

<sup>9</sup> Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ismâ‘îl bin Ibrâhîm bin al-Mughhîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 90.

<sup>10</sup> Mushthafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû, *al-Wâfî fî Syarh al-Arba‘în al-Nawawiyah*, Cet. II, (Bayrût: Muassasah ‘Ulûm Alquran, 1982), hlm. 36.

fungsi niat adalah untuk mendapatkan ridha-Nya sedangkan fungsi moral adalah mengarahkan untuk mendapat ridha dimaksud.

Niat yang baik akan mencerminkan moral dan perbuatan yang baik dan moral yang baik akan melahirkan niat dan perbuatan yang baik pula. Kedua-duanya saling mempengaruhi secara signifikan dan berjalan secara sinergik sehingga Alquran langsung memberikan batasan yaitu bertumpu kepada Tuhan.

Tumpuan ini sudah disebutkan di dalam Q.S. al-Fâtihah ayat 5 bahwa hanya Allah saja tempat mengabdikan dan meminta tolong. Penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa niat harus tertuju hanya kepada Allah saja tidak kepada yang lain. Ayat sebelumnya menceritakan tentang eksistensi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang sebagai acuan moral bagi manusia.

Menurut M. Quraish Shihab, pengabdian yang dimaksud dalam Q.S. al-Fâtihah ayat 5 ini tidak terbatas pada hal-hal yang diungkapkan oleh ahli hukum Islam (fikih) yakni shalat, puasa, zakat dan haji. Akan tetapi mencakup segala macam aktifitas manusia yang pasif maupun yang aktif sepanjang tujuan dari setiap gerak dan langkah itu adalah Allah.<sup>11</sup>

Pernyataan M. Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa antara niat dengan moral tidak mungkin terpisahkan. Niat dalam tataran ini hanya tertuju kepada Tuhan semata. Adapun moral ialah melakukan pengabdian mencakup semua urusan yang baik-baik yang tidak terbatas hanya kepada Allah saja akan tetapi segala macam aktifitas.

Alquran memandang bahwa niat seseorang dikategorikan baik jika tujuannya berbuat adalah karena Allah dan sesuai pula dengan aturan-aturan-Nya. Kemudian, Alquran juga menjelaskan bahwa moral yang baik adalah moral yang senantiasa mengacu kepada aturan-aturan yang dibuat Tuhan di dalam Alquran.

Meskipun lafaz niat tidak disebutkan secara langsung di dalam Alquran namun esensi dan eksistensinya dapat dipahami ketika sebagian ayat-ayat Alquran menyuruh manusia agar berbuat atas nama Tuhan.

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 34.

Perintah ini mengisyaratkan bahwa perbuatan yang dilandasi karena Tuhan pasti sarat dengan nilai-nilai moral.

Ayat-ayat Alquran, baik dalam bentuk urutan turun maupun urutan tulis, mengawali perbincangannya dengan mengemukakan esensi dan eksistensi Tuhan. Pada urutan turun, Alquran mengawali perintah kepada manusia agar membaca nama Tuhan yang Menciptakan. Sedangkan pada urutan tulis, Alquran memaparkan tentang esensi dan eksistensi Tuhan, baik sebagai pengatur alam, pemilik kasih dan sayang maupun penguasa di hari pembalasan.

Tujuan dari pemaparan kedua urutan di atas adalah untuk memberitahukan kepada manusia agar melakukan sesuatu karena Allah. Diterima tidaknya perbuatan seseorang oleh Allah sangat tergantung kepada niat pelakunya. Jika niat melakukan perbuatan untuk mencari ridha Allah maka Allah akan memberikan ganjaran pahala dan jika bukan karena Allah maka pelakunya tidak akan mendapatkan apa-apa bahkan mendapatkan dosa. Adapun dari segi ibadah, niat kadang-kadang dipandang sebagai rukun yang dapat menentukan sah dan batalnya suatu ibadah.

Niat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “maksud atau tujuan suatu perbuatan, kehendak atau keinginan dalam hati akan melakukan sesuatu, dan janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul”.<sup>12</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa niat adalah pekerjaan hati untuk melakukan sesuatu dan untuk mencapai sesuatu dari pekerjaan yang dilakukan.

Para ulama sepakat bahwa setiap perbuatan mukallaf yang Mukmin tidak dianggap sebagai syari’at dan tidak pula akan mendapat imbalan pahala bagi yang melakukannya kecuali didasarkan kepada niat yang bersangkutan. Dalam konteks ibadah, niat dipandang sebagai rukun suatu perbuatan yang tanpanya ibadah tersebut tidak sah. Adapun waktu berniat adalah di awal ibadah kecuali sulit melakukannya seperti niat ibadah puasa. Tempat niat adalah di hati dan tidak disyaratkan untuk melafazkannya tetapi sunnat dilafazkan untuk membantu hati meniatkannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 614.

<sup>13</sup> Mushthafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû, *al-Wâfi ...*, hlm. 11.

Urgensi kajian terhadap niat karena niat dapat membedakan antara ibadah dengan adat (kebiasaan). Sebagai contoh, membasuh muka, dua tangan, menyapu kepala dan kedua kaki dapat saja dilakukan hanya untuk kebersihan. Akan tetapi jika yang bersangkutan meniatkannya sebagai perbuatan wudhu' maka perbuatan tersebut dikategorikan sebagai ibadah bukan sebagai adat (kebiasaan).

Pembahasan tentang niat dapat ditinjau melalui dua aspek yaitu aspek tawhid dan aspek fiqh. Dari aspek tawhid pembicaraan tentang niat berhubungan dengan diterima atau ditolaknya suatu perbuatan (ibadah), sedangkan dari aspek fiqh berkaitan dengan sah dan batalnya suatu perbuatan. Meskipun demikian, lafaz-lafaz niat ibadah yang terdapat di dalam kitab-kitab fiqh seperti niat shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain tetap saja ditutup dengan kalimat *lilâhi ta'âla* (karena Allah Ta'ala).

Niat dari aspek tawhid selalu dikaitkan dengan tujuan ketika mengerjakan suatu perbuatan. Tujuan ideal dari sebuah niat, dalam versi tawhid, adalah untuk mencari ridha Allah. Ridha Allah ini tidak akan datang dengan sendirinya kecuali apa yang dikerjakan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan yang mengerjakannya berada dalam keadaan ikhlas. Hal ini disebutkan di dalam Alquran sebagaimana ayat berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus".<sup>14</sup>

Makna "ikhlas" di dalam ayat ini, menurut M. Quraish Shihab, adalah upaya untuk memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata. Sedangkan sebelum keberhasilan itu hati masih diliputi atau dihindangi oleh sesuatu selain Allah seperti pamrih dan sebagainya. Selanjutnya, M. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang berada dalam posisi tengah, tidak

<sup>14</sup> Q.S. al-Bayyinah ayat 5.

cenderung kepada materialisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spritual tetapi tidak juga kepada spritualisme murni yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material.<sup>15</sup>

Dalam pandangan tawhid, sebenar apapun pekerjaan yang dilakukan seseorang, seperti syarat dan rukunnya sudah sesuai, namun hasilnya tergantung kepada niat. Jika niat seseorang yang mengerjakan suatu perbuatan tidak untuk mencari ridha Allah maka perbuatan tersebut tetap nihil (sia-sia).

Demikian juga sebaliknya, meskipun niat seseorang untuk mencari ridha Allah tetapi cara yang dilakukan tidak sesuai dengan petunjuk Allah maka perbuatan tersebut tetap saja ditolak. Sebagai contoh, jika seseorang mencuri yang hasil curian tersebut diberikannya kepada orang-orang miskin maka perbuatannya tetap saja tidak diterima karena tidak ada perintah dari Allah untuk melakukan seperti itu. Penolakan perbuatan yang seperti ini dijelaskan di dalam Alquran sebagaimana ayat berikut:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui”.<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ). ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِيَّ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ).<sup>17</sup>

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 446.

<sup>16</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 42.

<sup>17</sup> Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyayrî al-Naysâbûrî, *Shahîh Muslim*,

Artinya: “Abû Hurayrah berkata: “Telah bersabda Rasulullah, wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima sesuatu kecuali yang baik-baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang Mukmin dengan apa yang diperintahkan kepada para rasul. Lalu Rasulullah membaca firman Allah: Wahai sekalian rasul makan kamulah yang baik-baik dan buat kamulah perbuatan yang baik sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian Nabi membaca firman Allah lagi, wahai orang-orang yang beriman makan kamulah dari yang baik-baik apa yang sudah diberi rezeki oleh Allah kepada kamu. Kemudian Nabi menyebut seseorang yang terus-menerus musafir, rambutnya berdebu dan senantiasa menadahkan tangannya ke langit sambil bermohon, Ya Tuhanku, Tuhanku. Akan tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan dengan yang haram. Maka tidak peluang bahwa Allah akan menerima doanya”.

Hadis ini termasuk di antara hadis-hadis yang dengannya dibangun kaidah-kaidah Islam dan pembinaan hukum. Hadis ini juga dijadikan sebagai pegangan untuk mencari yang halal dan enjauhi yang haram. Manfaatnya bersifat universal dan sarannya sangat mulia yaitu membentuk atanan masyarakat Mukmin yang saling mencintai. Sebaliknya, tidak menyukai sesuatu yang disukai oleh saudaranya. Tunduk kepada ketentuan-ketentuan syari’at dengan merasa cukup dengan yang halal, berkah dan baik. Masing-masing hidup di dalam ketenangan dan kebahagiaan.<sup>18</sup>

Dengan dimasukkannya niat ke dalam bidang tawhid dan fiqh menunjukkan bahwa kajian tentang niat termasuk sesuatu yang penting karena berkaitan dengan diterima atau ditolak suatu ibadah demikian juga sah dan batalnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang niat perlu dikaji secara serius apalagi di dalam kehidupan masyarakat persoalan niat selalu diperbincangkan.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ  
أَمْرٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،  
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Juz 6, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Isdhâr al-Tsâni), hlm. 336.

<sup>18</sup> Mushthafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû, *al-Wâfi ...*, hlm. 73.

Artinya: *Dari Umar bin al-Khaththâb bahwa Rasulullah bersabda: "semua pekerjaan didasarkan kepada niat dan akan masing-masing akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. Siapa yang hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrah karena persoalan dunia atau karena wanita yang dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang ditujunya".*<sup>19</sup>

Hadis ini termasuk ke dalam salah satu hadis-hadis yang penting karena dari hadis ini dibangun prinsip-prinsip hukum Islam. Mushthafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû mencatat beberapa komentar ulama tentang hadis ini. Pertama, menurut Abû Dâwud bahwa hadis ini setengah dari kajian keislaman karena agama Islam memperhatikan dua hal yaitu lahiriyah yang diimplementasikan dalam bentuk amal dan bathiniyah yang diimplementasikan dalam bentuk niat. Kedua, menurut Imâm al-Syâffî dan Ahmad, hadits ini mencakup 1/3 (sepertiga) ilmu karena perbuatan hamba melibatkan 3 (tiga) komponen yaitu hati, lidah dan anggota tubuh. Dikatakan 1/3 (sepertiga) ilmu karena niat berkaitan dengan hati sedangkan hati termasuk ke dalam salah satu ketiga komponen ini.<sup>20</sup>

Niat adalah sesuatu yang sangat urgen di dalam kajian keislaman karena berhasil tidaknya suatu perbuatan sangat tergantung kepada niat. Niat yang baik adalah niat yang bertujuan untuk mencari ridha Allah sehingga pekerjaan yang dilakukanpun tidak pernah berbeda dari apa yang diperintahkan oleh Allah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa niat yang baik akan melahirkan moral yang baik. Adapun moral yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Oleh karena itu, kajian tentang niat dan moral sebaiknya dimasukkan ke dalam kajian tawhid bukan ke dalam kajian fikih.

## **B. Moral Sebagai Landasan Persaudaraan Multikultural**

Alquran menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari dua jenis yaitu pria dan wanita. Kemudian manusia dijadikan pula

---

<sup>19</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh ...* Juz 1, hlm. 105.

<sup>20</sup> Mushthafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû, *al-Wâfî ...*, hlm. 9-10.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar mudah melakukan interaksi. Untuk melakukan interaksi supaya tetap langgeng maka Alquran menawarkan sebuah konsep moral yaitu ketaqwaan.<sup>21</sup>

Statement Alquran ini menunjukkan bahwa moral adalah sebagai kerangka acu dalam melakukan interaksi bukan bangsa dan suku. Dengan demikian, diperlukan standart moral yang berlaku secara umum supaya dapat diterima oleh siapapun. Ketika Alquran menawarkan sifat takwa sebagai kerangka acu berarti Alquran sudah memberikan garansi bahwa sifat takwa ini akan dapat diterima oleh bangsa dan suku apapun.

Urgensi membawa standart moral secara umum dapat juga dilihat ketika Alquran selalu mengawali seruannya dengan kalimat *yâ ayyuhâ al-nâs* (wahai sekalian manusia). Menurut Jalaluddin Rakhmat, penggunaan kalimat *yâ ayyuhâ al-nâs* ini menyebutkan sebuah prinsip atau nilai yang berlaku umum, bukan untuk orang Islam saja. Ketika mengucapkannya *yâ ayyuhâ al-nâs*, Allah menegaskan nilai-nilai yang bersifat universal, yang berlaku pada bangsa apapun, dimanapun dan di zaman apapun bangsa itu berada.<sup>22</sup>

Pada prinsipnya, apa yang ditawarkan oleh Alquran sebagai acuan persaudaraan secara umum dan menyeluruh adalah merupakan standart moral yang berlaku dimana-mana. Jika memang demikian, moral yang ditawarkan oleh Alquran sudah pasti bersifat general dan akan diterima dimana-mana. Melalui moral Alquran ini maka umat Islam seharusnya tidak pernah kesulitan menjalin persaudaraan kepada orang lain terlebih lagi kepada sesama umat Islam.

Oleh karena itu, jika ada yang membawa moral dengan mengatasnamakan moral Alquran tetapi menimbulkan kebencian dari pihak manapun maka dapat dipastikan ada yang salah dalam memahaminya. Jika tawaran Alquran di atas dipahami sebagai sebuah garansi dari Tuhan seharusnya orang-orang Muslim dapat diterima dimana saja dan akan diperlakukan dengan baik, namun realitasnya tidak demikian.

Dalam tataran ini yang diperlukan adalah sifat konsisten menjadikan Alquran sebagai landasan moral jika ingin masuk ke dalam pergaulan

---

<sup>21</sup> Q.S. al-Hujurât ayat 13.

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Cet. I, (Depok: Pustaka IIman, 2008), hlm. 563-564.

multikultural. Sifat konsisten dimaksud adalah tidak mencampur adukkan antara moral yang ditawarkan oleh Alquran dengan moral yang berlaku di suatu komunitas.

Moral yang ditawarkan oleh Alquran adalah moral yang berbasis kepada prinsip-prinsip kemanusiaan. Sifatnya tidak terikat kepada situasi dan kondisi dan bahkan dapat berlaku bagi semua budaya dan agama. Tentu saja di dalam arus globalisasi seperti sekarang ini moral yang berbasis kepada prinsip-prinsip kemanusiaan yang diinginkan karena dapat melampaui sekat-sekat yang ada.

Arus globalisasi dapat ditandai dengan tidak adanya lagi sekat-sekat yang membatasi pergaulan manusia karena jarak tempuh yang pendek dan komunikasi yang sangat cepat. Pada tataran ini pergaulan antar sesama manusia sudah mulai menunjukkan pergeseran karena apa yang terjadi pada belahan bumi yang lain dapat dipantau pada waktu yang sama. Untuk merekat pergeseran ini diperlukan moral yang dapat menjangkau semua pihak agar terjalin interaksi yang sifatnya mendunia.

Menurut hemat penulis, moral yang ditawarkan oleh Alquran paling tepat untuk menyahuti arus globalisasi ini selain kerangkanya jelas maka sarannya juga cukup jelas. Dikatakan demikian, karena ajaran moral Alquran berbasis kemanusiaan bukan berbasis kebangsaan dan kesukuan sehingga cocok dan sesuai kapan dan dimanapun manusia hidup.

Pada sisi lain, arus globalisasi ini sejalan dengan perkembangan informasi sehingga kemajuan suatu bangsa plus kemajuan ilmu pengetahuan dapat ditandai dari penguasaan informasi. Dengan kata lain, bangsa yang ketinggalan informasi akan merasa gamang dalam menghadapi arus globalisasi sehingga terjadilah “pengkultusan semu” bahwa yang benar adalah yang lama dan yang baru wajib dicurigai.

Ketika arus globalisasi semakin melanda sendi-sendi kehidupan manusia maka muncul kekhawatiran apakah konsep ukhuwah (persaudaraan) yang diajarkan oleh Islam akan mampu bertahan atau akan hanyut disapu arus globalisasi ini. Untuk menyahuti hal ini maka perlu reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang menurut keyakinan tetap aktual di segala situasi dan kondisi seperti statement berikut (وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا آيَاتِي لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ) yang artinya “sesuai di segala situasi dan kondisi”.

Tanpa pernah berani melakukan reinterpretasi ini maka muncul kekhawatiran bahwa arus globalisasi dapat memporak-porandakan kesatuan dan persatuan umat Islam. Kekhawatiran ini sama sekali tidak beralasan karena konsep ukhuwah dalam Islam selalu bersifat pleksibel. Berdasarkan hal ini maka reinterpretasi sudah mutlak dilakukan agar ukhuwah yang ditawarkan Islam tetap aktual dalam setiap kehidupan.

Jika ukhuwah islamiyah diyakini tetap aktual di segala masa dan tempat maka muncul beberapa pertanyaan. Bagaimana mengaplikasikan ukhuwah islamiyah dalam arus globalisasi? Mengapa muncul kekhawatiran yang seolah-olah ukhuwah yang diajarkan Islam tidak mampu beradaptasi dengan arus globalisasi? Apa faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam terkesan sulit menjalin ukhuwah di era globalisasi?

Untuk menjawab semua pertanyaan ini maka perlu upaya dan pemikiran yang jernih dalam melihat konsep persaudaraan yang dikemukakan oleh Islam. Konsep ini harus ditinjau dari berbagai aspek karena penafsiran terhadap konsep ukhuwah tidak terlepas dari sosio-kultural masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Dalam hal ini kaidah (قَالَ يُؤْتِي الْوَسْطَىٰ مَا بَيْنَهُمَا وَيُجْلِسُ بَيْنَهُمَا) patut dipertimbangkan.<sup>23</sup>

Salah satu yang menyebabkan umat Islam sulit untuk bersatu karena tidak pernah memahami perbedaan yang ada, padahal perbedaan yang ada tidak pernah menyentuh hal-hal yang substansial dari agama kecuali hanya bagian kecil dari persoalan keagamaan (*furû'*). Selain itu, perbedaan ini selalu pula dianggap sebagai “momok” sehingga tidak ada upaya untuk memahaminya.

Ayat-ayat Alquran paling banyak membicarakan manusia baik individual maupun kelompok karena manusia adalah makhluk yang terus berpikir (لَا يَخْلُقُ إِلَّا الْوَسْطَىٰ). Oleh karena itu, semakin banyak manusia maka semakin banyak pemikiran yang muncul dan hal ini tentu saja tidak dapat dibendung. Dengan demikian, upaya yang seharusnya ditempuh adalah mengemas perbedaan supaya menjadi khazanah.

Perbedaan adalah dinamika hidup yang dengannya diharapkan agar manusia dapat melakukan interaksi dengan baik khususnya dalam

---

<sup>23</sup>Arti dari kaidah di atas adalah “memelihara turrats klasik yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”.

menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Pada sisi lain, bahwa perbedaan selalu menjadi sumber konflik tidak dapat dipungkiri dan karenanya Alquran memberikan solusi alternatif agar perbedaan dipandang sebagai sesuatu yang lumrah dalam kehidupan manusia.

Antisipasi yang ditawarkan oleh Alquran untuk menjalin keharmonisan dari perbedaan yang ada ialah memahami ajarannya yang global. Respon terhadap ajaran Alquran yang bersifat global ini sudah patut direalisasikan dalam arus globalisasi dengan memperluas sistem persaudaraan. Dengan kata lain, persaudaraan tidak lagi dibatasi oleh faktor etnis, budaya, kelompok, mazhab dan organisasi. Pernyataan Alquran bahwa manusia berasal dari satu diri dan kemudian menyebar berkembang biak dan menghuni segala pelosok bumi adalah salah satu ajaran agar manusia dapat memahami dan menerima perbedaan.<sup>24</sup> Pernyataan ini dipertegas lagi pada ayat yang lain bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat melakukan interaksi sesamanya.<sup>25</sup>

Isyarat yang ditunjukkan oleh Alquran melalui ungkapan ini adalah bahwa perbedaan adalah 'takdir' yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia. Ketika Alquran memproklamirkan dirinya sebagai petunjuk maka Alquran berbicara tentang realitas kehidupan manusia. Salah satu realitas dimaksud adalah eksistensi manusia yang berbangsa dan bersuku sehingga berimplikasi kepada pemikiran yang beragam.

Pada era globalisasi ini, perbedaan tidak dapat dihindarkan dan sudah menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Berdasarkan realitas ini maka Alquran memberikan 'terapi' untuk menjadikan perbedaan sebagai kontribusi dalam kehidupan manusia. Adapun terapi yang ditawarkan Alquran adalah persaudaraan tanpa harus terpengaruh kepada perbedaan-perbedaan yang ada.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perbedaan adalah sebuah fakta dimana penduduk dunia telah bercampur baur namun memiliki

---

<sup>24</sup> Lihat, Q.S. al-Nisâ' ayat 1. Menurut al-Thabarî (w. 310 H) bahwa makna taqwa pada pangkal ayat ini menunjukkan agar manusia senantiasa waspada agar tidak menyalahi perintah dan larangan Allah yang akhirnya dapat membawa kepada bencana. Lihat, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Juz 7, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm. 512.

<sup>25</sup> Lihat, Q.S. al-Hujurât ayat 13.

kontribusi terhadap perkembangan peradaban. Sebagian besar pakar berkata bahwa untuk mewujudkan peradaban diperlukan tiga unsur yang menyatu yaitu manusia, tanah/wilayah dan waktu. Tersedianya ketiga unsur tersebut belum begitu berarti kecuali jika ada zat perekatnya yaitu agama dan nilai-nilai spritual. Alquran tidak menolak jika perbedaan dapat menimbulkan konflik akan tetapi Alquran juga telah menyatakan bahwa perbedaan adalah sarana yang paling tepat dan mudah untuk melakukan interaksi sehingga dapat menimbulkan persaudaraan.<sup>26</sup>

Percaya atau tidak, realitas sosiologis memang sering membuktikan bahwa kelas sosial dan juga etnisitas dapat menjadi garis pemisah terhadap perbedaan cara untuk mengekspresikan kebudayaan dan juga keberagaman.<sup>27</sup> Meskipun demikian, upaya untuk meminimalisir garis pemisah dimaksud dapat dilakukan dengan merajut persaudaraan.

Alquran dalam tataran ini berupaya untuk menyadarkan manusia tentang pentingnya membangun persaudaraan karena perbedaan adalah kehendak absolut Tuhan sekalipun Dia memiliki kemampuan untuk menjadikan manusia ini menjadi satu umat. Oleh karena itu, manusia harus menerima perbedaan dengan ikhlas karena pada hakikatnya perbedaan dapat membuat masyarakat berpikir lebih dinamis.

Sebagai kitab suci yang sarat dengan berbagai petunjuk khususnya petunjuk yang mengatur persaudaraan manusia. Mengingat pentingnya persaudaraan maka Alquran membuat statement bahwa kehadirannya merupakan petunjuk bagi sekalian manusia.<sup>28</sup> Statement ini mengindikasikan bahwa petunjuk persaudaraan dalam Alquran tetap aktual untuk diaplikasikan di era globalisasi ini.

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 89. Menurut Jawahir Thontowi, multikultural merupakan konsep ilmu sosial dimana masyarakat menerima adanya keanekaragaman latar belakang, budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa, rasial dan golongan serta agama. Lihat, Jawahir Thontowi, *Multikulturalisme dan Agenda Pembaharuan Sosial: Analisa Perbandingan Multikulturalisme di Indonesia dengan Australia dalam Perspektif Hukum*, dalam Jurnal Media Inovasi, No. 01 Th XI/2001, hlm. 16.

<sup>27</sup> Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural: Sebuah Pengantar*, dalam Jurnal "Harmoni" Volume III, Nomor 11 Juli-September 2004, hlm. 11.

<sup>28</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah ayat 185. Lebih spesifik lagi petunjuk dimaksud ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu seperti *al-muttaqûn* (Q.S. al-Baqarah ayat 2, Q.S. Âli 'Imrân 138 dan Q.S. al-Mâ'idah ayat 46.), *al-mu'minûn* (Q.S. al-

Persaudaraan dimaksud disini bukan bersaudara dalam persamaan akan tetapi bersaudara dalam perbedaan. Bersaudara dalam perbedaan terdapat dalam Alquran melalui kata *ummat* yang diawali dengan *kullu* (كُلُّ) atau menggunakan kata jama' yaitu *umam* (أُمَّة). Kemudian Alquran menegaskan bahwa Allah mampu menjadikan manusia satu umat namun hal dimaksud tidak akan pernah dilakukan-Nya.<sup>29</sup>

Pernyataan 'satu umat' tidak terjalin hanya melalui ikatan agama akan tetapi dapat dilakukan melalui ikatan masa, tempat dan keyakinan.<sup>30</sup> Kemudian dapat juga diartikan dengan satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama. Keengganan Tuhan menjadikan satu umat bertujuan agar manusia bebas dan berlomba-lomba dalam kebaikan sehingga muncul kreatifitas untuk meningkatkan kualitas.<sup>31</sup>

Menurut Hamka (w. 1981 M) bahwa perbedaan martabat dan perbedaan warna kulit tidak ada dan bahkan orang-orang yang mengedepankan warna kulit ini adalah orang-orang yang berpikir mundur. Ajaran Islam menjadi rahmat bagi kemanusiaan karena mempersamakan hak semua manusia di muka pengadilan dan undang-undang. Oleh karena itu pokok ajaran Islam yang hendak dicari adalah kemuliaan di sisi Tuhan karena iman dan amal shalih bukan karena kelompok.<sup>32</sup>

Untuk menjalin persaudaraan, menurut Muhammad 'Abduh, maka masing-masing pihak harus dapat menghormati pihak lainnya (terlebih lagi pihak yang berbeda dengannya). Kebutuhan masing-masing orang dalam jama'ah kepada yang lain adalah suatu hal yang tidak diragukan lagi. Semakin banyak yang dibutuhkan dalam kehidupan maka semakin bertambah kebutuhan kepada pertolongan orang lain. Implikasinya, akan terbangun hubungan dari rumah tangga kepada golongan, dari golongan kepada bangsa dan kemudian kepada jenis manusia di seluruh dunia dalam

---

Ar'âf ayat 203, Q.S. Yûnus ayat 57, Q.S. Yûsuf ayat 111, Q.S. al-Nahl ayat 64 dan 89, Q.S. al-Naml ayat 2 dan 77, Q.S. Fushshilat ayat 44), *al-muslimûn* (Q.S. al-Nahl ayat 16), *al-muhsinûn* (Q.S. Luqmân ayat 3), *ulû al-albâb* (Q.S. al-Mu'min ayat 54), dan *al-mûqinûn* (Q.S. al-Jâtsiyah ayat 20).

<sup>29</sup> Lihat, Q.S. al-Mâ'idah ayat 48.

<sup>30</sup> Al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, tt.), hlm. 23.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Juz 3, hlm. 116.

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir a-Azhar*, Juz XVII, (Jakarta: Panjimas, 2003), hlm. 123-124.

bentuk hubungan yang lebih luas.<sup>33</sup> Setiap manusia memiliki hak untuk berpikir dan berhak pula untuk meyakini kebenaran pikirannya, karena itu tidak ada hak istimewa bagi seseorang untuk memasung pemikiran orang lain.

Seorang multikulturalis menurut Islam -sebagaimana disebutkan Zakiyuddin Baydhawy- perlu menunjukkan sikap-sikap yang positif dalam konteks relasi antar manusia. Relasi yang manusiawi ditandai dengan kerja sama untuk saling menjaga perasaan dan kepercayaan, dan adapun kecurigaan dan khianat merupakan titik awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas (yang diperdebatkan).<sup>34</sup>

Pluralisme masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multikultural, tetapi multikulturalisme paling kurang pada awalnya tidak sama dengan sekedar pluralisme masyarakat. Dalam masyarakat multikultural konsepnya ialah bahwa di atas pluralisme masyarakat itu hendak dibangun suatu rasa kebangsaan bersama tetapi dengan tetap menghargai, mengedepankan dan membanggakan pluralisme masyarakat itu.<sup>35</sup>

Pada prinsipnya, kehadiran arus globalisasi ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya persaudaraan karena kajian terhadap perbedaan-perbedaan yang ada tidak lagi membawa daya tarik untuk diperbincangkan. Oleh karena itu, menjalin persaudaraan di era arus globalisasi ini bukanlah hal yang sulit jika masing-masing pihak tidak kaku ketika memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalam Alquran.

Ketika arus globalisasi ini melanda kehidupan yang ditandai dengan luasnya jangkauan informasi maka kelihatan bahwa praktek-praktek keagamaan sudah mulai beragam. Padahal praktek-praktek yang beragam ini sudah ada dari dahulu tetapi tidak terpublikasikan karena keterbatasan media. Sebagai contoh, penetapan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal selalu disahuti dengan perbedaan.

---

<sup>33</sup> Muhammad 'Abduh, *Risâlat al-Tawhîd*, terj. Firdaus, AN, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 132.

<sup>34</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. 52.

<sup>35</sup> Lihat M. Atho Mudzhar, "Tantangan Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia", dalam *Jurnal Harmoni*, Volume II, Nomor 10, April-Juni, 2004, hlm. 12.

Perbedaan penetapan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal adalah salah satu dampak dari arus globalisasi dan hal ini bukan terlalu prinsip karena hanya didasarkan kepada pertimbangan ijtihad (jika salah dapat satu pahala dan jika benar dapat dua pahala). Agaknya terlalu “konyol” jika sebagian pihak ingin menjadikan perbedaan ini untuk meretas kesucian ukhuwah islamiyah.

Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan yang ada ini tidak lagi pada tempatnya untuk diperbincangkan karena tidak ada kaitannya dengan ukhuwah islamiyah akan tetapi yang perlu untuk dilakukan adalah mensyukuri perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan demikian, untuk membangun landasan ukhuwah islamiyah bukan dengan menyatukan perbedaan akan tetapi mengekskiskan ukhuwah ketika berbeda.

Untuk mengekskiskan ukhuwah islamiyah di era globalisasi ini hanya dapat dilakukan dengan mengembalikan moral kepada pesan-pesan Alquran. Hal ini sangat urgen dilakukan dalam membangun ukhuwah lintas budaya bahkan agama di era globalisasi ini karena moral yang diajarkan oleh Alquran sangat sesuai dengan kehidupan yang multikultural.

Keinginan untuk menjadikan moral Alquran sebagai landasan persaudaraan multikultural tidaklah terlalu sulit. Dikatakan demikian karena Alquran sudah memaparkan dengan jelas konsep-konsep moral yang dikandungnya. Untuk merealisasikan konsep-konsep ini diperlukan langkah-langkah berikut:

*Pertama*, persaudaraan multikultural dapat saja dilakukan di era arus globalisasi ini jika masing-masing memahami bahwa multikultural adalah takdir yang tidak dapat dielakkan. Dengan demikian, moral Alquran akan dapat dilakukan jika masing-masing memprioritaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masyarakat. Hal ini dapat ditandai dengan menumbuhkembangkan ibadah-ibadah sosial yang memiliki akses dengan kehidupan masyarakat karena persoalan yang dihadapi di era globalisasi ini bukan ibadah langit akan tetapi ibadah bumi.

*Kedua*, berani melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Alquran yang selama ini selalu dipahami secara normatif khususnya ajaran yang berkaitan dengan ukhuwah islamiyah. Dalam tataran ini, Alquran harus dipandang secara utuh dan universal bukan dengan cara pandang yang bersifat parsial dengan mengemukakan sekat-sekat mazhab, organisasi, partai dan kedaerahan.

*Ketiga*, adanya upaya untuk melepaskan diri dari tradisi pemahaman yang ada. Selama pemahaman yang seperti ini masih sejalan dengan konsep moral yang terdapat di dalam Alquran maka sah-sah saja untuk dipertahankan. Akan tetapi, jika tradisi pemahaman tersebut sudah tidak sejalan lagi dengan multikultural yang ada maka masing-masing pihak harus legowo untuk merubahnya.

Langkah-langkah di atas pada prinsipnya sejalan dengan kehendak Alquran. Pada langkah pertama disebutkan di dalam Alquran bahwa multikultural adalah kehendak Tuhan. Hal ini dilakukan untuk menguji supaya ajaran-ajaran Alquran dapat direalisasikan agar masing-masing berlomba untuk mencari kebaikan. Akan tetapi kehendak Alquran ini tidak dapat ditangkap karena terjadinya beda pandang.<sup>36</sup>

Pada langkah kedua dapat dilihat dari bentuk lafaz-lafaz Alquran yang multimakna. Jika moral Alquran ini ingin dijadikan sebagai pondasi persaudaraan multikultural maka penafsiran terhadap ayat-ayatnya harus dibuka dengan lebar. Hal ini perlu dilakukan karena semua generasi berhak menafsirkannya. Pembicaraan pada tataran ini tidak lagi membicarakan kekurangan-kekurangan di dalam penafsiran akan tetapi sudah mengarah kepada relevansi sebuah penafsiran. Bagaimanapun generasi terdahulu sudah berbuat untuk zamannya namun tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka akan relevan selamanya.

Untuk langkah ketiga di atas Alquran juga memberikan kecaman kepada orang-orang yang tidak mau merubah tradisi padahal tradisi yang mereka yakini tidak memiliki kontribusi di dalam kehidupan. Dalam Alquran diungkapkan pernyataan mereka bahwa sebenar apapun petunjuk yang dibawa namun mereka tidak tertarik untuk mengikutinya karena sudah terikat dengan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.<sup>37</sup>

Kuatnya pengaruh tradisi inilah yang membuat pesan-pesan Alquran tentang moral sulit direalisasikan. Pencampur adukan antara moral Alquran dengan tradisi yang ada membuat pesan-pesan moral Alquran kehilangan substansinya sehingga tidak dapat diperlihatkan lagi dalam pergaulan multikultural.

---

<sup>36</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 48.

<sup>37</sup> Q.S. al-Zukhruf ayat 24.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa moral Alquran sangat relevan dijadikan ukuran dalam membangun persaudaraan multikultural. Hal ini disebabkan bahwa pesan-pesan moral Alquran sangat manusiawi, berperadaban, rasional, aktual dan tidak bertele-tele sehingga cocok dengan pola kehidupan multikultural itu sendiri.

### C. Pengaruh Setan Terhadap Kerusakan Moral

Kerusakan moral tidak hanya muncul dari dalam diri manusia saja akan tetapi dapat juga disebabkan oleh bujuk rayu setan. Sesuai dengan janjinya dulu di hadapan Tuhan ingin menyesatkan manusia maka sudah pasti setan tidak akan tinggal diam.<sup>38</sup> Hal yang dilakukan oleh setan adalah merusak moral manusia dengan mengajak mereka melanggar aturan-aturan Tuhan.

Setan akan merusak moral manusia melalui makanan karena makanan sangat berpengaruh dalam pembentukan moral.<sup>39</sup> Makanan yang dimaksud disini adalah zat makanan itu sendiri yang dapat merusak akal seperti narkoba atau cara mendapatkan makanan tersebut seperti korupsi dan riba. Cara ini sudah dilakukan oleh Iblis kepada Adam dengan membujuknya memakan buah khuldi.

Alquran berulang kali memperingatkan manusia agar jangan mengikuti langkah-langkah setan.<sup>40</sup> Menurut al-Shâbûnî, adapun yang dimaksud dengan langkah-langkah setan ialah pengaruh-pengaruh setan kepada manusia dengan menunjukkan keindahan pada perbuatan-perbuatan keji dan maksiat.<sup>41</sup> Dalam tataran ini Alquran menggunakan kata “langkah” dalam bentuk jamak yang hal ini mengindikasikan bahwa cara setan menggoda manusia dilakukan dengan berbagai macam cara.

Kemudian Alquran juga menggambarkan tentang pengaruh setan dalam merusak moral yaitu dengan cara menakut-nakuti manusia menjadi fakir dan menyuruh mereka melakukan perbuatan keji. Apa yang dilakukan

---

<sup>38</sup> Q.S. al-Hijr ayat 39.

<sup>39</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 168.

<sup>40</sup> Lihat, Q.S. al-Baqarah ayat 168, 208, Q.S. al-An'âm ayat 142 dan Q.S. al-Nûr ayat 21.

<sup>41</sup> Muhammad 'Ali al-Shâbûnî, *Shafwat al-Tafâsîr*, Juz 1, Cet. X, (Kairo: Dâr al-Hadîs, t.th), hlm. 110.

oleh setan ini bertolak belakang dengan perlakuan Tuhan yaitu mengajak manusia kepada keampunan dan karunia.<sup>42</sup>

Takut fakir (miskin) adalah sifat yang paling tidak diinginkan oleh manusia. Melalui ini setan masuk untuk merusak moral manusia dengan melakukan segala macam cara untuk menghindari dari kefakiran. Perasaan takut ini membuat manusia melakukan perbuatan keji seperti mencuri, korupsi, merampas dan lain-lain untuk menghindarkan kefakiran tersebut. Perbuatan-perbuatan yang seperti adalah bertentangan dengan akal dan dapat pula merusak moral.

Upaya setan untuk menjauhkan manusia dari ajaran-ajaran Alquran karena ajaran-ajaran ini sarat dengan pesan moral. Dalam hal ini, setan mengambil pola yang terbalik yaitu jika Alquran menyuruh maka setan melarang dan jika Alquran melarang maka setan akan menyuruh. Upaya ini disebutkan di dalam Alquran akan berlangsung selamanya karena setan menginginkan agar manusia sesat terlalu jauh.<sup>43</sup>

Meskipun demikian, Alquran memberikan antisipasi kepada manusia bahwa tipu daya setan itu adalah lemah.

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ  
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا.<sup>44</sup>

Artinya: “Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah”.

Lemahnya tipu daya setan karena sifatnya hanya menggoda dan tidak sampai kepada tingkat mengintervensi. Sekiranya manusia membersihkan hatinya dan konsisten dengan kebaikan moral maka setan terlalu lemah untuk menggodanya. Oleh karena itu, jika manusia konsisten berpegang teguh kepada aturan-aturan Alquran maka dapat dipastikan bahwa setan tidak punya kekuatan untuk menggodanya. Itulah sebabnya, setan hanya mencari-cari peluang di saat manusia terlena. Untuk mengantisipasi

<sup>42</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 268.

<sup>43</sup> Q.S. al-Nisâ’ ayat 60.

<sup>44</sup> Q.S. al-Nisâ’ ayat 76.

akan hal ini maka zikir dan ibadah dapat dijadikan perisai untuk menangkis godaan-godaan setan.

Di dalam Alquran, Adam digambarkan sebagai makhluk yang sangat cerdas karena kecekatannya menerima pelajaran dari Allah dan ketika mata pelajaran ini diberikan kepada malaikat mereka sudah mengundurkan diri terlebih dahulu. Sebagai penghargaan atas kecerdasan Adam maka Allah menyuruh malaikat serta Iblis untuk menghormati Adam. Tanpa merasa keberatan para malaikat langsung merunduk kepada Adam dan hanya Iblis yang bersikukuh tidak mau mengakui kecerdasan Adam.

Melalui proses ini, Allah ingin menunjukkan bahwa ada satu kekuatan yang terdapat pada diri Adam yang tak dimiliki oleh makhluk-makhluk-Nya yang lain yaitu kekuatan akal. Potensi akal inilah yang membuat Adam mampu mengatur makhluk-makhluk yang lain dan sekaligus menundukkan dan menguasainya. Selain itu akal yang dimiliki oleh Adam dapat juga memilah yang baik dan yang buruk. Dari segi negatifnya, Adam juga digambarkan di dalam Alquran sebagai makhluk yang sangat pelupa dan tidak mempunyai kemauan yang kuat.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا.<sup>45</sup>

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat”.

Ayat ini menceritakan bahwa Allah memberi tahu Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin beberapa hal. *Pertama*, Kami telah wasiatkan kepada Adam melalui perintah dan larangan Kami akan tetapi kebanyakan dari wasiat tersebut tidak diindahkannya. *Kedua*, Kami wasiatkan kepadanya agar jangan patuh kepada Iblis dan jangan memakan buah dari pohon khuldi tetapi Adam melupakannya dan tidak peduli dengannya bahkan dia mematuhi Iblis dan memakan buah khuldi. Kami melihat bahwa Adam tidak teguh dan goyah ketika menghadapi tipuan dan perhiasan sehingga dia tidak menjaga janji dan tidak sabar di dalam ketaatan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Q.S. Thâha ayat 115.

<sup>46</sup> Abû Bakr al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsîr*; Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 455.

Sifat pelupa yang dimiliki Adam, tergambar ketika dia termakan bujukan dan rayuan Iblis, padahal sebelumnya sudah diperingatkan Allah bahwa Iblis adalah musuh bebuyutannya. Oleh karena itu, Adam dinamai manusia karena sesuai dengan sifatnya yaitu “pelupa”. Selain itu, Adam juga digambarkan tidak memiliki kemauan yang kuat dan selalu menganggap enteng terhadap musuh-musuh yang ada di sekitarnya. Akibat tidak memiliki kemauan yang kuat inilah maka Adam dianggap oleh Iblis merupakan sasaran empuk menerima bisikannya.

Kedua sifat negatif yang dimiliki oleh manusia ini selalu dipantau oleh Iblis karena hanya melalui salah satu kedua sifat inilah Iblis mampu menggoda manusia untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi, bila manusia mampu menjaga kedua sifat tersebut maka sampai kapanpun Iblis tidak akan pernah mampu untuk menggoda manusia.

Mengingat bahwa kedua sifat ini senantiasa ada pada diri manusia maka selama itu pula setan akan terus berupaya untuk menggodanya. Berdasarkan inilah maka Alquran menyebutkan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Ungkapkan ini menunjukkan bahwa sebaik apapun godaan yang dikemukakan oleh setan maka tujuannya tidak lain adalah untuk menyesatkan manusia.

Alquran menjelaskan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia dan ini sudah ditunjukkan oleh Iblis (induk setan) pada awal penciptaan manusia. Ketika para malikat disuruh oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam maka Iblis saja yang tidak mau sujud. Alasan yang dikemukakan oleh Iblis adalah bahwa dirinya lebih baik dari Adam karena Adam diciptakan dari tanah sedangkan dirinya diciptakan dari api.<sup>47</sup>

Pernyataan Iblis ini ditafsirkan oleh Ibn ‘Abbâs (w. 68 H) bahwa sifat api dapat membakar tanah sehingga Iblis merasa keberatan untuk melakukan sujud kepada Adam.<sup>48</sup> Penafsiran yang sama terhadap ayat di atas dikemukakan juga oleh al-Thabarî (w. 310 H).<sup>49</sup> Statement yang dikemukakan Iblis bahwa dirinya lebih baik dari Adam, menurut al-Khâzin (w. 471 H), adalah statement yang salah. Sifat api sebagaimana lazimnya memberangus

<sup>47</sup> Lihat, Q.S. al-‘Arâf ayat 12.

<sup>48</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 477.

<sup>49</sup> Al-Thabarî, *Jâmi‘* ..., Juz 21, hlm. 239.

semua yang ada di dekatnya sehingga tidak ada kehidupan. Berbeda dengan tanah yang setiap apa saja terdapat di permukaannya senantiasa menumbuhkan kehidupan.<sup>50</sup>

Perintah Tuhan untuk melakukan sujud kepada Adam -menurut Imam al-Mâwardî (w. 450 H)- dipahami oleh para ulama melalui 2 (dua) hal. Pertama, dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada Adam. Kedua, menjadikan Adam sebagai kiblat yang juga termasuk ke dalam salah satu bentuk penghormatan kepada Adam.<sup>51</sup>

Sikap yang ditunjukkan oleh Iblis di atas menyebabkan dirinya diusir oleh Allah karena tidak sepatutnya Iblis menyombongkan diri di dalam surga. Kemudian Allah memasukkan Iblis ke dalam kelompok yang hina.<sup>52</sup> Dari sinilah awal permusuhan antara Iblis dan Adam sampai kepada keturunan masing-masingn hingga hari kiamat. Kemudian Iblis menyatakan bahwa dia akan menggoda manusia dari berbagai penjuru supaya tersesat dari jalan yang lurus.<sup>53</sup>

Menurut Quraish Shihab, setan mempunyai jejak langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadarfi, langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain, sampai akhirnya masuk ke dalam neraka.<sup>54</sup>

Cita-cita Iblis ini terealisasi ketika dia berhasil menggoda Nabi Adam untuk memakan buah khuldi. Peristiwa ini patut dijadikan bahan renungan karena Nabi Adam saja yang masih dekat dengan Allah dapat digoda oleh Iblis terlebih lagi kita. Oleh karena itu, manusia perlu ekstra hati-hati agar tidak termakan oleh bujuk rayu Iblis dan keturunannya.

Di dalam Alquran dijumpai beberapa pernyataan bahwa setan adalah

---

<sup>50</sup> Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wil fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 304.

<sup>51</sup> Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Habîb al-Bashrî al-Baghdâdî al-Mâwardî, *al-Nukat wa al-Uyun*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 35.

<sup>52</sup> Lihat, Q.S. al-A'râf ayat 13.

<sup>53</sup> Lihat, Q.S. al-A'râf ayat 17.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Juz 1, Cet. I, hlm. 380.

musuh yang nyata bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dari catatan sejarah dimana Iblis selalu menunjukkan rasa permusuhannya kepada Adam. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh Iblis dan keturunannya maka tujuannya dapat dipastikan adalah untuk mencelakakan manusia. Salah satu pernyataan Alquran yang menjelaskan bahwa setan adalah musuh bagi manusia adalah ayat berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.<sup>55</sup>

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Di dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “musuh” memiliki 3 (tiga) pengertian. Pertama, lawan berkelahi (bertengkar, berperang, berjudi, bertanding dan sebagainya). Kedua, bandingan, imangan dan tandingan. Ketiga, sesuatu yang mengancam (kesehatan, keselamatan) dan sesuatu yang dapat merusakkan.<sup>56</sup>

Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa semua makna yang diberikan kepada kata “musuh” identik dengan sifat-sifat setan. Makna-makna ini yang dimasukkan oleh setan ke dalam hati manusia sehingga sesama manusia saling bermusuhan. Seharusnya, rasa permusuhan ini hanya cocok jika diarahkan kepada setan bukan kepada sesama manusia.

Setan dinyatakan sebagai musuh yang nyata bagi manusia karena mulai dari awal (awal penciptaan Adam) telah menunjukkan rasa permusuhannya, demikian menurut al-Samarqandî.<sup>57</sup> Menurut Ibn al-Jawzî, rasa permusuhan ini sudah jelas ditunjukkan oleh setan yang pertama sekali dilakukannya kepada Nabi Adam.<sup>58</sup> Kemudian, bukti-bukti lain dapat juga dilihat dari

<sup>55</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 168.

<sup>56</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar ...*, Cet. III, hlm. 603.

<sup>57</sup> Abû al-Layts Nashr bin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandî, *Bahr al-Ulûm*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 142.

<sup>58</sup> Ibn al-Jawzî, *Zâd al-Masîr*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 158.

pengakuan setan sendiri bahwa dia akan terus saja berupaya untuk menyesatkan manusia.

Alasan Alquran yang menyatakan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, sebagaimana ayat yang dikutip di atas, dapat dilihat pada penjelasan ayat sesudahnya sebagai berikut:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.<sup>59</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*”.

Pada ayat ini ditunjukkan ada 3 (tiga) bukti yang dikemukakan oleh Alquran bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Ketiga bukti ini sangat mudah sekali dipahami karena sifatnya senantiasa bertentangan dengan akal dan hati nurani manusia. Oleh karena itu, setiap bisikan untuk mengajak kepada yang tidak baik pastilah bisikan yang datang dari setan. Adapun ketiga bukti dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, setan akan menyuruh manusia berbuat jahat. Adapun yang dimaksud dengan perbuatan jahat ialah perbuatan yang mengotori jiwa, perbuatan yang berdampak buruk walau tanpa sanksi hukum duniawi seperti berbohong, dengki dan angkuh.<sup>60</sup> Menurut al-Alûsî, perbuatan jahat ialah semua bentuk maksiat baik melalui perkataan, perbuatan maupun keyakinan.<sup>61</sup>

*Kedua*, menyuruh manusia melakukan perbuatan yang keji. Perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya seperti zina dan pembunuhan.<sup>62</sup> Menurut al-Alûsî bahwa yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah perbuatan yang terdapat sanksi hukumnya yaitu perbuatan yang bertentangan dengan akal, hukum yang sama sekali tidak terdapat padanya kemaslahatan, tidak ada konsekwensi yang baik serta dicela oleh syara’.<sup>63</sup>

<sup>59</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 169.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Juz 1, hlm. 381.

<sup>61</sup> Syihâb al-Dîn Mahmûd bin ‘Abd Allâh al-Alûsî, *Rûh al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Azhîm wa al-Sab‘ al-Matsânî*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 95.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Juz 1, hlm. 381.

<sup>63</sup> Al-Alûsî, *Rûh ...*, Juz 2, hlm. 95.

*Ketiga*, mendorong manusia untuk mengatakan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya. Menurut Quraish Shihab yaitu memberi sifat-sifat yang tidak wajar bagi Allah.<sup>64</sup> Adapun menurut Ibn al-Jawzī yaitu mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah.<sup>65</sup> Menurut hemat penulis, membawa-bawa nama kebesaran Allah untuk menutupi kejahatan yang dilakukan. Sebagai contoh, menggunakan atribut-atribut agama seperti melakukan shalat, puasa Senin dan Kamis, melakukan zikir dan lain-lain? tetapi hanya untuk mengelabui orang lain dari perbuatan jahat yang dilakukannya.

Untuk mengantisipasi agar setan tetap menjadi musuh dan dapat dikalahkan maka Alquran memberitahukan cara untuk mengatasinya. Cara yang ditawarkan oleh Alquran ini dapat dilihat pada ayat di atas (Q.S. al-Baqarah ayat 168) ketika ayat ini diawali dengan kalimat (لَا يَأْكُلُ مِمَّا كَانَتْ تَأْكُلُهَا آبَاؤُهُمْ يَوْمَ دَحَّيُوا الْعَالَمَ) yang artinya: "Wahai sekalian manusia, makan kamulah apa yang terdapat di bumi yang halal lagi baik".

Mengonsumsi makanan yang halal dan baik adalah cara yang ditawarkan oleh Alquran untuk mencegah godaan setan. Dengan kata lain, jika manusia selektif hanya memakan yang halal dan yang baik maka setan dapat dikalahkan. Sebaliknya, jika manusia mengonsumsi yang haram dan tidak baik maka besar sekali peluang bagi setan untuk mengalahkannya.

Adapun yang dimaksud dengan yang halal, menurut al-Marâghî, ialah apa yang dibolehkan oleh syari'at sedangkan yang haram adalah kebalikannya. Sedangkan yang dimaksud dengan *thayyib* (baik) ialah yang tidak berkaitan dengan hak orang lain. Haram terbagi kepada dua bagian yaitu haram karena zatnya dan haram karena cara mendapatkannya seperti riba, sogok, mencuri, merampok dan lain-lain.<sup>66</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa untuk mengalahkan setan yang menjadi musuh bebuyutan bagi manusia adalah dengan cara mengonsumsi yang halal dan baik. Meskipun ayat di atas menyebutkan kata "memakan" akan tetapi memakai, memiliki dan menikmati *include* ke dalam kata "memakan".

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Juz 1, hlm. 381.

<sup>65</sup> Ibn al-Jawzī, *Zâd ...*, Juz 1, hlm. 159.

<sup>66</sup> Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 1-2-3, Cet. II, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 222-223.

Urgensi mengonsumsi yang halal dan baik adalah untuk menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah. Ibadah yang diterima oleh Allah adalah ibadah yang dilakukan oleh manusia yang dirinya terhindar dari yang haram. Adapun ibadah orang-orang yang mengonsumsi yang haram maka tidak diterima oleh Allah, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Ketika ibadah seseorang ditolak oleh Allah maka pada saat itu hubungannya dengan Allah terputus. Tidak ada lagi baginya tempat berlindung dan tidak ada pula tempat bermohon sehingga dirinya tinggal sendirian. Putusnya hubungan dengan Allah ini akan membuat setan sangat mudah mempengaruhi karena Allah tidak mau melindunginya.

Di dalam kehidupan sehari-hari selalu terlihat dimana seseorang rajin mengerjakan ibadah akan tetapi di balik itu dia juga sering melakukan perbuatan maksiat. Ketika kejahatan yang dilakukannya terbongkar banyak yang terperangah padahal yang bersangkutan rajin mengerjakan shalat, puasa, zikir dan bahkan berulang kali melakukan haji dan umrah.

Fenomena yang seperti ini menunjukkan bahwa ketika kondisi tubuh masih bergelimang dengan yang haram maka sebanyak apapun ibadah yang dilakukan tidak akan pernah berpengaruh karena tidak diterima oleh Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang seperti ini tetap saja dengan mudah mengikuti langkah-langkah setan karena termakan oleh bujukan dan rayuannya.

Berdasarkan pengakuan Iblis di dalam Alquran bahwa orang-orang yang ikhlas tidak akan dapat disesatkannya.<sup>67</sup> Al-Thabarî (w. 310 H) mengilustrasikan pernyataan Iblis tersebut yaitu “Adapun orang yang Engkau beri keikhlasan untuk menyembah-Mu dan Engkau pelihara mereka dari kesesatanku maka aku tidak akan mampu menyesatkan mereka”.<sup>68</sup>

Musuh setan yang sebenarnya adalah manusia-manusia yang ikhlas dalam beribadah. Mereka tidak dapat ditundukkan oleh setan karena hubungannya kepada Allah sangat dekat dan mereka senantiasa berada di bawah lindungan Allah. Untuk mendapatkan derajat ikhlas ini maka manusia harus mensucikan dirinya terlebih dahulu melalui tawbat sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Nabi Adam.

---

<sup>67</sup> Q.S. Shâd ayat 82-83.

<sup>68</sup> Al-Thabari, *Jâmi’* ..., Juz 21, hlm. 241.

Adapun membaca ayat-ayat suci Alquran, shalat, zikir dan lain-lain tidak akan ada pengaruhnya untuk menampik godaan setan jika pelakunya belum sampai ke jenjang ikhlas. Oleh karena itu, yang paling utama dilakukan oleh manusia adalah pensucian diri dari segala macam dosa dan kesalahan bukan mengejar kuantitas amal akan tetapi adalah kualitasnya.

Setan disebut sebagai musuh manusia karena senantiasa berusaha untuk menjauhkan manusia dari Allah karena kemuliaan dan kehebatan manusia jika masih berdekatan dengan Allah. Untuk menjauhkan hubungan manusia dengan Allah ini maka setan terus-menerus menggoda manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Allah. Oleh karena itu, jika sekali manusia berbuat dosa dan dosa tersebut tidak ditawbatkannya berarti moral sudah rusak dan manusia tidak lagi menganggap setan sebagai musuh .

#### D. Pendidikan Moral dalam Surat al-Nâs

Moral adalah hal yang penting di dalam kehidupan manusia karena manusia sudah diberikan tugas mulia oleh Allah yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai “khalifah Allah” maka manusia wajib memiliki moral yang baik sebagaimana halnya Allah. Mengingat bahwa persoalan moral tidak datang dengan sendirinya maka diperlukan pendidikan.

Salah satu pendidikan moral yang dikemukakan dalam Alquran adalah Q.S. al-Nâs. Surat ini bercerita tentang Tuhan dengan segala kekuasaan dan kehebatannya dan juga bercerita tentang manusia dengan segala kekuatannya. Akan tetapi di dalam surat ini ditegaskan bahwa ada satu kelemahan yang dimiliki oleh manusia yaitu tidak tahan dalam menghadapi godaan.

Pendidikan moral yang terdapat di dalam Q.S. al-Nâs ini dapat dilihat pada penggalan ayat pertama yang menyuruh manusia untuk berlindung kepada Tuhan. Perintah ini mengisyaratkan bahwa pembelaan Tuhan kepada manusia adalah pembelaan yang sifatnya melekat dan kontiniu. Sebagai sosok yang senantiasa mengharapkan perlindungan dari Tuhan maka secara otomatis muncul keinginan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Zat tempat berlindung. Keinginan yang seperti inilah yang dimaksud sebagai pendidikan moral.

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berharap perlindungan dari Allah karena dari awal sudah ada makhluk lain yang menunjukkan permusuhan dengannya yaitu Iblis (setan). Bahkan Alquran juga sering mengingatkan manusia bahwa setan adalah musuh yang harus dihindari. Dapat dipastikan bahwa yang dilindungi oleh Allah adalah orang-orang yang senantiasa menjaga kebaikan moral.

Q.S. al-Nâs memberikan gambaran tentang esensi dan eksistensi manusia sebagai makhluk yang mandiri. Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia berada langsung di bawah Tuhan sehingga membuatnya setara atau mungkin lebih tinggi dibanding dengan malaikat dan Iblis. Konsekwensi dari kesetaraan ini adalah bahwa manusia tidak mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada kedua makhluk ini (malaikat dan Iblis) akan tetapi kepada Tuhan langsung.

Ketika Allah menjelaskan keinginan-Nya kepada malaikat dan Iblis untuk menciptakan manusia menjadi khalifah di muka bumi maka kedua makhluk ini terkesan tidak setuju. Ketidaksetujuan malaikat ini tergambar pada ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.<sup>69</sup>

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu makhluk yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Penggambaran malaikat tentang manusia adalah gambaran yang negatif (merusak dan membunuh), sedangkan penggambaran mereka terhadap dirinya adalah gambaran yang positif (bertasbih dengan memuji dan mensucikan). Hal ini mengisyaratkan bahwa malaikat menginginkan jabatan khalifah dimaksud akan tetapi Allah menolak keinginan tersebut

<sup>69</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 30.

dengan alasan-alasan termasuk alasan yang dikemukakan oleh malaikat tentang esensi dan eksistensi mereka.

Demikian juga halnya dengan Iblis yang menggambarkan manusia dengan gambaran yang negatif, akan tetapi Iblis cenderung mempersoalkan asal kejadian sebagaimana ayat berikut:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ

مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis: “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”.<sup>70</sup>

Pernyataan Iblis ini menunjukkan bahwa manusia tidak cocok diangkat jadi khalifah karena manusia diciptakan dari tanah sedangkan Iblis diciptakan dari api. Menurutnya, unsur api jauh lebih baik dari unsur tanah sehingga dirinya lebih pantas diangkat menjadi khalifah. Perbandingan yang dikemukakan Iblis inipun ditolak oleh Allah dan bahkan Iblis disuruh bersama malaikat untuk sujud kepada Adam akan tetapi Iblis menolak perintah ini.

Komitmen Allah untuk mengangkat manusia menjadi khalifah tidak berubah karena memimpin bumi haruslah makhluk yang kuat dan bersifat kreatif agar bumi dapat dikelola dengan baik. Untuk mewujudkan cita-cita ini maka Allah memberi anugerah kepada manusia yaitu akal dan nafsu sebagai akumulasi dari sifat malaikat dan Iblis. Malaikat hanya memiliki akal dan tidak nafsu dan karenanya kehidupan malaikat monoton, sedangkan Iblis memiliki nafsu tapi tidak memiliki akal maka pola kehidupannya adalah penghancuran.

Manusia adalah makhluk yang berbeda dari malaikat dan Iblis baik dari segi asal kejadian maupun dari segi sifat. Perbedaan ini bersifat permanen dan karena itu manusia tidak akan bisa menjadi malaikat dan Iblis atau sebaliknya. Berdasarkan perbedaan ini pula maka bentuk kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah secara otomatis berbeda pula.

<sup>70</sup> Q.S. al-A'râf ayat 12.

Dengan dianugerahkan akal dan nafsu kepada manusia maka membuat manusia sebagai makhluk Allah yang kuat sehingga manusia lebih kuat dari malaikat dan lebih kuat pula dari Iblis. Manusia tidak perlu lagi menjadikan malaikat dan Iblis sebagai mediator untuk berhubungan dengan Allah tapi sudah dapat dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, Allah menyuruh manusia hanya berlindung kepada-Nya tidak kepada yang lain-lain sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Nâs.

Di awal surat al-Nâs terdapat perintah dari Allah agar manusia hanya berlindung kepada-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia dapat melakukan hubungan langsung dengan Allah dan tidak perlu memakai mediator (perantara). Dengan kata lain, sudah cukup bagi manusia menjadikan Allah sebagai tempat berlindung dari berbagai hal karena Allah juga menginginkannya.

Perintah untuk berlindung hanya kepada-Nya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Dengan demikian, kekuatan lain di atas kekuatan manusia hanyalah kekuatan Allah sehingga wajar jika Allah menyuruh manusia hanya berlindung kepada-Nya tidak kepada yang lain-lain.

Pernyataan ini dapat dipahami sebagai pengakuan dari Allah supaya manusia dapat mengaktifkan kekuatan yang ada pada dirinya dan menggunakan tenaga makhluk-makhluk yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Jika manusia ingin menggunakan tenaga makhluk-makhluk yang lain maka manusia cukup memberikan perintah saja dan tidak perlu melakukan permohonan.

Allah menggunakan kalimat pada awal surat al-Nâs yaitu *rabb al-nâs* (رَبِّ النَّاسِ) yang artinya “Tuhan manusia” yang kemudian ungkapan ini dibubuhi dengan huruf *al-bâ’* yang dipahami dengan *al-ilshâq* (lengket). Pembubuhan huruf *al-bâ’* ini menunjukkan bahwa berlindung kepada Allah dilakukan secara langsung tanpa harus melalui perantara.

Kalimat *rabb al-nâs* menunjukkan bahwa Allah dapat dengan mudah menguasai semua makhluk-Nya termasuk manusia sebagai makhluk yang kuat. Jika manusia memiliki kekuatan melebihi makhluk-makhluk yang lain maka secara otomatis kekuatan Allah di atas segala-galanya. Oleh karena itu, orang-orang Mukmin wajib mengimani bahwa Allah

memiliki kekuasaan yang tidak terbatas sehingga paling berhak untuk disembah.<sup>71</sup>

Ungkapan *rabb al-nâs* mengandung pesan-pesan tawhid dimana Allah hendak menunjukkan kekuasaan-Nya yang sangat kuat. Allah tidak mengungkapkan *rabb al-malaikat* atau *rabb al-jin* karena kekuatan keduanya masih berada di bawah kekuatan manusia. Dengan menyebutkan diri-Nya sebagai *rabb al-nâs* (Tuhan manusia) berarti kekuasaan yang dimiliki Allah tidak dapat ditandingi oleh siapapun termasuk manusia dan terlebih-lebih lagi makhluk-makhluk yang lain.

Menurut Ibn al-Jawzî, ada dua alasan mengapa Allah menggunakan manusia dalam mengemukakan kekuatan diri-Nya. Pertama, manusia adalah makhluk yang hebat melebihi makhluk-makhluk-Nya yang lain. Kedua, ketika Allah menyuruh manusia agar berlindung hanya kepada-Nya dari kejahatan makhluk-makhluk yang lain (seperti Iblis) maka seketika itu juga manusia mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan mereka.<sup>72</sup>

Selain alasan yang dikemukakan oleh al-Jawzî di atas, menurut hemat penulis, ada alasan lain yaitu agar manusia konsentrasi menjalankan tugas kekhalifahannya dan tidak perlu terganggu dengan godaan-godaan Iblis yang skalanya masih kecil. Untuk mengkonsentrasikan tugas-tugas besar ini maka manusia cukup hanya melakukan perlindungan kepada Allah. Dengan kata lain, terlalu kecil bagi manusia hanya mengurus gangguan-gangguan Iblis.

Penggunaan kalimat *rabb al-nâs* ini juga dapat dipahami sebagai pernyataan dari Allah bahwa hanya Dia saja yang dapat mengatur manusia. Adapun makhluk-makhluk yang lain sama sekali tidak dapat mengatur manusia bahkan sebaliknya yaitu manusia yang mengatur mereka. Oleh karena itu, makhluk apa saja yang tinggal di permukaan bumi ini wajib tunduk kepada aturan-aturan yang dbiut oleh manusia.

Sebagai contoh, jika manusia ingin membuka lahan pertanian atau membangun rumah maka manusia tidak perlu meminta izin kepada makhluk-makhluk halus seperti jin yang ada di tempat itu. Manusia dapat mengelola lahan tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan cukup hanya berlindung

<sup>71</sup> Al-Thabarî, *Jâmi' ...*, Juz 24, hlm. 709.

<sup>72</sup> Ibn al-Jawzî, *Zâd ...*, Juz 6, hlm. 204.

kepada Allah supaya manusia bebas mengelolanya dan tidak terpengaruh dengan gangguan-gangguan yang ada.

Kekuatan yang ada pada diri manusia menyebabkan manusia tidak bisa dikuasai (diperbudak) oleh siapapun kecuali hanya Allah sebagaimana disebutkan pada ayat 2 surat al-Nâs yaitu *malik al-nâs* (مَالِكِ النَّاسِ) yang artinya “yang menguasai manusia”. Menurut al-Samarqandî, makna dari kalimat *malik al-nâs* (مَالِكِ النَّاسِ) adalah “hanya Allah yang menciptakan dan memiliki manusia dan karena itu hanya Allah saja yang dapat memerintahkan dan menguasai mereka”.<sup>73</sup>

Ungkapan *malik al-nâs* (مَالِكِ النَّاسِ) ini menunjukkan bahwa Allah tidak rela jika ada makhluk lain yang memerintah manusia. Bahkan sebaliknya, Allah memberikan legitimasi kepada manusia untuk memerintah makhluk-makhluk yang lain. Dengan demikian, manusia tidak boleh diperbudak oleh jin dan setan serta makhluk-makhluk yang lain bahkan sebaliknya manusialah yang seharusnya memperbudak mereka.

Kalimat ini juga memberitahukan kepada manusia bahwa mereka senantiasa berada di bawah penjagaan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak perlu takut kepada makhluk-makhluk yang lain selama mereka akan diperlakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah. Makhluk-makhluk yang lain tidak akan dapat mengganggu manusia kecuali seizin Allah.

Penjagaan Allah terhadap manusia ini tidak bersifat permanen karena harus ada syarat yang dipenuhi oleh manusia. Adapun syarat dimaksud adalah menjalin hubungan dengan Allah yang ditandai dengan melakukan ibadah. Selama ibadah dilakukan dengan baik maka selama itu pula manusia akan dijaga oleh Allah, tetapi jika yang terjadi sebaliknya maka manusia akan dilepas oleh Allah.

Urgensi ibadah untuk menjalin hubungan dengan Allah dijelaskan pada ayat berikutnya yaitu *ilâh al-nâs* (إِلَهِ النَّاسِ) yang artinya “sembahan manusia”. Kalimat ini menunjukkan bahwa yang wajib disembah oleh manusia hanya Allah dan karenanya manusia tidak boleh berkeyakinan dan berbuat syirik. Implikasi dari kesyirikan ini adalah bahwa Allah melepaskan

---

<sup>73</sup> Al-Samarqandî, *Bahr ...*, Juz 4, hlm. 451.

diri dari menjaga manusia karena orang-orang yang sudah musyrik berarti telah tercerabut keyakinan dari diri mereka tentang kekuasaan Allah.

Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dapat dilihat pada ayat berikut:

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آئِمٍ ۖ

Artinya: Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.<sup>74</sup>

Pernyataan kalimat *ilâh al-nâs* (أَلْأَلَّهَ أَجْأَءُؤْ), menurut Abû Hayyân, bersifat khusus dan tidak ada sekutu padanya.<sup>75</sup> Oleh karena itu, selama manusia menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun maka pada saat itu manusia pasti akan dilindungi-Nya. Ibadah yang terlepas dari unsur-unsur syirik dapat mengantarkan pelakunya ke jenjang yang lebih tinggi yang disebut dengan *ÚÈÇĬ ÇáÑĪää* (*ibâd al-rahmân*) yaitu hamba Allah.

Seseorang yang sudah sampai ke tingkat *‘ibâd al-rahmân* (ÚÈÇĬ ÇáÑĪää) akan selamat dari gangguan dan intervensi setan. Hal ini disebutkan pada salah satu ayat Alquran sebagai berikut:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ ۖ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ۖ

<sup>74</sup> Q.S. al-Taubah ayat 3.

<sup>75</sup> Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Yûsuf bin ‘Alî bin Yûsuf bin Hayyân, *al-Bahr al-Muhîth*, Juz 11, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 43.

<sup>76</sup> Q.S. al-Isrâ’ ayat 65.

Artinya: *Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, Kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.*

Ketiga kalimat di atas yaitu *rabb al-nâs*, *malik al-nâs* dan *ilâh al-nâs* adalah pernyataan yang wajib diyakini dan sekaligus sebagai syarat ketika hendak meminta perlindungan kepada Allah. Kalimat-kalimat ini menunjukkan tentang pembelaan Allah terhadap manusia yang selalu menjadi objek godaan bagi Iblis yang tidak pernah mau menerima keputusan Allah. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan, Iblis terus-menerus menggoda manusia supaya lalai dari kewajiban-kewajibannya.

Salah satu hambatan bagi manusia untuk menjalankan tugas kekhalifahannya adalah godaan Iblis. Adapun jalan satu-satunya untuk menghindari godaan ini adalah berlindung kepada Allah dengan meyakini ketiga kalimat di atas. Sebagai contoh, ketika Nabi Adam dan Hawa terperangkap oleh godaan Iblis maka pada saat itu pula keduanya “terpelanting” dari kerajaan Allah.

Setelah Nabi Adam dan Hawa mengakui kesalahan yang mereka lakukan melalui tawbat maka keduanya kembali berdekatan dengan Allah. Setelah itu, Iblis tidak lagi punya kekuatan untuk menggoda Nabi Adam dan Hawa meskipun mereka diturunkan Allah ke permukaan bumi. Melalui peristiwa ini dapat dipahami bahwa jalan satu-satunya untuk menghindar dari godaan Iblis adalah mendekat kepada Allah melalui ibadah yang telah diajarkan.

Allah menggunakan kata *al-was-was* terhadap godaan Iblis ini sebagaimana disebutkan pada ayat (أَوَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمْ آيَاتٍ فَهُمْ لَا يَتَذَكَّرُونَ) yang artinya “dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi”. *Al-Was-was*, menurut al-Syawkânî, ialah bisikan jiwa atau disebut juga dengan suara halus.<sup>77</sup> Menurut Ibn ‘Abbâs, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Katsîr, setan bersemayam di dalam hati Nabi Adam yang apabila Nabi Adam lupa dan lalai mengingat Allah maka setan akan muncul, akan tetapi apabila Nabi Adam mengingat Allah maka setan tersebut bersembunyi.<sup>78</sup>

Melalui pengertian *al-was-was* di atas maka dapat dipahami bahwa Iblis hanya diberikan wewenang sebatas “menggoda” dan tidak dapat

---

<sup>77</sup> Al-Syawkânî, *Fath ...*, Juz 8, hlm. 90.

<sup>78</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Juz 8, (al-Maktabah al-Syâmilah, Dâr Thayyibah, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 540.

“mengintervensi” manusia. Jika manusia, tidak memberikan tempat bagi Iblis di dalam hatinya maka godaan dimaksud tidak akan pernah ada. Akan tetapi karena manusia berbuat salah dan tidak mentawatkan kesalahan yang dilakukan maka pada saat itu manusia telah membuka tempat bagi Iblis untuk bersarang di hatinya.

Oleh karena itu, pada ayat berikutnya disebutkan bahwa sasaran godaan Iblis adalah hati manusia (قَالَ دُونَكَ أُوذِيَ الْإِنْسَانَ فِي فَتْوَاهِ). Yang artinya “yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia”. Sekiranya hati manusia bersih tidak cenderung kepada salah satu kejahatan maka segenar apapun godaan Iblis tidak akan pernah berpengaruh. Akan tetapi, jika di dalam hati manusia ada bibit kejahatan maka godaan iblis akan mdh masuk.

Sebagai contoh, jika di dalam hati seseorang ada niat untuk melakukan korupsi maka sedikit saja godaan Iblis perbuatan itu akan terjadi. Sebaliknya, jika di dalam hati seseorang tidak ada niat untuk melakukan kejahatan korupsi maka segenar apapu Iblis menggoda tidak akan pernah berhasil meskipun peluang dan kesempatan untuk melakukannya terbuka dengan lebar.

Untuk mengantisipasi dari godaan Iblis ini maka tugas yang harus dilakukan oleh manusia adalah memenuhi hatinya dengan zikir kepada Allah sehingga tidak ada sedikitpun celah bagi Iblis untuk melakukan godaan. Zikir yang dimaksud disini adalah meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah adalah *rab*, *malik* dan *ilâh* bagi semua manusia.

Kemudian pada ayat terakhir disebutkan pula bahwa yang menggoda manusia adalah jin dan manusia itu sendiri (أَوَّلُ مَا دُعِيَ الْإِنْسَانَ إِلَىٰ فَتْوَاهِ). Oleh karena itu, manusia harus kembali kepada hakikat kemanusiaannya bahwa dirinya adalah makhluk yang paling kuat, paling cerdas dan paling mulia bila dibanding dengan jin dan lain-lain. Kelebihan inilah yang seharusnya dijaga oleh manusia supaya mereka tidak pernah terjebak kepada rayuan Iblis.

Pada prinsipnya, surat al-Nâs mengajarkan kepada manusia untuk kembali kepada kekuatan yang mereka miliki. Dalam tataran ini, manusia diberikan Allah kebebasan untuk berbuat dan hanya bertanggung jawab kepada Allah tidak kepada yang lain. Oleh karena itu, manusia tidak boleh terikat kepada aturan-aturan makhluk lain seperti memberikan sesajian terlebih dahulu sebagai bentuk meminta izin atau menuruti permintaan-permintaan makhluk halus dan sebagainya karena hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Alquran.



## BAB IV

# ASPEK-ASPEK MORAL DALAM ALQURAN

Pada prinsipnya, semua ayat-ayat Alquran mengandung aspek moral walaupun ayat-ayat yang bercerita tentang fenomena alam sekalipun. Dengan kata lain, ayat manapun yang dikaji oleh seseorang maka akan terdapat pesan-pesan moral di dalamnya sehingga tepat sekali statement yang menyatakan bahwa Alquran adalah acuan moral Nabi Muhammad.

Hal yang paling penting dari prinsip moral Alquran ini adalah sifat istiqamah (teguh pendirian) dengan menjadikan Alquran sebagai petunjuk tanpa batas. Orang-orang Mukmin yang benar-benar beriman kepada Alquran tidak akan pernah beralih untuk menjadikannya sebagai kerangka acu dalam berbagai aspek kehidupan.

Urgensi sifat istiqamah ini dalam pembentukan moral karena perlu waktu yang banyak untuk melakukan adaptasi dengan ayat-ayat Alquran. Ayat-ayat Alquran tidak akan banyak memberikan pengaruh pada seseorang jika hanya dibaca sepintas lalu. Karena itulah, di dalam Q.S. al-Arâf ayat 204 kita disuruh untuk menyimak dan diam pada saat Alquran dibacakan.

Mengingat bahwa salah satu aspek moral di dalam Alquran adalah sifat istiqamah maka pada bab ini dikemukakan satu sub bab pembahasan tentang istiqamah yang diberi judul “Aplikasi Moral Melalui Sifat Istiqamah”. Dalam sub bab ini dijelaskan bahwa istiqamah adalah salah satu aspek dari beberapa aspek moral yang dikemukakan oleh Alquran.

Aspek ini dijadikan sebagai kajian tersendiri karena sifat istiqamah selalu dijadikan ukuran dalam menilai perilaku seseorang. Bahkan di dalam beberapa ayat Alquran terdapat perintah agar bersifat istiqamah dalam menjalankan ajaran-ajarannya dan mengecam orang-orang yang mengabaikannya. Perintah ini dapat dipahami karena semua pesan Alquran sudah pasti benar dan karenanya perlu sifat istiqamah untuk menjalankannya.

Islam sebagai agama yang mendasarkan ajarannya kepada Alquran sudah pasti bahwa kebenarannya tidak dapat diragukan. Kebenaran ajaran inilah yang seharusnya dijadikan sebagai acuan moral dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, apa saja yang muncul dari pribadi seorang Muslim dapat dijadikan sebagai referensi karena mengacu kepada kebenaran Islam itu sendiri.

Kebenaran ajaran Islam adalah kebenaran yang dapat dibuktikan secara ilmiah kapan dan dimana saja. Dengan demikian, menjadikan ajaran Islam sebagai landasan moral adalah tindakan yang tepat, terlebih lagi Alquran sering kali memberikan tantangan agar setiap aturannya dipikirkan secara baik-baik.

Tantangan ini mengindikasikan bahwa semua ajaran yang terdapat di dalamnya adalah benar. Kebenaran ajaran inilah yang membuatnya patut dijadikan sebagai acuan moral. Oleh karena itu, dalam bab ini dikemukakan satu sub bab yang membahas tentang kebenaran Islam yang diberi judul “Acuan Moral pada Kebenaran Islam”.

Sub bab ini membahas tentang kebenaran Islam yang patut dijadikan sebagai acuan moral. Karena itu, pembahasan sub bab ini dikaitkan dengan peran akal dalam mencari kebenaran. Dalam kajian ini, kekuatan akal diajak untuk membuktikan kebenaran ajaran Islam agar kebenaran dimaksud tidak diyakini hanya sebatas doktrin yang dipaksakan.

Aspek lain yang dijadikan sebagai acuan moral dari ayat-ayat Alquran adalah perilaku dermawan. Dalam tataran ini, manusia menyadari bahwa konsep hidup yang baik adalah saling menolong. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain dan karenanya manusia adalah makhluk sosial.

Kekurangan dan kelemahan adalah sifat yang senantiasa mengkrystal dalam diri setiap manusia. Untuk menutupi kekurangan dan kelemahan ini maka Alquran memerintahkan agar manusia bersikap dermawan karena tidak semua manusia mampu menutupi kebutuhan hidupnya.

Prilaku dermawan ini dipuji oleh Alquran karena prilaku ini hanya muncul dari orang-orang yang bermoral baik. Sebaliknya, Alquran mengecam orang-orang yang tidak memiliki sifat kedermawanan karena dianggap sombong dan tidak punya kepedulian pada sesama.

Eratnya hubungan prilaku dermawan dengan kebaikan moral maka pada bab ini dikemukakan satu sub bab yang diberi judul “Dampak Kebaikan Moral pada Prilaku Dermawan”. Hal-hal yang dikaji dalam sub bab ini adalah ayat-ayat Alquran yang mengemukakan sifat-sifat kedermawanan.

Sifat kedermawanan ini muncul dari sifat syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Salah satu wujud syukur atas nikmat-nikmat dimaksud adalah kemauan untuk berbagi dengan orang lain. Dalam tataran ini, manusia sudah menyadari bahwa nikmat yang diterimanya adalah bagian dari amanah Allah yang sebagiannya harus dibagikan kepada orang lain.

Sama halnya dengan sifat dermawan maka sifat syukur juga adalah cerminan dari kebaikan moral. Oleh karena itu, sifat syukur nikmat adalah salah satu aspek moral yang diajarkan oleh Alquran. Aspek moral dalam tataran ini adalah kemampuan menyadarkan diri bahwa semua nikmat yang diperoleh adalah sebagai bentuk dari kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Dengan demikian, kasih sayang ini sudah seharusnya diperluas kepada sesama manusia.

Terdapatnya pesan moral dari sifat syukur maka dirasa perlu membuat satu sub bab khusus yang membahas tentang syukur nikmat yang diberi judul “Syukur Nikmat Sebagai Upaya Penyadaran Diri”. Fokus pembahasan pada sub bab ini adalah pengaruh moral dalam mewujudkan sifat syukur.

## A. Karakter Moral Qur’ani

Statement awal Alquran menyatakan bahwa apapun yang terdapat di dalamnya tidak perlu diragukan dan keberadaannya siap dijadikan sebagai petunjuk untuk bertaqwa.<sup>1</sup> Alquran dikatakan sebagai kitab suci yang benar benar karena ajaran-ajarannya berasal dari Allah Yang Maha Benar. Kemudian Allah juga mengutus seorang Rasul yang benar untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada semua manusia.

---

<sup>1</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 2.

Untuk mendapatkan moral yang benar maka ajaran-ajaran Alquran wajib dijadikan sebagai acuan. Karena, menurut Thabbârah, ajaran Alquran sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dan cocok di segala masa dan tempat dan ajaran Alquran adalah ajaran yang diterima oleh Allah.<sup>2</sup> Jika kebenaran ajaran Alquran tidak terikat kepada ruang dan waktu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Thabbârah, maka secara otomatis setiap moral yang mengacu kepada Alquran sudah pasti benar dan juga tidak terikat kepada ruang dan waktu.

Kebenaran ajaran Alquran ini terletak pada kesesuaiannya dengan perubahan zaman sehingga tidak ada pemaksaan untuk menerima kebenaran tersebut. Di dalam Alquran disebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama karena sudah jelas mana jalan yang benar dan mana pula jalan yang sesat.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>3</sup>

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ajaran Alquran sudah jelas kebenarannya dan dengan tegas membedakan antara iman dengan kafir. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa iman menjadi petunjuk untuk menyampaikan seseorang kepada kebahagiaan yang abadi. Adapun kafir akan membawa seseorang kepada kehidupan yang celaka. Orang-orang yang berakal akan cepat memberikan respon bilamana suatu ajaran tidak terbantahkan kebenarannya.<sup>4</sup>

Sebagai ajaran yang benar tentu tidak perlu memaksa orang lain untuk mengikutinya karena pemaksaan itu sendiri bertentangan dengan

<sup>2</sup> Afif ‘Abd al-Fattâh Thabbârah, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, (Bayrût: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’yîn, 1985), hlm. 17.

<sup>3</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 256.

<sup>4</sup> Nâshir al-Dîn Abû al-Khayr ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muhammad al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 287.

prinsip moral yang diajarkan oleh Alquran. Jika ajaran moral Alquran sesuai dengan perkembangan akal manusia maka dapat dipastikan bahwa ajaran Alquran akan dapat diterima. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah menunjukkan diri pribadi yang sudah mencerminkan moral Alquran bukan hanya slogan semata.

Saat ini, hal yang terpenting adalah bagaimana cara dan metode untuk menjadikan ajaran-ajaran Alquran sebagai acuan moral di dalam kehidupan yang dalam buku disebut dengan karakter moral Qur'ani. Jika moral Qur'ani ini dapat direalisasikan dengan baik maka dapat dipastikan orang-orang akan mengikutinya, terlebih lagi adanya semacam garansi dari Alquran bahwa yang mengikuti ajarannya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

Garansi yang disebutkan oleh Alquran tertera di dalam ayat-ayatnya dan bahkan sejarah sudah mencatat tentang keberhasilan para sahabat merealisasikan kebenaran ajaran-ajaran Alquran. Keberhasilan yang mereka peroleh karena menjadikan ajaran-ajaran Alquran sebagai acuan moral secara utuh.

Keahlian para sahabat menginterpretasi ayat-ayat Alquran dengan kondisi yang ada pada masa itu patut dijadikan sebagai referensi. Nampaknya para sahabat memahami bahwa ayat-ayat Alquran terbatas dan perlu penafsiran-penafsiran untuk menggali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Meskipun ayat-ayat Alquran terbatas (sebagai sumber ajaran Islam) dan peradaban manusia terus berkembang namun keberadaannya mampu menjawab problem-problem yang muncul dari peradaban itu sendiri. Bahkan yang terjadi adalah kebalikannya dimana suatu peradaban (meskipun di era modern sekarang ini) sangat sulit menangkap kebenaran ajaran-ajaran Alquran. Inilah yang menjadi faktor tentang pentingnya menjadikan ajaran Alquran sebagai acuan moral.

Kesulitan ini tidak hanya datang dari peradaban orang-orang yang di luar Islam akan tetapi peradaban orang-orang Islam sendiri mengalami kesulitan yang sama. Asumsi ini dapat dilihat dari pernyataan Alquran yang memanggil orang-orang yang beriman "*yâ ayyuhâ allazîna âmanû*" untuk tidak melakukan sesuatu seperti larangan memakan riba.

Panggilan ini mengindikasikan bahwa masih ada orang-orang Mukmin yang tidak mampu beradaptasi dengan kebenaran ajaran Alquran. Statement ini tidak dapat diartikan hanya berlaku pada masa tertentu saja (orang-orang Mukmin yang terdahulu) akan tetapi juga pada masa sekarang dan yang akan datang karena statement Alquran sendiri berlaku untuk selamanya.

Pernyataan Alquran yang mengajak orang-orang Mukmin untuk masuk ke dalam Islam secara totalitas juga mengindikasikan bahwa tidak semua orang-orang Mukmin mampu mengamalkan kebenaran ajaran Islam. Kondisi yang seperti ini memiliki konsekwensi moral yang pada satu sisi melakukan ajaran Alquran dan pada sisi lain bertolak belakang dengan ajaran Alquran itu sendiri.

Fenomena yang seperti ini selalu terlihat dalam kehidupan sebagian masyarakat yang secara *de jure* mereka adalah orang-orang Mukmin atau mengaku Mukmin. Mereka tetap melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji namun *de facto* mereka juga melanggar ajaran-ajaran Alquran seperti mencuri, memfitnah, korupsi dan lain-lain.

Kesulitan menerapkan moral Qur'ani ini karena masing-masing individu selalu mengartikan ajaran Alquran secara dikotomis. Satu pihak memahami bahwa ajaran Alquran hanya terpaku kepada aspek kognitif yaitu ketergantungan kepada kekuatan intelektual *an sich*. Pihak lain menekankan pentingnya aspek apektif dimana ajaran Alquran ditinjau melalui kekuatan moral belaka. Pihak yang lainnya lagi mengartikan ajaran Alquran dari sudut pandang psikomotorik yaitu berupaya mempublikasikan keterampilan-keterampilan ajaran Alquran hanya melalui kulitnya saja.

Melalui aspek kognitif ini muncullah intelektual-intelektual yang hebat namun sangat miskin dari aspek moral yang kerjanya hanya sibuk membuat seminar dan lokakarya namun implikasinya boleh dikatakan nihil sama sekali. Begitu juga yang menekankan pentingnya aspek apektif yang hanya tertumpu kepada kekuatan moral tapi sangat kering dengan nilai-nilai ilmiah. Kelompok ini akhirnya tak bertahan lama dan lunglai dalam menghadapi arus globalisasi.

Lain lagi halnya dengan ulah kelompok ketiga yang memandang ajaran Alquran dari sudut psikomotorik dengan mempublikasikan ajaran Alquran lewat penampilan lahiriyah. Kelompok ini tak segan-segannya mengklaim bahwa keterampilan yang mereka publikasikan sudah mewakili

ajaran Alquran yang sesungguhnya dan yang paling fatalnya lagi selalu mengukur tingkat ketakwaan seseorang dari sisi penampilan.

Pendikotomian ini merupakan 'panah beracun' yang selalu mematkan ajaran Alquran dari akar pokoknya karena selalu menganggap bahwa apa yang digelutinya itulah yang benar. Sebagai contoh, para kaum intelektual menganggap kebenaran hanya ada pada dirinya karena telah berhasil menemukan penemuan yang ilmiah dan sama sekali tak menghiraukan yang namanya moral.

Begitu juga kelompok yang menjunjung tinggi peranan moral yang selalu menyumpah serapahi upaya yang sudah dilakukan para intelektual. Kelompok psikomotorik juga tak pernah luput mengambil bagian meskipun tingkat intelektual dan moralnya rendah namun penuh bangga dan percaya diri telah berhasil mempublikasikan keinginannya.

Pertanyaan yang paling mendasar ialah apakah pendikotomian ini terus kita biarkan bergulir dan menyantap sendi-sendi kehidupan ajaran Alquran atau tidakkah ada upaya untuk mengkonvergensi di antara tiga kekuatan tadi? Padahal untuk membangun format Muslim yang ideal maka ketiga-tiga kekuatan tadi harus disatukan dan dijadikan merupakan satu kekuatan yang padu.

Menurut al-Thabarî, makna dasar dari agama (*al-dîn*) dalam tataran ini adalah ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah.<sup>5</sup> Kewajiban untuk taat kepada Allah karena semua ajaran-Nya mutlak benar dan karenanya tidak ada celah sedikitpun bagi manusia untuk mengingkarinya. Adapun keharusan merendahkan diri kepada Allah karena semua ajaran-Nya adalah untuk kemaslahatan manusia dan karenanya manusia wajib berterima kasih kepada Tuhan.

Adapun makna *-al-dîn* (agama) menurut M. Quraish Shihab ialah ketundukan, ketaatan, perhitungan dan balasan. Kata ini juga berarti agama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalannya, dan atas dasar itu pula ia akan memperoleh balasan dan ganjaran.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Juz 6, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm. 273.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, Cet. I, (Jakarta: Lentera hati, 2000), hlm. 38.

Ketundukan dan ketaatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Thabarî dan Syihab di atas adalah ketundukan yang didasari kepada kesadaran. Sama halnya ketika seseorang menundukkan wajah ketika diberitahukan kepadanya yang benar sehingga dengan suka rela tunduk kepada kebenaran tersebut dan merasakan bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah salah.

Kebenaran Alquran tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan keyakinan semata tanpa menggunakan analisis dan eksperimen. Seharusnya, ajaran-ajaran Alquran yang selama ini hanya sebatas diyakini sudah saatnya dibuktikan bahwa semua ajarannya adalah benar. Hal ini diperlukan untuk orang-orang yang hatinya belum sepenuhnya beriman kepada Alquran atau dapat juga ditujukan kepada orang-orang yang sama sekali belum beriman kepada Alquran.

Kebenaran Alquran ini harus diimplementasikan melalui perbuatan supaya kebenaran tersebut menumbuhkan kesan yang mendalam. Sebagai contoh, kajian terhadap pesan-pesan Alquran di Barat sekarang ini sudah menjamur karena pesan-pesan yang disampaikannya tidak terbantahkan dengan penemuan-penemuan ilmiah yang mereka lakukan. Agaknya tidak mengherankan jika pada saatnya nanti kebenaran Alquran akan muncul dari Barat karena mereka memang berupaya untuk membuktikan kebenaran tersebut, sementara kita sudah merasa puas walau hanya sebatas pengakuan dan keyakinan.

Berdasarkan fenomena yang ada ini maka sah-sah saja terjadi ada orang-orang yang hanya beriman kepada Alquran meskipun tidak mengaku Islam. Sebaliknya, akan dijumpai pula orang-orang yang mengaku Islam tapi perbuatannya bertentangan dengan ajaran moral Alquran. Adapun yang ideal adalah orang-orang yang mengaku sebagai seorang Islam dan moralnya senantiasa pula mengaku kepada ajaran-ajaran Alquran.

Oleh karena itu, menurut al-Alûsî, Islam ialah penyerahan diri yang hanya dapat dilakukan melalui keyakinan. Keyakinan ini baru muncul apabila ada pembenaran (*tashdîq*) dan pembenaran yang diawali dengan pengakuan (*iqrâr*), kemudian *iqrâr* ini diimplementasikan dengan perbuatan (amal).<sup>7</sup> Pernyataan al-Alûsî menunjukkan tentang moral Alquran yaitu

---

<sup>7</sup> Syihâb al-Dîn Mahmûd bin ‘Abd Allâh al-Alûsî, *Rûh al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-*

tidak hanya sebatas konsep dan pengakuan saja akan tetapi diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, sebagaimana menurut al-Khâzin, bahwa agama yang diterima Allah adalah agama Islam dan selainnya ditolak karena agama yang benar adalah agama yang terdapat perintah Allah di dalamnya, merestui dan memberikan pahala kepada pemeluknya.<sup>8</sup> Hal yang perlu dicatat dari pernyataan al-Khâzin ini adalah bahwa semuanya harus mengacu kepada ketentuan Tuhan dan inilah yang disebut dengan karakter moral Qur'ani.

Membuktikan kebenaran Alquran bukanlah perkara yang mudah akan tetapi diperlukan banyak waktu dan tenaga plus dengan mempersiapkan diri seutuhnya baik lahir maupun batin. Persiapan diri seutuhnya dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu kognitif (kekuatan intelektual), apektif (kekuatan moral) dan psikomotorik (kekuatan keterampilan).

Ketiga kekuatan ini diyakini akan mampu membangkitkan harkat dan martabat seorang Muslim dalam mengaktualkan ajaran-ajaran Alquran baik pada pandangan manusia maupun pada pandangan Allah dengan syarat bilamana tiga kekuatan ini bisa dipadukan. Tiga kekuatan inilah yang merupakan format ideal dari karakter moral Qur'ani yang dapat mengantarkan seorang Muslim sebagai manusia yang disegani.

Format ideal ini akhirnya tergusur secara perlahan akibat timbulnya dikotomi dari tiga kekuatan di atas. Dikotomi ini muncul tidak lain disebabkan rendahnya tingkat pemahaman terhadap ajaran Alquran ditambah lagi adanya ketidakberanian dalam menggunakan kekuatan akal. Mandeknya peranan akal tidak hanya sebatas individu belaka akan tetapi cacian dan atribut yang tidak baik selalu saja diarahkan kepada kelompok yang mencoba menggali kembali kekuatan fotensi akal yang terpendam.

Implikasi dari kemandekan akal ini akhirnya terjerembab kepada pemahaman mazhab yang akhirnya mengklaim bahwa mazhabnya saja yang benar dalam memahami ajaran Alquran. Untuk menunjukkan identitas

---

*Qur'ân al-'Azhûm wa al-Sab' al-Matsânî*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 312.

<sup>8</sup> Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 407.

mazhabnya ini timbullah atriut-atribut yang disinyalirnya sebagai atribut keislaman sementara ajaran Alquran sendiri sama sekali tak pernah menyinggungnya. Dengan demikian, muncul penilaian bahwa tingkat kualitas keagamaan seseorang selalu diukur melalui penampilannya.

Setelah umat ini dilanda gelombang yang dahsyat dimana kewibawaannya sudah hilang maka berbagai upaya untuk mengembalikan kepada konsep ajaran Alquran murni mulai digalakkan. Akan tetapi upaya ini nampaknya sia-sia karena ajaran Alquran yang selama sifatnya menyeluruh sudah dikotak-kotakkan akhirnya muncul kebingungan untuk memilih ajaran Alquran yang sebenarnya.

Dalam situasi yang panik seperti ini maka terjadilah pengembalian terhadap ajaran Alquran dimaksud asalkan tampil beda. Maka timbullah istilah-istilah yang diklaim sebagai yang Qur'ani padahal Alquran sama sekali tidak pernah menyinggungnya. Persepsi ini muncul tidak lain disebabkan bahwa pemahaman kita terhadap Alquran baru sebatas memperbincangkan interpretasi dan belum berani membuat interpretasi baru. Ketidakberanian ini disebabkan terlalu ketatnya syarat-syarat yang dibuat sehingga perjalanan untuk menuju interpretasi akhirnya kandas di tengah jalan.

Bagaimana upaya kita menggali kekuatan yang ada dengan menanamkan aspek-aspek di atas merupakan ulasan yang sangat menarik untuk diperbincangkan mengingat banyaknya tenaga kita yang sudah terkuras hanya membahas hal-hal sama sekali tidak signifikan yang hasilnya tetap saja berada di titik nihil.

Aspek kognitif untuk menciptakan format moral Qur'ani yang ideal sama sekali tak dapat diabaikan karena ajaran-ajaran Alquran menuntut efektifitas akal yang sudah barang tentu ajarannya sangat rasional dan jauh dari nilai-nilai dogmatis. Banyaknya ayat-ayat Alquran yang menyuruh agar menggunakan akal menunjukkan bahwa aspek kognitif ini sangat menentukan kualitas format moral seorang. Kilas baliknya bahwa dengan mengabaikan aspek kognitif ini maka cita-cita menggapai moral Qur'ani tak obahnya bagaikan fatamorgana.

Di dalam Q.S. al-Zumar ayat 9 ditegaskan: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". Karena ajaran dalam Alquran adakalanya berhubungan dengan Tuhan



ini akan menampilkan nilai-nilai kejujuran dan rasa kasih sayang yang tinggi di kalangan kaum Muslimin khususnya. Namun demikian bukan berarti bahwa dengan membicarakan moral persoalan agama sudah selesai karena masih ada lagi atribut-atribut lain yang harus dibawa.

Moral dalam konteks ini tidak lain mengacu kepada anjuran-anjuran Alquran dan bisa jadi suatu tradisi yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Alquran maka kekuatan tersebut dapat ditolerir dan bahkan menambah khazanah perbendaharaan moral ajaran Alquran itu sendiri. Dalam hal ini nampaknya Alquran tidak akan pernah menghancurkan sendi-sendi moral suatu bangsa namun Alquran akan memeliharanya dengan baik atau paling tidak mengarahkannya kepada yang lebih baik lagi.

Alquran adalah kitab suci yang datang dari Allah Zat Yang Maha Benar dan karenanya sudah dipastikan bahwa semua ajarannya mengandung nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, ketundukan kepada ajaran Alquran bukan karena keterpaksaan akan tetapi dipengaruhi oleh kesadaran atas kebenaran tersebut. Disinilah letak kebenaran Alquran sebagai sebuah kitab suci yang menggaungkan nilai-nilai kebenaran sehingga tidak ada alasan untuk menjauhkannya dari acuan moral.

Alquran selalu menantang manusia untuk menunjukkan jika ada pernyataan-pernyataannya yang bertentangan dengan kehidupan manusia. Tantangan yang dikemukakan oleh Alquran ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun di antara pernyataannya yang salah dan karena itu tantangan ini harus disahuti melalui pembuktian-pembuktian supaya pengklaiman kebenaran tidak hanya sebatas pengakuan yang semu. Oleh karena itu, kebenaran Alquran tidak cukup hanya sebatas pengakuan saja akan tetapi memang harus dibuktikan melalui penemuan-penemuan ilmiah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter moral Qur'ani adalah karakter moral yang senantiasa mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman. Karakter moral Qur'ani ini tidak terwujud dalam bentuk simbol-simbol akan tetapi yang selalu dikemukakan adalah substansinya. Dengan demikian, dimanapun seseorang berada dengan membawa karakter moral Qur'ani ini akan tetap dihormati oleh siapapun.

## B. Aplikasi Moral dalam Sifat Istiqamah

Persoalan moral yang paling penting adalah upaya untuk meng-aplikasikannya di dalam setiap kehidupan. Dalam tataran ini, moral tidak lagi terikat kepada ruang dan waktu akan tetapi sudah mengkristal pada diri seseorang. Sebagai contoh, seseorang tidak mau mencuri meskipun kesempatan dan peluang untuk itu terbuka lebar.

Sama halnya dengan persoalan ibadah yang selalu dituntut melakukannya secara kontiniu kecuali ibadah yang sudah diatur waktunya secara tertentu seperti ibadah haji. Kekonsistenan melakukan ibadah (selain yang sudah diatur waktunya) adalah bagian dari pembentukan moral karena untuk mencapai tingkat moral yang baik diperlukan proses. Proses dimaksud dapat dilakukan melalui ibadah dan karenanya ibadah harus dilakukan secara konsisten agar pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan kapan dan dimana saja.

Salah satu pengaplikasian moral adalah pada sifat istiqamah dan sifat ini diperintahkan Allah dalam Alquran sebagai cerminan moral yang baik. Kebaikan sifat istiqamah ini diparadokkan dalam Alquran dengan sifat “melampaui batas”. Kemudian sifat ini dibarengi dengan sifat yang terpuji seperti dakwah kepada kebaikan, tidak mengikuti hawa nafsu, iman dan adil.<sup>9</sup>

Dakwah adalah salah satu cara untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dakwah adalah bagian dari moral yang baik karena mengajak orang lain untuk bermoral baik. Mengingat bahwa tugas dakwah berlaku setiap saat maka dakwah harus dilakukan dengan istiqamah.

Menurut al-Tsa’âlabî, yaitu mengajak ke dalam agama Allah dan syariat-Nya dengan cara lemah lembut. Hal ini perlu dilakukan secara kontiniu sampai hari kiamat karena orang-orang Muslim perlu diberikan pelajaran.<sup>11</sup> Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tidak ada batas waktu untuk mengajak manusia kepada moral yang baik. Dengan demikian,

---

<sup>9</sup> Q.S. Hud ayat 112 dan Q.S. al-Syûra ayat 15.

<sup>10</sup> Q.S. al-Nahl ayat 125.

<sup>11</sup> Abû Zayd ‘Abd al-Rahmân bin Muhammad bin Makhlûf al-Tsa’âlabî, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 363.

dakwah kepada moral yang baik harus dilakukan secara istiqamah demikian juga mempertahankan moral yang baik.

Kemudian, kata istiqamah dihubungkan juga dengan tidak mengikuti hawa nafsu. Hubungan ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap hawa nafsu harus dilakukan secara istiqamah karena sifat dari nafsu senantiasa mengajak kepada yang tidak baik.<sup>12</sup> Bisikan hawa nafsu terjadi setiap waktu dan karenanya diperlukan sifat istiqamah untuk melawannya.

Selain itu, sifat istiqamah dihubungkan juga dengan sifat adil karena sifat ini harus berlaku setiap saat dan tidak terikat kepada ruang dan waktu. Urgensi sifat istiqamah di dalam keadilan karena manusia selalu memberikan keputusan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa istiqamah ialah tetap pada jalan yang lurus untuk menuju kepada Tuhan dan memohon ampun kepada-Nya. Pengertian ini dapat dipahami melalui ayat berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ  
وَأَسْتَغْفِرُوا لَهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ<sup>13</sup>.

Artinya: “Katakanlah: “Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepadaNya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya”.

Ayat di atas memberikan perintah untuk bersikap istiqamah dalam menuju Tuhan. Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya yang bersifat permanen dalam menuju Tuhan bukan upaya yang bersifat tentatif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan shalat digunakan kata *aqîmû* (آقِيمُوا) yang akar katanya sama dengan kata “istiqamah” karena shalat dilakukan secara rutinitas.

Al-Syawkânî menjelaskan bahwa makna dari istiqamah adalah teguh pendirian dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan. Dengan kata lain,

<sup>12</sup> Q.S. Yûsuf ayat 53.

<sup>13</sup> Q.S. Fushshilat ayat 6.

tidak cenderung sedikitpun dari jalan yang sudah digariskan oleh Tuhan untuk menuju kepada-Nya.<sup>14</sup> Pernyataan al-Syawkânî ini menunjukkan bahwa istiqamah adalah konsisten di dalam ajaran Tuhan dan tidak berpaling kepada yang lain.

Penggunaan kata istiqamah yang dikaitkan dengan jalan menuju Tuhan dapat dipahami bahwa penggunaan kata ini hanya berlaku pada urusan yang baik-baik karena perbuatan baik adalah sarana untuk menuju Tuhan. Adapun untuk urusan yang tidak baik seperti kontiniu melakukan dosa dan kesalahan tidak cocok disebut dengan istiqamah.

Hubungan sifat ini dengan moral karena disebutkan di dalam kitab *al-Tafsîr al-Muyassar* bahwa sifat istiqamah ialah tidak melampaui batas-batas yang sudah digariskan oleh Allah karena menyadari bahwa segala aktifitas yang dilakukan senantiasa dipantau oleh Allah dan satupun tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Mengingat bahwa sifat istiqamah ini adalah baik maka Allah akan memberikan imbalan yang baik pula.<sup>15</sup>

Lawan dari sifat istiqamah adalah sifat ragu-ragu yang biasa disebut dengan “plintat-plintut”. Biasanya, sifat “plintat-plintut” ini selalu diidentikkan dengan sifat orang-orang munafik yang apabila berjumpa dengan orang-orang Mukmin mereka menyatakan dirinya beriman dan apabila berjumpa dengan orang-orang kafir mereka menyatakan berada dalam kelompok mereka.<sup>16</sup>

Sifat istiqamah dapat dijadikan sebagai indikator terhadap nilai moral seseorang. Biasanya, sifat istiqamah ini dapat dipahami sebagai bentuk keseriusan dalam menjalankan amanah. Oleh karena itu, sifat ini perlu dimiliki oleh semua orang terlebih lagi bagi para pemimpin agar tegas di dalam menjalankan aturan dan dalam mengambil keputusan.

Para pemimpin yang melegendaris di dalam kehidupan rakyatnya adalah mereka yang memiliki sikap istiqamah di dalam menjalankan peraturan-peraturan meskipun kepada diri dan keluarganya sendiri.

---

<sup>14</sup> Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr al-Jâmi’ bayna Fannî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min ‘Ilm al-Tafsîr*, Juz 6, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 342.

<sup>15</sup> ‘Abdullah bin ‘Abd al-Muhsin al-Turkî dkk, *al-Tafsîr al-Muyassar*, Juz 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, [www.qurancomplex.com](http://www.qurancomplex.com), al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 90.

<sup>16</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 14.

Demikian juga halnya di dalam bidang dakwah, biasanya dakwah yang menyentuh kepada para *audience* adalah pendakwah yang konsisten menyuarakan kebenaran dan bahkan kebenaran tersebut dimulai dari dirinya sendiri dan keluarganya.

Pada umumnya, kehancuran reputasi seseorang di hadapan orang banyak karena tidak memiliki sifat istiqamah di dalam menegakkan kebenaran. Ketika kebenaran tersebut bersentuhan dengan diri, keluarga dan koleganya maka muncul sikap mendua. Oleh karena itu, secara tersirat, Islam mengajarkan bahwa salah satu kriteria pemimpin yang patut untuk dipilih adalah sosok yang memiliki sikap istiqamah seperti Rasulullah.

Salah satu sikap yang ditekankan oleh Alquran kepada orang-orang yang beriman adalah sikap istiqamah (teguh pendirian). Sikap ini muncul ketika kebenaran Islam sudah dibuktikan melalui beberapa aspek sehingga sedikitpun tidak ada celah untuk meragukannya. Oleh karena itu, penggunaan istilah ini selalu diidentikkan dengan hal-hal yang benar dan jarang sekali diidentikkan dengan hal-hal yang salah.

Nabi Muhammad adalah sosok yang patut dijadikan sebagai contoh dalam sikap istiqamah ini karena Nabi tidak pernah tergiur dengan ajakan-ajakan apapun dalam menegakkan kebenaran Islam. Salah satu pernyataan yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad ialah ketika beliau diminta untuk berhenti mendakwahkan kebenaran dengan memberikan kepadanya imbalan-imbalan yang menggiurkan. Arti dari ucapan yang dikemukakan oleh Rasulullah adalah “jika mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan tinggalkan dakwah ini kecuali aku hancur dan binasa karenanya”.

Sikap Rasulullah ini karena sudah diawali dengan melakukan evaluasi bukan hanya sekadar sikap yang membabi buta. Dengan kata lain, Rasulullah sudah menggunakan akal dan pikirannya untuk merenungi ajaran-ajaran Allah sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa semuanya adalah benar. Biasanya, orang-orang yang sampai kepada sikap istiqamah ini karena diawali oleh sebuah keyakinan yang kuat dengan melakukan berbagai kajian sehingga apa yang diyakininya adalah benar.

Berapa banyak orang-orang yang hebat di bumi ini harus mengakhiri hayatnya di tiang gantungan hanya gara-gara istiqamah dalam menjalankan kebenaran. Oleh karena itu, sikap istiqamah ini akan muncul jika yang

diyakini sudah tidak terbantahkan lagi kebenarannya. Mengingat bahwa sikap istiqamah ini sangat urgen di dalam kehidupan manusia maka Alquran menekankan agar sifat istiqamah ini harus ada di dalam setiap diri orang-orang yang beriman. Kemudian Alquran juga memberikan imbalan-imbalan yang istimewa kepada orang-orang yang memiliki sikap istiqamah ini.

Di dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa arti dari kata “istiqamah” ialah sikap teguh pendirian dan selalu konsekwen.<sup>17</sup> Makna ini pada prinsipnya menunjukkan keteguhan hati baik di dalam keyakinan maupun di dalam perbuatan sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi. Adapun lawan kata dari sikap istiqamah ialah keragu-keraguan.

Istiqamah adalah salah satu sikap yang diperintahkan oleh Alquran kepada orang-orang yang beriman. Sikap ini diperlukan karena kebenaran yang disampaikan memerlukan semangat yang utuh untuk merealisasikannya. Oleh karena itu, tidak sedikit orang-orang yang harus berhadapan dengan resiko yang besar dalam menyampaikan kebenaran. Meskipun demikian, seseorang yang sudah sampai kepada tingkat keyakinan yang penuh tidak akan pernah merasa gentar dalam menghadapi resiko dimaksud.

Para nabi dan rasul adalah sosok yang senantiasa bersikap istiqamah di dalam menegakkan kebenaran. Apapun upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk memberhentikan dakwah yang dilakukan oleh para nabi dan rasul tetap saja sia-sia karena prinsip mereka bahwa kebenaran tidak akan pernah tegak jika tidak bersikap istiqamah di dalam mendakwahnya.

Alquran memerintahkan untuk bersikap istiqamah karena sifat ini akan menunjukkan jati diri seseorang di dalam menegakkan kebenaran. Beberapa ayat di dalam Alquran memerintahkan untuk bersikap istiqamah di dalam menjalankan perintah Allah, salah satu di antaranya adalah ayat berikut:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 341.

<sup>18</sup> Q.S. Hûd ayat 112.

Artinya: *Maka istiqamahlah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini memerintahkan agar bersikap istiqamah di jalan kebenaran. Menurut Ibn Katsîr, ayat ini menyuruh Rasulullah dan orang-orang yang beriman agar tetap dan terus-menerus dalam sikap istiqamah. Sikap ini memberikan peluang yang sangat besar untuk mendapatkan pertolongan dalam mengalahkan musuh, pertolongan dalam mengalahkan orang-orang yang suka mencari perbedaan dan sikap ini juga dapat mencegah dari perilaku yang jahat.<sup>19</sup>

Kebenaran tidak akan pernah tegak dengan baik jika tidak diperjuangkan melalui sikap yang istiqamah. Dalam hal ini patut dicontoh keberhasilan para nabi dan rasul di dalam menegakkan kebenaran meskipun rintangan yang mereka hadapi sangat banyak karena sikap istiqamah ini. Sebaliknya, banyak pemimpin dan para pendakwah yang gagal karena mereka tidak memiliki sikap istiqamah karena takut menghadapi resiko yang besar.

Melihat besarnya resiko yang dihadapi karena sikap istiqamah maka Allah memberikan imbalan tersendiri yang menurut Ibn Katsîr di atas akan diberikan pertolongan dengan mudah. Alquran menjelaskan pada ayat yang lain bahwa imbalan yang diterima dari sikap istiqamah ini adalah bantuan dari malaikat. Hal ini disebutkan di dalam Alquran sebagaimana ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.<sup>20</sup>

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa*

<sup>19</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Juz 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, Dâr Thayyibah, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 354.

<sup>20</sup> Q.S. Fushshilat ayat 30. Hal yang hampir sama juga dijumpai di dalam Q.S. al-Ahqâf ayat 13.

*takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*

Kata “*istiqamah*” pada ayat ini diartikan oleh Abû al-Su’ûd dengan konsisten memegang janji. Sifat *istiqamah* ini sudah dicontohkan oleh para al-Khulafâ’ al-Râsyidûn yaitu tetap di dalam keimanan, ikhlas dalam beramal dan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.<sup>21</sup> Kuat dugaan bahwa keberhasilan para al-Khulafâ’ al-Râsyidûn dalam menjalankan tugas mereka karena *istiqamah* dalam menjalankan aturan-aturan sehingga mereka mendapat pertolongan dari malaikat.

Bantuan dari malaikat ini berupa motivasi kepada orang yang berlaku *istiqamah* agar jangan pernah merasa takut dan sedih. Ungkapan malaikat ini dapat dipahami sebagai dukungan kepada orang-orang yang bersikap *istiqamah*. Pernyataan “tidak perlu takut dan tidak perlu bersedih” menunjukkan bahwa para malaikat siap kapan dan dimanapun memberikan pertolongan. Pertolongan yang dimaksud disini adalah pertolongan di dunia dan karena itu selalu terbukti bahwa orang-orang yang *istiqamah* selalu mendapatkan kemenangan dan kesuksesan.

Kemudian, ayat di atas juga menjelaskan bahwa imbalan bagi orang-orang yang bersikap *istiqamah* adalah surga yang sudah dijanjikan oleh Allah. Dengan demikian, meskipun resiko yang dihadapi oleh orang-orang yang bersikap *istiqamah* terlalu banyak namun imbalan yang diberikan kepada mereka juga cukup besar. Ini merupakan bukti bahwa sikap *istiqamah* sangat penting di dalam menegakkan kebenaran.

Nabi Muhammad adalah sosok yang sukses dalam menegakkan kebenaran karena sikap *istiqamah* yang dimilikinya. Tegaknya supremasi hukum pada zaman Rasulullah tidak lain disebabkan sifat *istiqamah* beliau dalam menjalankan hukum. Hal ini dapat dilihat dari hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّتَهُمُ الْمَرْأَةُ الْمَخْزُومِيَّةُ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ يَجْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ

---

<sup>21</sup> Abû al-Su’ûd Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa al-Âmadî, *Irsyâd al-‘Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Juz 6, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 60.

حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَلَّمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ. ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا ضَلَّ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ الضَّعِيفُ فِيهِمْ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيْمُ اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

Artinya: 'Aisyah menginformasikan bahwa orang-orang Quraisy ragu ketika seorang wanita dari suku al-Makhzûmiyah kedapat mencuri. Mereka berkata: "Siapa yang berani menceritakan hal ini kepada Rasulullah? Tidak ada yang berani kecuali Usâmah (kepercayaan) Rasulullah lalu ia menceritakan hal tersebut. Rasulullah menjawab: "Apakah engkau mau memberi pertolongan (keringanan) dalam hukum Tuhan? Kemudian Rasulullah berdiri dan berpidato: "Wahai sekalian manusia! sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu tersesat karena mereka apabila bangsawan kedapatan mencuri mereka membiarkannya dan apabila yang melakukannya adalah orang-orang yang lemah mereka menghukumnya. Demi Allah, sekiranya Fathimah binti Muhammad kedapatan mencuri pasti akan kupotong tangannya".<sup>22</sup>

Sikap istiqamah Rasulullah inilah yang menyebabkan tegaknya supremasi hukum sehingga membuat orang takut untuk melakukan kejahatan. Karena bagaimanapun, kejahatan sering muncul disebabkan supremasi hukum yang lemah terlebih lagi jika kejahatan tersebut dilakukan oleh keluarga pejabat. Akibat tidak ada sentuhan hukum maka kejahatan sering dilakukan berulang kali.

Menurut Thabbârah, sikap istiqamah adalah faktor yang paling menentukan untuk meningkatkan peradaban manusia. Sikap istiqamah yang ditunjukkan oleh para pemimpin dapat secara spontanitas memperbaiki keadaan mereka dan dapat pula menanamkan nilai-nilai kedamaian. Manusia, menurut Thabbârah, jika tidak memiliki sifat istiqamah akan lemah keinginan mereka untuk melakukan kebaikan bahkan mereka mudah terpancing untuk melakukan dosa dan kejahatan. Faktor inilah

<sup>22</sup> Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 22, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 310.

yang menyebabkan bahwa Islam sangat memberikan apresiasi yang sungguh-sungguh terhadap sikap istiqamah ini.<sup>23</sup>

Sulitnya manusia untuk bersikap istiqamah, menurut Amru Khalid, disebabkan oleh dua faktor yaitu syahwat dan maksiat. Keterkaitan dengan kesenangan duniawi yang fana adalah faktor yang sangat berbahaya untuk bersikap istiqamah. Hal ini disebutkan di dalam Alquran sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ.<sup>24</sup>

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, karena mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*

Menurut Amru Khalid, ayat ini menyatakan bahwa penyebab para sahabat melarikan diri pada perang Uhud adalah dosa yang mereka perbuat di masa lalu. Dosa inilah yang menjadi faktor utama yang menyebabkan kelemahan sehingga setan dapat membujuk dan membuat mereka tidak istiqamah.<sup>25</sup>

Pernyataan Amru Khalid ini menunjukkan bahwa sikap istiqamah tidak akan pernah ada pada diri seseorang selama masih menuruti syahwat dan maksiat. Oleh karena itu, jalan yang harus ditempuh oleh orang-orang yang beriman ialah mengikis “file-file” dosa dan kesalahan di dalam dirinya melalui tawbat. Jika tidak, maka untuk kemaksiatan tidak akan pernah ada di muka bumi ini.

Munculnya ajakan akhir-akhir ini untuk melakukan tawbat nasional ada benarnya karena sikap istiqamah sudah lama langka di Tanah Air ini.

<sup>23</sup> Thabbârah, *Rûh ...*, hlm. 205.

<sup>24</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 155.

<sup>25</sup> Amru Khalid, *Khawâthir Qur’aniyah: Nazhrât Ahdâf Suwar Alqurân*, Terj. Ahmad Fadhil, *Pesona Alquran dalam Matarantai Surah dan Ayat*, (Jakarta: Sahara, 2005), hlm. 51.

Kepentingan pribadi, keluarga dan golongan tidak lagi merupakan hal yang aneh dan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Pengucilan orang-orang yang masih berhasrat untuk menegakkan kebenaran tidak mendapat pembelaan sama sekali baik dari penguasa maupun dari rakyat.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain untuk mengatasi berbagai kemelut yang ada di Tanah Air ini kecuali menanamkan sikap istiqamah khususnya kepada para penerus bangsa. Semua komponen anak bangsa diharapkan sudah memiliki rasa kekhawatiran yang mendalam dengan melihat minimnya sikap istiqamah akhir-akhir ini karena sikap istiqamah ini dilantunkan hanya sebatas wacana saja.

Beberapa penjelasan ayat-ayat Alquran di atas ditambah lagi dengan sikap Rasulullah menunjukkan bahwa setiap individu wajib bersikap istiqamah. Hal ini disebabkan bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa demikian juga baik tidaknya seseorang dalam penilaian Allah sangat tergantung dengan sikap istiqamah yang dimiliki. Kewajiban memiliki sikap istiqamah ini karena pesan-pesan kebenaran yang terdapat di dalam ajaran Islam tidak akan pernah terjewantahkan dengan baik selama sikap istiqamah masih sebatas wacana saja.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat istiqamah adalah bagian dari pengaplikasian moral karena semua ayat-ayat Alquran berkaitan dengan moral. Perintah dan larangan yang terdapat di dalam Alquran, selain jumlahnya bervariasi dan waktunya juga tidak terbatas, dituntut untuk istiqamah dalam menjalankannya. Oleh karena itu, sifat istiqamah hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bermoral baik karena kebaikan moral sejalan dengan akal, pikiran dan suara hati nurani.

### C. Dampak Moral pada Prilaku Dermawan

Harta adalah ibarat kran air yang semakin besar dibuka maka semakin besar pula datangnya. Sebaliknya, bila kran air dibuka dengan volume yang sangat terbatas maka volume air yang datang juga akan sedikit. Demikian juga halnya rezeki, jika rezeki yang diberikan Allah banyak dibagi kepada yang lain maka datangnya juga dari Allah akan banyak. Sebaliknya, bila rezeki tersebut sedikit dibagikan kepada yang lain maka datangnya dari Allah juga akan sedikit.

Alquran selalu memberikan gambaran kedermawanan persis seperti analogi kran air di atas. Perintah untuk berbagi rezeki kepada orang lain selalu pula diiringi dengan imbalan-imbalan yang berlipat ganda. Oleh karena itu, selalu saja muncul statement bahwa tidak ada orang yang menjadi miskin hanya gara-gara selalu berbagi rezeki dengan orang lain.

Untuk menggiring manusia agar berperilaku dermawan maka Alquran membuka “windows” pendistribusian harta. Alquran menggunakan istilah “sedekah” sebagai *grand concept* dari setiap pendistribusian harta. Dengan kata lain, apa saja harta yang diberikan kepada orang lain disebut dengan sedekah. Jika diberikan berdasarkan ukuran tertentu dan kepada orang-orang tertentu disebut dengan zakat. Jika diberikan tetapi tidak berdasarkan kepada ukuran tertentu dan juga kepada orang-orang tertentu disebut dengan infaq.

Meskipun Alquran sudah memberikan garansi kepada orang-orang yang berperilaku dermawan dengan melipatgandakan balasan yang mereka berikan namun tidak semua manusia mengindahkannya. Berdasarkan janji Allah, orang-orang yang berperilaku dermawan akan dimudahkan segala urusan mereka sebagaimana ayat berikut:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥٦﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٥٧﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٥٨﴾<sup>26</sup>

Artinya: “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah”.

Menurut al-Thabarî, adapun yang dimaksud dengan pemberian yang dibarengi dengan sifat taqwa adalah pemberian yang dilakukan di jalan Allah atau memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang yang diperintahkan Allah untuk dibantu. Kemudian pemberian tersebut hanya semata-mata didasari pada satu prinsip yaitu untuk mendapatkan karunia Allah dengan cara menjauhi yang diharamkan-Nya.<sup>27</sup>

Kemudian Alquran juga menjelaskan bahwa orang-orang yang berperilaku bakhil akan dipersulit urusannya sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

<sup>26</sup> Q.S. al-Layl ayat 5-7.

<sup>27</sup> Al-Thabarî, *Jâmi‘ ...*, Juz 24, hlm. 468.

وَأَمَّا مَنْ نَحَلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيئَرُهُدٍ لِّلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾<sup>28</sup>

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala yang terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa”.

Kecaman berperilaku bakhil ini terdapat juga pada ayat yang lain sebagai berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.<sup>29</sup>

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Adapun yang dimaksud dengan “Allah memberikan jalan yang sulit” ialah bahwa setiap harta yang dibelanjakannya senantiasa untuk kejahatan sehingga yang bersangkutan selalu melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Hal yang seperti ini akan menyebabkannya dimasukkan ke dalam neraka. Menurut Muqâtil, sebagaimana yang dikutip oleh al-Baghawî, ialah sulit baginya untuk melakukan hal-hal yang baik.<sup>30</sup>

Di dalam realitas kehidupan selalu dijumpai bahwa orang-orang

<sup>28</sup> Q.S. al-Layl ayat 8-11.

<sup>29</sup> Q.S. Ali ‘Imrân ayat 180.

<sup>30</sup> Abû Muhammad al-Husayn bin Mas‘ûd al-Baghawî, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, Juz 8, Cet. IV, (al-Maktabah al-Syâmilah, www. qurancomplex.com, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 446.

yang berperilaku dermawan selalu mendapat kemudahan-kemudahan karena semua orang menyukai dan mendoakannya yang baik-baik. Sebaliknya, orang-orang yang berperilaku tidak dermawan (bakhil) selalu mendapatkan kesulitan di dalam hidup karena orang-orang akan membencinya dan mendoakannya dengan doa yang tidak baik.

Salah satu sifat Allah yang wajib ditiru oleh manusia adalah sifat dermawan (*al-jûd*). Allah tidak pernah membatasi pemberian-Nya kepada orang-orang tertentu dan bahkan kepada orang-orang kafir dan musyrik sekalipun Allah tetap memberikan rezeki. Oleh karena itu, sifat Allah yang seperti ini wajib untuk ditiru oleh manusia agar memberikan sesuatu tanpa harus melihat situasi dan kondisi dan karenanya sifat Allah dapat ditiru manusia melalui ibadah yang baik.

Pengabdian yang dilakukan manusia kepada Allah adalah sebagai upaya untuk menginternalisasi sebagian sifat-sifat yang layak ditiru manusia dari Allah seperti pemaaf, penyantun, penolong dan sebagainya. Adapun pengabdian yang dilakukan manusia kepada manusia melalui perintah Allah adalah sebagai implementasi dari upaya internalisasi yang dilakukan karena tidak mungkin manusia cinta menolong sesamanya kalau dirinya sendiri belum pernah mendapat pertolongan dari Allah.

Manusia yang telah mengadakan pengabdian baik kepada Allah maupun kepada manusia seharusnya memiliki nilai moral plus bila dibanding dengan manusia yang belum melakukannya sama sekali. Oleh karena itu orang-orang yang sudah sholat seharusnya memiliki mental yang lebih baik daripada yang belum sholat, demikian juga yang sudah berpuasa, berhaji, berzakat, berinfaq dan lain-lain. Apabila nilai moral plus ini belum dapat tergambar dalam kehidupan maka ibadah-ibadah yang dilakukan hanya berkisar pada acara seremonial.

Alquran selalu memaparkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari setiap ibadah agar pelaku ibadah mudah mengadakan evaluasi terhadap kinerja ibadah yang dilakukannya. Misalnya shalat yang menurut Alquran bertujuan untuk mencegah diri dari kekejian dan kemungkarannya, puasa membentuk mental taqwa, zakat pensucian harta dan jiwa demikian juga haji bertujuan untuk meraih kebaikan paripurna (mabrur). Tujuan-tujuan ini seharusnya dijadikan sebagai bahan tafakkur untuk menjawab sejauh mana sudah nilai-nilai dimaksud bersemi di dalam jiwa.

Infaq sama halnya dengan ibadah-ibadah lain yaitu memiliki tujuan-tujuan tertentu sebagaimana yang diungkapkan oleh Alquran dan bahkan tujuan yang terdapat dalam infaq lebih bervariasi bila dibanding dengan yang lain. Oleh karena infaq berkaitan dengan manusia maka tujuan yang terkandung di dalamnya adakalanya untuk yang menerima infaq seperti mengentaskan kemiskinan dan perbaikan nasib, dan adakalanya untuk yang memberi infaq seperti mengikis sifat-sifat keserakahan yang merupakan pembawaan dasar dalam diri manusia.

Tujuan-tujuan infaq yang dikemukakan oleh Alquran menunjukkan bahwa infaq memiliki nilai-nilai edukatif yang sangat tinggi dan karenanya Alquran memaparkan sekian banyak tujuan yang harus dicapai oleh pelakunya. Banyaknya tujuan yang ingin dicapai sangat dipengaruhi oleh jumlah dan rutinitas infaq serta niat pelakunya ketika memberikan infaq sehingga infaq tidak dapat dilakukan hanya sekali seumur hidup.

Infaq adalah ibadah yang sangat realistis sehingga tujuan yang ingin dicapai telah dijabarkan oleh Alquran secara realistis pula bukan tujuan yang sifatnya utopia (khayali). Terdapatnya imbalan yang sangat menggiurkan seperti 1 banding 700 bahkan lebih, tidak dapat diartikan bahwa infaq sudah cukup dikerjakan satu kali seumur hidup. Imbalan ini merupakan motivasi agar manusia cenderung untuk banyak melakukan infaq karena imbalan hanya bersifat eksternal sedangkan perbaikan moral bersifat internal dan ini terkesan lebih penting.

Oleh karena itu, Alquran memberikan gambaran tentang tujuan dari infaq akan tetapi yang dimaksud dengan tujuan disini adalah tujuan yang terdapat dalam infaq bukan tujuan dari yang memberikan infaq. Tujuan infaq telah digambarkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya, sedangkan tujuan yang memberikan infaq sesuai dengan niat yang mereka miliki dan sangat sulit untuk dideteksi oleh manusia kecuali Allah dan yang bersangkutan. Meskipun demikian Alquran tetap memberikan batasan-batasan sebagai acuan untuk mendapatkan tujuan yang sebenarnya.

Tujuan yang tergambar dalam ayat-ayat ini nampaknya lebih terfokus kepada rehabilitasi moral orang-orang yang berinfaq dengan menjadikan infaq sebagai sarana untuk mendapatkan rehabilitasi moral dimaksud. Infaq dalam tataran ini dianggap paling potensial untuk mengarahkan pelakunya memiliki moral yang tinggi sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan selalu mereferensi moral-moral yang terdapat dalam diri Tuhan.

Tujuan-tujuan infaq sebagaimana disebutkan dalam Alquran sangat bermanfaat dalam menghadapi perlombaan-perlombaan dan bahkan persaingan dalam kehidupan. Berbagai bentuk dan variasi tujuan infaq terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 195, 265, 272, Q.S. al-Tawbah ayat 99, Q.S. al-Ra'du ayat 22 dan Q.S. al-Hadid ayat 10. Adapun tujuan-tujuan dimaksud dapat dirincikan sebagai berikut:

*Pertama*, menyampaikan seseorang ke tingkat kebaikan yang sempurna dengan syarat apabila harta yang diinfaqkan benar-benar berada di jalan Allah seperti memiliki kualitas dan niat yang baik. Manusia yang telah memiliki kebaikan paripurna dapat ditandai dengan rutusnya melakukan perbuatan-perbuatan dengan mengatasnamakan nama Allah bukan karena motif yang lain. Orang-orang yang memiliki kebaikan yang sempurna memiliki semangat jihad yang tinggi apabila telah meyakini bahwa perbuatannya telah sesuai dengan keinginan dan keridhaan Allah.

*Kedua*, melahirkan sifat konsistensi (keteguhan jiwa) sehingga orang-orang yang berinfaq tidak mudah termakan oleh isu dan tidak mudah pula tergiur dengan kesenangan-kesenangan yang bersifat sementara. Syarat untuk mendapatkan sifat konsistensi ini apabila infaq yang dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah. Alquran menganalogikan orang-orang yang konsisten berinfaq sama halnya dengan kebun yang terletak di dataran tinggi dan hasilnya dua kali lipat karena disiram oleh hujan lebat padahal hujan gerimis saja sudah memadai.

*Ketiga*, menanamkan sifat *qanaah* yaitu kemampuan memadakan apa yang ada dan menutup diri dari berharap untuk mendapatkan sesuatu yang banyak karena orang-orang yang *qanaah* selalu merasa cukup dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Syarat untuk mendapatkan sifat ini apabila harta yang diinfaqkan adalah harta yang baik dan tujuannya hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Dalam kehidupan yang serba material maka sifat *qanâ'ah* perlu ditanamkan dalam diri untuk mengcounter sifat-sifat serakah.

*Keempat*, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) karena infaq akan menjadikan pelakunya bersifat *'uzlah* yaitu menghindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Selain itu infaq juga berpotensi untuk membersihkan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang merupakan salah satu syarat untuk bertaqarrub kepada Allah. *'Uzlah* dan *tazkiyah al-nafs* akan menggiring seseorang untuk tidak terlalu cinta kepada duniawi

yang fana demikian juga halnya infaq yang menurut Alquran berfungsi untuk mengikis sifat-sifat bakhil manusia karena sifat bakhil adalah gambaran dari *hubb al-dunya* (cinta dunia).

*Kelima*, mendapatkan husnul khatimah yaitu mengakhiri hidup dan kehidupan dengan perbuatan-perbuatan yang baik dengan syarat apabila infaq dilakukan secara kontiniu sampai akhir hayat baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. Husnul khatimah adalah cita-cita setiap Muslim dan bahkan Rasulullah dalam salah satu doanya menyatakan: “Ya Allah jadikanlah penutup kehidupan kami dengan *husn al-khatimah* dan dan jauhkan kami dari *sû’ al-khâtimah*”.

*Keenam*, kemampuan menginternalisasi sifat-sifat Allah seperti pemaaf, penyantun, lemah lembut, pengasih, penyayang, pemberi dan lain-lain. Kemampuan menginternalisasi sifat-sifat Allah ini terdapat dalam infaq karena Allah adalah Pemilik semua perbendaharaan langit dan bumi yang kesemuanya diberikan untuk menyangga kehidupan makhluk-Nya. Orang-orang yang memiliki harta dan kemudian menginfakkan sebagian harta dimaksud berarti telah sukses mencontoh sifat kedermawanan Allah.

Urutan-urutan tentang tujuan infaq di atas harus dipahami secara universal (menyeluruh) bukan secara parsial. Dengan kata lain bahwa kesempurnaan nilai infaq yang dilakukan apabila telah mendapat keseluruhan dari beberapa tujuan di atas. Apabila tujuan universal ini belum tercapai maka potensi yang terkandung dalam infaq belum dapat tergali secara utuh sehingga masih ada kesan bahwa infaq adalah perbuatan yang mendatangkan kerugian sebagaimana yang dipersepsikan oleh orang-orang yang tidak beriman.

Pernyataan-pernyataan Alquran di atas menunjukkan bahwa tujuan infaq yang paling asasi adalah agar manusia memiliki moral yang tinggi. Moral yang tinggi akan menumbuhkan kepekaan-kepekaan yang halus sehingga mampu membaca isyarat-isyarat Allah meskipun skalanya sangat kecil. Melalui moral ini pula akan terjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Allah (tawhid langit) dan hubungan manusia dengan manusia (tawhid bumi) sebagaimana yang terdapat di dalam infaq.

Prilaku dermawan adalah prilaku yang dipuji oleh Allah, sebaliknya prilaku tidak dermawan (bakhil) adalah prilaku yang dikecam-Nya. Bakhil termasuk ke dalam salah satu sifat yang tercela baik pada pandangan

manusia terlebih lagi pada pandangan Allah. Dalam pergaulan hidup sehari-hari banyak sekali istilah sinis yang selalu diidentikkan dengan orang yang bakhil seperti jadam, kedekut dan lain-lain. Tingkat kesinisan ini terkuak pula melalui ungkapan seseorang “jangan minta hartanya dosanya sajumpun tidak diberinya”.

Istilah-istilah di atas membuktikan bahwa orang-orang yang bakhil tidak mendapat tempat di hati masyarakat dan bahkan keberadaannya dianggap bagaikan musuh yang harus disingkirkan. Alasan kebencian masyarakat kepada orang-orang yang bakhil karena dianggap bahwa mereka tidak punya kepekaan sosial dan sifatnya hanya mengutamakan kesenangan dan kepentingan pribadinya.

Sifat bakhil yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya tersisih dari kehidupan masyarakat karena kehadirannya dipandang tidak akan pernah membawa manfaat walau sedikitpun. Sifat ini selain bertentangan dengan kaidah kehidupan masyarakat juga bertentangan dengan ajaran agama sehingga diduga kuat bahwa kehidupan mereka lambat laun akan tersingkir dengan sendirinya.

Implikasi dari sifat bakhil ini dapat memunculkan sifat-sifat negatif yang lain seperti serakah dan iri hati. Munculnya sifat serakah dari orang-orang yang bakhil disebabkan pikiran dan usahanya hanya terfokus untuk menumpuk-numpuk harta. Pada sisi lain hati akan iri bila ada orang lain memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya atau jumlah yang dimiliki oleh orang lain melebihi dari jumlah miliknya sendiri.

Pandangan Alquran juga terkesan sinis terhadap orang-orang yang bakhil sehingga terdapat sebagian ayat-ayat Alquran yang dengan tegas mengecam orang-orang yang memiliki sifat bakhil. Kecaman Alquran ini disebabkan adanya anggapan dari orang-orang yang bakhil bahwa harta yang mereka miliki seolah-olah tidak ada kaitannya dengan karunia Allah sama sekali (mutlak karena hasil usahanya).

Kecaman Alquran ini semakin menambah ‘kredit point’ kebencian masyarakat kepada orang-orang yang bakhil karena kebencian mereka seolah-olah telah dilegitimasi oleh Alquran. Dengan demikian maka orang-orang yang bakhil dianggap tidak hanya merupakan musuh bagi masyarakat tapi juga musuh bagi Allah dan karenanya menyingkirkan mereka dianggap sebagai tindakan yang sangat terpuji.

Pandangan Alquran terhadap orang yang bakhil sebagaimana dikemukakan di atas terkesan agak sinis dan bahkan kata-kata yang digunakan oleh Alquran menunjukkan tentang tingkat kebenciannya. Kesinisan Alquran ini dibarengi dengan ancamannya kepada orang-orang yang bakhil dengan menggunakan bahasa yang monotafsir sehingga mudah untuk diprediksi.

Ungkapan yang seperti ini adalah untuk memudahkan mencerna pesan-pesan Alquran terhadap kebakhilan dan bahaya latent yang dikandungnya supaya mudah menghindarkan diri dari sifat-sifat yang seperti ini. Selain itu ungkapan ini juga menunjukkan bahwa sifat kebakhilan harus ditumpas dengan cepat agar virusnya tidak sempat menular kepada yang lain.

Kecaman Alquran terhadap orang-orang yang bakhil diawali dengan sebuah pengantar bahwa setiap harta yang dimiliki adalah merupakan karunia yang diberikan oleh Allah pada setiap manusia. Bila harta merupakan karunia Allah maka sangat tidak etis bila manusia berlaku bakhil terhadapnya karena dampak dari kebakhilan adalah keburukan bagi dirinya sendiri.

Keburukan dari sifat bakhil karena kurangnya keyakinan terhadap kepemilikan Allah padahal semua yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya yang bebas digunakan oleh siapa saja. Pernyataan ini sekaligus mengisyaratkan bahwa bakhil tidak akan pernah menambah perbendaharaan harta. Sebaliknya dengan menjauhi sifat bakhil ini dapat menambah harta seseorang karena milik Allah tidak terbatas.

Pernyataan Alquran tentang tidak terbatasnya milik Allah, seharusnya dapat dijadikan sugesti untuk tidak bersifat bakhil karena anjuran memberikan harta di jalan Allah berarti mengembalikan posisi harta kepada Pemilik yang hakiki. Ketika harta ini diberikan kepada Allah maka Allah pasti menggantinya dengan yang lebih baik, dan dalam kondisi ini maka kebutuhan manusia kepada Allah semakin tinggi.

Ancaman Alquran yang diarahkan kepada orang-orang yang bakhil disebabkan lemahnya keimanan mereka dalam memandang kepemilikan Allah yang tidak terbatas serta eratny keterikatan hidup mereka terhadap harta. Bentuk ancaman yang diketengahkan oleh Alquran adalah bahwa harta yang mereka bakhilkan akan dikalungkan di lehernya pada hari Kiamat nanti.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Q.S. Ali 'Imrân ayat 180.

Kerasnya ancaman Alquran terhadap orang-orang yang bakhil karena mereka diidentikkan dengan orang-orang yang sombong dan angkuh yang sedikitpun tidak ada kecintaan Allah kepada mereka. Pada sisi lain Alquran juga mengidentikkan orang-orang yang bakhil dengan orang-orang kafir sehingga Allah telah menyediakan siksa yang sangat menghinakan untuk mereka.

Kemudian Alquran juga menegaskan bahwa kebakhilan akan merugikan diri sendiri karena menganggap bahwa apa yang dimilikinya sudah mencukupi padahal kebutuhan manusia terus saja berubah. Genggaman tangannya terhadap harta semakin menggurita sehingga tidak celah baginya untuk mengeluarkan harta dimaksud. Menurut Alquran bahwa perilaku semacam ini merupakan kedustaannya terhadap pahala yang sudah dijanjikan oleh Allah.

Tindakan yang diberlakukan oleh Allah terhadap perilaku orang-orang yang bakhil ini adalah munculnya kesukaran-kesukaran yang dihadapinya dalam kehidupan. Selain itu Alquran juga menegaskan bahwa harta orang-orang yang bakhil sedikitpun tidak akan bermanfaat bilamana yang bersangkutan telah binasa (mati) dan bahkan harta tersebut dapat menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

Pernyataan-pernyataan Alquran di atas memberikan isyarat bahwa bakhil adalah sifat yang sangat buruk karena tidak bermanfaat bagi orang lain dan bahkan dirinya sendiri. Berlainan halnya dengan orang-orang yang pemurah dimana harta yang dimilikinya akan terus bertambah karena harta adalah ibarat kran air yang semakin kencang dibuka maka semakin kencang pula datangnya.

Kecaman dan ancaman Allah dalam Alquran adalah untuk mematahkan logika dan cara pandang orang-orang yang bakhil dimana mereka beranggapan bahwa harta yang disimpannya adalah merupakan jaminan dalam hidupnya sehingga membuat kekuasaan Allah terhibab (terdinding). Pandangan yang seperti ini membuat Allah tersinggung dan bahkan mengecam serta mengancam orang-orang bakhil yang seolah-olah menganggap kekuasaan Allah nihil sama sekali.

Rezeki adalah karunia yang diberikan oleh Allah dan karenanya sangat tidak pantas jika manusia berlaku bakhil terhadap rezeki yang sudah diperolehnya. Sebagai karunia maka rezeki sangat ditentukan

oleh dua faktor yaitu usaha dan ketentuan Allah. Adanya faktor ketentuan Allah inilah yang membuat Alquran mengecam orang-orang yang tidak mau berbagi terhadap rezeki yang dimilikinya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat kedermawanan seseorang sangat dipengaruhi oleh moral. Seseorang yang bermoral baik akan memiliki respon kemanusiaan yang tinggi sehingga melahirkan sifat kerdermawanan pada dirinya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak bermoral memiliki respon kemanusiaan yang sangat rendah dan akan melahirkan sifat kebakhilan pada dirinya.

#### D. Aplikasi Moral pada Sifat Syukur

Moral memiliki hubungan yang signifikan dengan sifat syukur karena munculnya sifat syukur disebabkan pengaruh moral. Dengan demikian, sifat syukur dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur nilai moral seseorang. Pengaruh ini dapat dilihat ketika ayat-ayat Alquran selalu menghubungkan syukur dengan nikmat yang diberikan Tuhan.

Nikmat adalah pemberian Tuhan kepada manusia yang tidak terhitung jumlahnya dan hanya orang-orang yang bermoral sajalah yang dapat mensyukuri nikmat dimaksud yang disebut dengan syukur nikmat. Adapun orang-orang yang tidak bermoral tidak akan pernah mau mensyukuri nikmat Tuhan dan biasanya mereka disebut dengan kufur nikmat.

Pengaruh moral pada sifat syukur dapat ditinjau melalui dua arah. *Pertama*, berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. *Kedua*, menunjukkan kepada Tuhan bahwa nikmat-nikmat yang sudah diberikan dikelola dengan baik. Dalam pandangan moral, kedua arah ini harus sinergik dan kontiniu supaya nikmat-nikmat tidak pernah putus.

Oleh karena itu, sifat syukur seharusnya tidak hanya dipahami sebatas sifat apektif dan kognitif yang hanya bertumpu kepada kekuatan syukur itu sendiri. Pandangan yang seperti inilah yang membuat sebagian orang memahami bahwa dengan melaksanakan ibadah saja seperti shalat, puasa dan haji sudah cukup untuk menunjukkan rasa syukur sebagaimana yang diinginkan oleh Alquran dan bahkan sudah dianggap memiliki moral yang sempurna.

Seharusnya sifat syukur dipandang juga sebagai psikomotorik karena sifat ini dapat memberikan kekuatan untuk melakukan kreatifitas (keterampilan). Keharusan memandang sifat syukur sebagai psikomotorik agar manusia tidak menjadi *fatalism* dengan berpangku tangan sambil menunggu apa yang diberikan Tuhan.

Manusia sudah diberikan Tuhan kekuatan yaitu akal yang dengannya dapat melakukan kreatifitas. Lengkapnya fasilitas yang diberikan oleh Tuhan akan membuat manusia malu jika tidak menggunakannya secara kreatif. Sifat malu inilah yang menjadi bagian dari moral sehingga memotivasi manusia untuk menempatkan sifat syukur pada pengelolaan alam sehingga sesuai dengan tugas kekhalfahan manusia.

Alquran menjelaskan bahwa bumi ini sudah diwariskan-Nya kepada manusia yang jika dikelola dengan baik akan menambah nikmat-nikmat yang lain. Hak pengelolaan ini dapat juga dipandang sebagai nikmat karena manusia dapat dengan leluasa mengelolanya. Di samping itu, Allah juga sudah banyak memberikan nikmat-nikmat yang lain kepada manusia sehingga disebutkan di dalam bahwa manusia tidak akan sanggup untuk menghitungnya. Adapun yang diminta oleh Allah kepada manusia yang berkaitan dengan pemberian nikmat ini adalah bersyukur yaitu berterima kasih kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya.

Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah tentu tidak hanya sebatas mengucapkan *alhamdulillah* berulang kali karena ucapan yang seperti ini dapat juga dilakukan oleh orang-orang kafir. Oleh karena itu, mensyukuri nikmat Allah tidak hanya sebatas ucapan akan tetapi yang lebih penting adalah melakukan tindakan positif dengan menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk lebih dekat kepada Allah.

Ada dua hal yang dipinta oleh Tuhan dalam urusan nikmat yaitu mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan dan kemudian mensyukurinya. Anjuran untuk mengingat nikmat ini berulang kali diungkapkan dalam Alquran dan bahkan anjuran ini datang ketika manusia salah dalam menggunakan nikmat dimaksud. Adapun anjuran mensyukuri nikmat Allah diungkapkan berulang kali dalam Alquran namun anjuran mensyukuri kadang-kadang diiringi dengan sugesti bahwa nikmat dimaksud akan bertambah.

Anjuran mengingat nikmat Allah akan berimplikasi kepada sifat *tawâdhu'* (merendahkan diri) karena manusia akan menyadari bahwa

nikmat yang diperolehnya hanyalah merupakan titipan Allah. Bila nikmat disadari sebagai titipan Allah maka manusia hanya berhak sebagai pengelola dan tidak berhak untuk memiliki. Sebagai pengelola, manusia harus tunduk kepada aturan-aturan yang dibuat oleh Allah untuk mengarahkan batas-batas pengelolaan yang boleh dilakukan.

Adapun anjuran mensyukuri nikmat Allah akan berimplikasi kepada sifat *qana'ah* (menerima dengan senang hati) dan menjauhkan manusia dari sifat serakah. Melalui cara ini manusia akan menyadari bahwa dia diberi kesempatan untuk mengambil sekadar haknya dan mengembangkan hak tersebut untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna. Bagi yang menyadari perlunya mensyukuri nikmat Allah akan memiliki kemudahan untuk mengorbankan sebagian kecil dari sesuatu yang sudah didapatnya.

Bila permintaan Allah yang berkaitan dengan nikmat yaitu mengingat dan bersyukur maka permintaan ini diimplementasikan melalui perbuatan shalat dan berkorban sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Kawtsar. Makna shalat adalah zikir sedangkan makna kurban adalah pendekatan. Oleh karena itu, mensyukuri nikmat Allah dapat diimplementasikan melalui shalat sebagai hubungan manusia dengan Allah dan juga dapat diimplementasikan melalui kurban sebagai hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Urgensi bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah adalah untuk menyadarkan diri bahwa Allah sudah terlalu baik kepada manusia. Kebaikan Allah ini akan terus bertambah jika manusia mau mensyukuri nikmat-nikmat yang sudah diberikan-Nya.

Istilah “syukur nikmat” diambil dari ayat Alquran sendiri yang memerintahkan orang-orang Mukmin agar mensyukuri nikmat Allah. Perintah mensyukuri nikmat ini diawali dengan perintah memakan rezeki yang halal dan baik. Kemudian perintah untuk mensyukuri nikmat ini ditutup dengan pernyataan “jika kamu benar-benar menyembah kepada-Nya”. Adapun teks ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Q.S. al-Nahl ayat 114.

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.

Syukur nikmat dan kufur nikmat adalah dua kata yang saling berlawanan namun kedua-duanya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perjalanan kehidupan suatu negara. Implikasi dari syukur nikmat terhadap perjalanan nasib suatu negara dapat menjadikan negara dimaksud berkembang pesat sehingga rakyatnya hidup dalam keamanan, ketenteraman dan rezeki yang berlimpah ruah. Sedangkan implikasi dari kufur nikmat dapat membahayakan keeksisan suatu negara dan bahkan sangat dekat ke jurang kehancuran.

Mensyukuri nikmat Allah tidak hanya sebatas mengucapkan *al-hamdulillah* akan tetapi mensyukuri nikmat adalah menggunakan nikmat dimaksud pada jalan Allah. Selain itu, syukur nikmat dapat ditandai dengan kemampuan mengelolanya sehingga berdaya guna dan berhasil guna. Sebaliknya, kufur nikmat ialah menggunakan nikmat Allah pada jalan yang tidak diridhai-Nya atau tidak mau mengelola nikmat tersebut untuk lebih bernilai tinggi.

Sebagai contoh, jika seseorang pergi ke hutan mencari rotan sebanyak 500 (lima ratus) batang dan kemudian rotan tersebut dijual langsung (tanpa diolah) maka taksiran harganya sekitar Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah). Akan tetapi jika rotan tersebut dimodifikasi jadi prabot rumah tangga seperti kursi, meja dan lain-lain maka harganya dapat mencapai Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah).

Untuk kategori pertama (menjual langsung tanpa diolah) belum dapat dikatakan sebagai syukur karena minim kreatifitas sehingga nilainya tidak meningkat. Akan tetapi untuk kategori kedua dapat dikatakan bersyukur karena terdapat kreatifitas di dalamnya sehingga membuat nilainya bertambah. Pola syukur yang seperti ini telah disebutkan pada ayat berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ص</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ<sup>33</sup>.

Artinya: “Dan ingatlah, ketika Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya

---

<sup>33</sup> Q.S. Ibrâhîm ayat 7.

*jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah dan jika kamu mengingkarinya maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*

Isyarat yang dapat dipahami dari ayat ini adalah syukur dalam arti pengelolaan nikmat. Allah sudah memberikan fasilitas yang cukup kepada manusia yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kebutuhan hidup. Manusia diberi kebebasan untuk mengelola semua yang terdapat di alam ini dengan syarat keseimbangan alam harus dijaga dengan baik supaya siklusnya berjalan dengan lancar.

Kemudian ayat di atas juga menyebutkan adanya kata *kufr* sebagai lawan kata dari “syukur”. Oleh karena kedua kata ini dikaitkan dengan nikmat berarti sikap manusia terhadap nikmat-nikmat Allah ada dua yaitu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang disebut dengan syukur nikmat atau mengingkari nikmat-nikmat Allah yang disebut dengan kufur nikmat.

Konsekwensi dari kedua sikap ini adalah penambahan nikmat yang ditujukan kepada orang-orang yang mensyukurinya dan azab yang ditujukan kepada orang-orang yang mengingkarinya. Kedua konsekwensi ini dapat diartikan dalam bentuk pisik seperti pertambahan nilai dan dapat juga diartikan dalam bentuk psikis seperti kesenangan dan kebahagiaan.

Dalam konteks kenegaraan, bisa saja suatu negara diberikan nikmat yang banyak yaitu berupa sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi karena nikmat tersebut tidak dikelola dengan baik akhirnya dapat saja berubah menjadi malapetaka sehingga negara tersebut terus-menerus hidup di dalam kemiskinan. Sebaliknya, negara yang kekurangan sumber daya alam akan tetapi sumber daya alam tersebut mereka kelola dengan baik akhirnya negara mereka menjadi negara maju.

Menurut al-Jurjânî, syukur adalah ungkapan yang selalu dikaitkan dengan nikmat baik melalui lisan, tangan maupun hati. Menurut satu pendapat bahwa makna syukur adalah pujian yaitu memuji pihak yang berbuat baik dengan kebaikan-kebaikan yang diberikannya. Sebagai contoh, seorang hamba bersyukur kepada Allah artinya yang bersangkutan memuji Allah dengan mengingat kebaikan-kebaikan-Nya yang telah memberikan nikmat.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali al-Jurjânî, *al-Ta’rîfât*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 41.

Menyebut dengan mengingat nikmat adalah sesuatu yang sangat berbeda karena menyebut hanya sebatas aktifitas lisan tetapi kontribusinya tidak terlalu signifikan. Berbeda halnya dengan “mengingat” yang melibatkan aktifitas lisan, hati dan anggota tubuh. Keterlibatan semua komponen ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam penambahan nikmat.

Sebagai contoh, negara kita adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi karena kita hanya mensyukurinya sebatas lisan maka nikmat yang diberikan Allah akhirnya menjadi malapetaka bagi kehidupan kita. Sumber daya alam yang ada ini tidak dapat mengangkat tarap kehidupan rakyat kepada yang lebih baik sehingga masih banyak lagi rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Pola syukur yang dilakukan oleh anak bangsa ini hanya sebatas theologis yang beranggapan hanya dengan menyebut nama Allah semuanya dapat diselesaikan. Ironisnya lagi, wujud syukur selalu dimaknai dalam konteks sebutan seperti menggelar zikir sampai ribuan kali namun nihil dari segi tindakan. Sama halnya, sebagian besar orang menduga bahwa menunaikan ibadah haji berulang kali adalah cerminan dari sifat syukur sementara perhatian kurang terhadap orang-orang miskin yang selalu didera kelaparan.

Thabbârah memahami ayat di atas dalam konteks duniawi yaitu Allah berjanji kepada orang-orang yang bersyukur untuk menambah nikmat dan memeliharanya kepada mereka ketika di dunia. Bersyukur kepada Allah hukumnya wajib bagi setiap manusia dan bagi yang tidak mengindahkannya disebut dengan tengkar dan ingkar. Perbandingannya, jika kita telah memberikan sesuatu kepada seseorang dan ternyata yang bersangkutan tidak menunjukkan terima kasih maka secara otomatis yang memberi akan jengkel, demikian juga halnya dengan Allah.<sup>35</sup>

Pengelolaan yang baik terhadap nikmat Allah adalah esensi dari sifat syukur, demikian kira-kira pernyataan Thabbârah di atas. Menarik sekali analogi yang dikemukakan oleh Thabbârah tentang kejengkelan dari pihak yang memberi jika pemberiannya tidak dikelola dengan baik. Perkataan azab bagi orang-orang yang mengingkari nikmat Allah menunjukkan bahwa Allah tidak senang jika nikmat yang diberikan-Nya tidak dikelola dengan baik.

---

<sup>35</sup> Thabbârah, *Rûh ...*, Cet. XXVI, hlm. 194.

Sama halnya, ketika kita memberikan sesuatu kepada seseorang dan ternyata dengan pemberian tersebut pihak yang menerima mengelolanya dengan baik maka pasti ada rencana untuk memberikan yang lain kepadanya atau paling tidak dia kita jadikan sebagai contoh ketika berhadapan dengan orang lain. Sebaliknya, jika yang kita berikan tidak dikelola dengan baik dan menjadi barang rongsokan maka yang muncul adalah sikap jera. Tindakan yang kita lakukan adalah tidak akan memberinya lagi atau menarik kembali apa yang sudah kita berikan.

Nampaknya sikap Allah juga seperti ini sebagaimana yang digambarkan oleh ayat di atas. Jika Allah tidak menambah nikmat yang lain dari nikmat yang sudah diberikan-Nya dan membiarkan masyarakat hidup di dalam kemelaratan, padahal Allah sudah memberikan nikmat yang cukup untuk dijadikan modal maka ketahuilah bahwa pada saat itu kita sebenarnya sudah kufur nikmat.

Sebanyak apapun doa dan zikir yang dikumandangkan namun situasi tidak akan pernah berubah karena secara empiris bahwa Allah sudah memandangnya sebagai orang yang tidak pandai mengelola nikmat. Sebagai contoh, berapa banyak kehidupan seseorang hancur berantakan padahal harta warisan yang diterimanya dulu sangat banyak. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan tidak pandai bersyukur untuk mengelola nikmat tersebut dengan baik.

Menurut al-Râzî, bahwa maksud ayat di atas adalah untuk menerangkan bahwa orang-orang yang mau mengelola nikmat-nikmat yang diberikan Allah maka Allah akan menambah lagi nikmat-nikmat yang lain. Menurutnyanya lagi bahwa inilah esensi syukur yang sebenarnya karena pengelolaan yang baik terhadap nikmat akan menambah nikmat-nikmat yang lain. Pertambahan nikmat ini dapat dibagi kepada dua kategori yaitu pertambahan nikmat psikis dan fisik. Pertambahan nikmat psikis dapat ditandai dengan mendapat bermacam-macam karunia, kemuliaan dan lain-lain. Adapun pertambahan dari segi fisik dapat ditandai dengan mendapatkan nikmat-nikmat yang lain.<sup>36</sup>

Pernyataan al-Râzî ini dapat dijadikan sebagai “pisau analisis” ketika Allah menyerahkan pangkat khalifah kepada manusia (tidak kepada malaikat

---

<sup>36</sup> Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husayn al-Tîmî al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, Juz 9, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 213.

dan Iblis). Penyerahan pangkat khalifah ini kepada manusia karena manusia punya potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi karena nikmat sudah diberikan Allah di muka bumi dan hanya tinggal mengelolanya.

Malaikat tidak punya potensi untuk mengelola bumi sehingga nikmat yang sudah ada tidak akan pernah berkembang. Demikian juga halnya dengan Iblis yang sifatnya merusak sehingga dapat dipastikan jika pangkat khalifah diserahkan kepadanya maka nikmat yang ada di bumi akan hancur. Oleh karena itu, manusia harus mampu menunjukkan di hadapan Allah bahwa pilihan-Nya ketika memberikan pangkat khalifah kepada manusia tidak salah.

Kemampuan yang dimaksud dalam tataran ini adalah kemampun untuk mengelola nikmat Allah yang ada di permukaan bumi. Jika dulu manusia hanya dapat mengendarai hewan dengan jarak tempuh yang cukup lama dan terbatas maka sekarang manusia mampu menciptakan kendaraan yang tenaganya ribuan kali lipat dari tenaga hewan. Meskipun manusia tidak punya sayap akan tetapi manusia dapat terbang lebih tinggi dan lebih lama dari pada burung. Meskipun manusia tidak punya sirip dan insang tetapi manusia bisa berenang lebih jauh dan bisa menyelam lebih lama dari ikan.

Inilah esensi syukur yang sebenarnya yaitu kemampun mengolah nikmat yang sudah diberikan oleh Allah sehingga memiliki kualitas yang lebih baik dari apa yang sudah diberikan. Seharusnya, penemuan-penemuan yang spektakuler datang dari umat Islam karena Alquran sudah memberikan arahan-arahan bahwa manusia mampu melakukannya. Akan tetapi karena pola syukur yang ada di dalam Alquran dimaknai dalam format yang tidak sesungguhnya maka umat Islam dewasa lebih banyak mengambil sikap berdiam diri dan berpangku tangan.

Al-Jawzî mengutip beberapa pendapat ulama tentang makna kalimat *lain syakartum laazîdannahum* (أَلَمْ تَرَ أَنزَلْنَا مَا كُنَّا نَعْمَلُهُ لَكُمْ لِيَتَذَكَّرَ أَنتُمْ وَلَكُمْ آلَ الْأَنْبِيَاءِ) kepada tiga pendapat. Pertama, jika kamu bersyukur terhadap nikmat-Ku pasti akan Kutambah ketaatanmu kepada-Ku, pendapat ini dikemukakan oleh al-Hasan. Kedua, jika kamu mensyukuri nikmat-nikmat-Ku pasti akan Kutambah karunia-Ku kepadamu, pendapat ini dikemukakan oleh al-Rabî'. Ketiga, jika kamu mengesakan Aku pasti akan kutambah kebaikan untuk kamu di dunia, pendapat ini dikemukakan oleh Muqâtil.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibn al-Jawzî, *Zâd al-Masîr*; Juz 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 19.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh al-Jawzî di atas masih diwarnai sikap psikis yang seolah-olah hanya dengan ketaatan dan ketawhidan maka nikmat akan dapat berubah dengan sendirinya. Persepsi yang seperti ini belum menggambarkan hakikat syukur yang sebenarnya dan masih terkesan membawa-bawa nama kebesaran Allah untuk merubah nikmat dimaksud dan terkesan pula mengebiri kebebasan manusia yang sudah diberikan oleh Allah.

Seharusnya, kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola nikmat yang sudah ada dipergunakan dengan baik. Manusia sudah diberi Allah akal dan tenaga untuk mengelola nikmat-nikmat yang sudah ada. Kebebasan ini harus dimanfaatkan secara maksimal agar terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dari nikmat-nikmat yang sudah ada. Pesawat terbang, kapal, mobil dan berbagai jenis kendaraan tidak akan pernah ada jika tidak dibuat oleh manusia. Gedung-gedung tidak akan pernah berdiri megah kalau tidak dibangun oleh manusia.

Penemuan-penemuan yang seperti ini menunjukkan bahwa dalam satu sisi sebagian manusia sudah berhasil. Tugas selanjutnya adalah membawa penemuan-penemuan yang baru ini untuk meningkatkan hubungan dengan Allah karena sarana dan prasarana yang ada dapat dijadikan sebagai motivator untuk meningkatkan hubungan ini.

Oleh karena itu, yang terbaik dilakukan oleh manusia dalam hal bersyukur adalah menunjukkan kepada Allah bahwa dirinya telah mampu mengelola dengan baik nikmat-nikmat yang diberikan dan hasil pengelolaannya ini dibawanya ke hadapan Allah sebagai wujud syukur kepada-Nya.

Syukur nikmat adalah pernyataan terima kasih manusia kepada Allah karena telah memberikan akal dan tenaga untuk mengelola nikmat-nikmat yang sudah ada sehingga menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Hasil yang diperoleh ini dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Dengan kata lain, syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah perbuatan yang sudah dilakukan sehingga dengan perbuatan tersebut tercipta kemudahan baginya untuk melakukan pendekatan kepada Allah. Bukan sebaliknya, yaitu dengan memperbanyak karya kata bukan karya nyata sehingga terus-menerus berharap agar Allah sudi merubah nikmat yang sudah ada. Ketahuilah! Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa kecuali bangsa itu sendiri yang berupaya untuk merubahnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian moral pada sifat syukur dapat dilakukan bilamana makna syukur dipahami sebagai sesuatu yang bersifat psikomotorik. Melalui pemahaman ini maka muncul sifat kreatifitas yang dapat mengembalikan manusia kepada tugas semula yaitu untuk mengelola dan memakmurkan bumi sehingga membuat manusia sebagai makhluk yang bermoral.



## BAB V

# PEMBINAAN MORAL DALAM ALQURAN

Jika semua ayat-ayat Alquran mengandung pesan-pesan moral bukan berarti bahwa pesan-pesan tersebut terjadi secara otomatis. Akan tetapi diperlukan pembinaan karena pesan-pesan moral dimaksud terdapat di dalam berbagai kajian Alquran. Hal inilah yang menyebabkan bahwa ayat-ayat Alquran perlu untuk ditafsirkan sebagai salah satu upaya pembinaan.

Salah satu bentuk pembinaan moral yang dapat dipahami dari Alquran adalah melalui ilmu pengetahuan. Idealnya, semakin berilmu seseorang maka semakin baik pula moral yang dimilikinya dan karena itu salah satu tujuan dari ilmu pengetahuan ialah membentuk manusia yang bermoral.

Keberpihakan Alquran kepada orang-orang yang berilmu mengindikasikan bahwa ilmu pengetahuan adalah upaya yang sangat efektif dalam membina moral. Bahkan Alquran menunjukkan beberapa sosok tokoh seperti para nabi dan rasul yang memiliki keluasaan ilmu pengetahuan sekaligus memiliki moral yang baik.

Selain ilmu pengetahuan maka Alquran juga menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran yang strategis dalam pembinaan moral. Sebut saja misalnya ketika Alquran menyebut gunung yang senantiasa tunduk kepada ketentuan Tuhan dan karenanya Alquran menyuruh kita untuk mempelajari gunung.

Demikian juga dalam lingkungan keluarga dimana Alquran menunjukkan format keluarga yang ideal yang dimulai dari diri sendiri sampai kepada

keluarga. Bagi Alquran, lingkungan keluarga adalah tempat utama dalam pembinaan moral sehingga terdapat aturan-aturan keluarga dalam Alquran.

Lebih luas lagi Alquran menunjukkan komunitas masyarakat atau bangsa yang beriman dan bertaqwa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat sangat mempengaruhi pembinaan moral seseorang. Masyarakat yang baik akan melahirkan generasi-generasi yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang amoral akan melahirkan generasi-generasi yang amoral.

Mengingat bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pembinaan moral maka Alquran menawarkan suatu konsep yang disebutnya dengan “Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar”. Prinsip ini menunjukkan bahwa amar ma’ruf dan nahi munkar memiliki peran yang strategis dalam pembinaan moral.

Prinsip ini mengandung ajaran moral yang mulia karena tidak hanya melarang dari suatu perbuatan tercela akan tetapi mengajak dan menunjukkan perbuatan baik yang harus dikerjakan. Amar ma’ruf dan nahi munkar adalah merupakan tugas yang wajib diemban oleh setiap Muslim. Dengan demikian, tanpa tugas ini maka pembinaan moral tidak akan pernah ada.

Aspek lain yang patut diperhitungkan dalam pembinaan moral adalah penerapan hukum. Alquran menyebutkan bahwa tujuan hukum adalah untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang baik. Hukum yang berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat akan membentuk moral yang baik sehingga mereka memiliki peradaban yang tinggi.

Oleh karena itu, untuk menggiring masyarakat memiliki moral yang baik maka penegakan supremasi hukum harus dilakukan. Walaupun pada awal penegakan hukum terlihat adanya unsur pemaksaan namun lambat laun akan menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, penegakan hukum yang baik akan berdampak kepada pembinaan moral yang baik.

Meskipun telah disepakati di kalangan umat Islam bahwa semua ajaran Alquran mutlak benar namun sebagian masyarakat tidak semudah itu pula menerimanya. Untuk menyampaikan ajaran ini dengan baik maka diperlukan metode dakwah supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diterima dengan baik.

Dakwah, sesuai dengan tujuannya yaitu mengajak manusia kepada yang baik-baik (moral) maka sudah pasti bahwa dakwah adalah bagian yang sangat efektif dalam pembinaan moral. Urgennya dakwah dalam

pembinaan moral maka Alquran memuatnya di dalam beberapa ayat untuk menunjukkan cara dan metode dakwah yang baik.

Metode ini dianggap penting karena sebenar apapun pesan yang akan disampaikan harus diformat dengan gaya yang simpatik. Sesuai dengan maknanya (dakwah yaitu mengajak) berarti materi-materi yang akan disampaikan harus dikemas dalam bentuk yang menarik seperti

## A. Pembinaan Moral Melalui Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan moral. Kedudukan yang sangat strategis ini karena ilmu pengetahuan senantiasa mengajak manusia untuk mempertajam analisis akal dan perasaan hati. Urgensi pembinaan moral melalui ilmu pengetahuan ini dapat dipahami dari pernyataan ayat Alquran yang memuat pertanyaan sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ<sup>1</sup>

Artinya: “(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang-orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran”.

Ayat di atas mengawali pernyataannya dengan ibadah, takut kepada azab Tuhan di hari akhirat dan senantiasa mengharap akan rahmat-Nya. Pernyataan ini mengindikasikan tentang moral yang baik karena ayat sebelumnya bercerita tentang orang-orang musyrik yang notabeneanya memiliki moral yang tidak baik.

Moral orang-orang musyrik disini digambarkan sebagai sosok yang suka memperlakukan Tuhan. Jika ditimpa suatu kemudharatan maka mereka memohon pertolongan kepada Tuhan dan ketika lepas dari kemudharatan

<sup>1</sup> Q.S. al-Zumar ayat 9.

tersebut mereka melupakan-Nya. Kemudian mereka juga menyekutukan Tuhan dan merasa senang melakukan perbuatan-perbuatan kufur.<sup>2</sup>

Setelah mengemukakan gambaran moral orang-orang musyrik lalu Alquran mengemukakan gambaran moral orang-orang yang beriman. Moral orang-orang musyrik sebagaimana disebutkan di atas diidentikkan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Sedangkan moral orang-orang yang beriman diidentikkan dengan orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Pernyataan ayat di atas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan moral. Peran ini dipertegas lagi ketika Alquran membuat statement pada akhir ayat yaitu hanya orang-orang yang menggunakan akal sajalah yang dapat mengambil pelajaran darinya.

Kuatnya peran ilmu pengetahuan dalam pembinaan moral ini dipertegas lagi pada ayat berikutnya bahwa Allah memanggil mereka dengan sebutan “hamba-hamba-Ku yang beriman” dan mengajak mereka untuk bertakwa kepada-Nya. Kemudian disebutkan pula bahwa orang-orang yang berbuat baik di dunia sajalah yang akan memperoleh kebaikan.<sup>3</sup>

Menurut al-Nasafi, orang-orang yang berilmu memiliki sifat kreatif, berbeda dengan orang-orang yang tidak berilmu yang tidak memiliki sifat kreatif. Ayat ini menurutnya adalah sebagai bentuk penghinaan yang besar kepada orang-orang yang tidak peduli pada ilmu pengetahuan karena mereka tidak akan pernah mau tunduk kepada Tuhan dan bahkan suka membuat fitnah di dunia. Mereka ini dinilai oleh Allah sebagai orang-orang yang bodoh, sedangkan orang-orang yang tunduk kepada-Nya dinilai sebagai orang-orang yang berilmu.<sup>4</sup>

Keterangan al-Nasafi di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan moral. Menurutnya, ketaatan dan keingkaran dapat dijadikan sebagai gambaran moral seseorang yang sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Bahkan terjadinya fitnah

---

<sup>2</sup> Q.S. al-Zumar ayat 8.

<sup>3</sup> Q.S. al-Zumar ayat 10.

<sup>4</sup> Abû al-Barakât ‘Abdullah bin Ahmad bin Mahmûd al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ’iq al-Ta’wîl*, Juz 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsâni), hlm. 225.

di dalam kehidupan dunia banyak dilakukan oleh orang-orang yang tidak berilmu sebagai dampak dari buruknya moral yang mereka miliki.

Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa pertanyaan pada ayat di atas “apakah sama orang-orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu” adalah sebagai peringatan yang perlu diperhatikan. Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan berada pada tingkat kebaikan yang paling tinggi. Adapun orang-orang yang tidak berilmu berada pada level kejahatan yang paling terpuruk.<sup>5</sup> Penjelasan Ibn ‘Ajībah ini menunjukkan tentang kuatnya peran ilmu pengetahuan dalam pembinaan moral.

Urgensi ilmu pengetahuan dalam pembinaan moral ini dapat juga dilihat pada ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.<sup>6</sup>

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Sosok ulama pada ayat di atas digambarkan sebagai orang yang takut kepada Allah. Pernyataan ini bersifat mutlak karena diawali dengan menggunakan kata *inamâ* (أِنَّمَا) yang dalam kaidah bahasa Arab disebut dengan *adât al-hashr* yaitu “membatasi”. Ulama adalah orang-orang yang bermoral baik karena mereka memiliki ilmu pengetahuan sehingga ilmu yang mereka miliki menyebabkannya takut kepada Allah.

Kemuliaan seseorang, menurut ayat di atas, berdasarkan nilai ketakwaan yang dimilikinya, sedangkan takwa diukur berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kemuliaan seseorang berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bukan berdasarkan perbuatan. Sebaik-baik orang yang berilmu adalah meninggalkan perbuatan yang menurut ilmu pengetahuannya

<sup>5</sup> Ibn ‘Ajībah, *Tafsīr Ibn ‘Ajībah*, Juz 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsâni), hlm. 301.

<sup>6</sup> Q.S. Fâthir ayat 28.

bahwa perbuatan tersebut buruk. Oleh karena itu, orang-orang bijak berkata: “setiap yang saya tahu pastu kukerjakan”.<sup>7</sup>

Pernyataan al-Râzî di atas menunjukkan tentang kuatnya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan moral karena ilmu pengetahuan dapat memilah antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Setiap orang yang berilmu sudah pasti mengetahui nilai pekerjaan yang dilakukannya apakah baik atau buruk. Berbeda dengan orang-orang yang tidak berilmu meskipun sudah berbuat tapi belum tentu mengetahui apakah nilai perbuatannya baik atau buruk.

Alquran senantiasa memberikan motivasi kepada manusia agar terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan. Salah satu motivasi yang diberikan adalah penghargaan yang tinggi seperti diberikan kedudukan yang tinggi beberapa derajat kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Penghargaan tinggi yang diberikan oleh Alquran kepada ilmu pengetahuan dapat dipahami melalui dua hal. Pertama, ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia menjalankan tugasnya dengan sempurna. Kedua, ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia bermoral baik.

Dispensasi yang diberikan oleh Alquran kepada orang-orang yang berilmu untuk tidak ikut berperang merupakan salah satu bukti bahwa orang-orang yang berilmu diberikan keistimewaan.<sup>9</sup> Menurut al-Sa’dî, ayat ini menjadi alasan dan petunjuk serta peringatan yang lemah lembut untuk manfaat yang lebih penting. Seyogianya orang-orang Muslim berlomba untuk menciptakan kemaslahatan hidup mereka secara umum.<sup>10</sup>

Pernyataan Alquran ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berjihad dengan ilmu pengetahuan lebih utama bila dibanding dengan orang-orang yang berjihad dengan mengangkat senjata. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengarahan-pengarahan dalam berjihad agar tidak membunuh anak-anak, para wanita, sarana dan prasarana kehidupan dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husayn al-Tîmî al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, Juz 12, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm, 474.

<sup>8</sup> Q.S. al-Mujâdalah ayat 11.

<sup>9</sup> Q.S. al-Tawbah ayat 122.

<sup>10</sup> ‘Abd al-Rahmân bin Nâshir bin ‘Abdillah al-Sa’dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.qurancomplex.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 355.

Dalam masa kontemporer sekarang ini jihad yang diperlukan adalah jihad dari segi ilmu pengetahuan karena manfaatnya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, jihad yang seperti ini tidak memakan korban sama sekali dan bahkan memberikan kemaslahatan kepada semua makhluk sehingga pesan moral yang disampaikan melalui ilmu pengetahuan berlaku untuk selamanya.

Kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengelola alam ini adalah kebebasan yang harus dilandasi oleh ilmu pengetahuan bukan landasan hawa nafsu. Dalam tataran ini manusia harus mempertimbangkan setiap aktifitasnya untuk mengelola alam supaya tidak terjadi bencana. Pertimbangan ini hanya dapat dilakukan dengan baik apabila dilandasi oleh ilmu pengetahuan.

Kemunduran yang dirasakan oleh umat Islam pada masa kontemporer ini adalah sebagai akibat dari kekurangpedulian terhadap ilmu pengetahuan. Implikasinya dapat dilihat dengan merosotnya moral umat Islam di negara-negara mayoritas Muslim seperti terjadinya perang saudara, kalah dalam berpolitik, menjamurnya tindakan korupsi dan lain-lain. Akibat dari kurang peduli terhadap ilmu pengetahuan ini maka ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang fenomena alam selalu disahuti melalui pendekatan *theologi* tidak dengan pendekatan teknologi. Padahal, kemajuan yang dicapai oleh bangsa Barat karena terinspirasi dari pernyataan Alquran.

Pasca runtuhnya Baghdad ke tangan Hulako Khan, penemuan-penemuan ilmiah jarang sekali didapatkan oleh para sarjana Muslim. Umat Islam semakin terpuruk sampai saat ini karena ilmu pengetahuan yang dikaji hanya dalam konteks ibadah *mahdhah*. Seseorang sudah dianggap bermoral baik jika sudah berkali-kali menunaikan haji meskipun kepeduliannya terhadap anak yatim dan orang-orang miskin nihil. Akibat yang lebih fatal adalah bahwa negara-negara Islam lebih dikenal sebagai negara konsumtif bukan sebagai negara produsen dan karenanya hasil bumi yang terdapat di negara-negara Islam tidak dapat dikelola umat Islam secara baik.

Lunturnya semangat keilmuwan ini menyebabkan umat Islam terus-menerus didera oleh berbagai hal seperti kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Ketiga “penyakit” ini selalu diidentikkan dengan umat Islam karena belum ada satupun negara Islam yang masuk ke dalam kategori negara maju. Akibat dari “penyakit” ini menimbulkan tindakan-tindakan amoral seperti pencurian, pengusiran, iri hati, dendam dan sebagainya.

Lebih ironisnya lagi terjadi perang saudara di negara-negara yang mayoritas Muslim seperti Iraq, Yaman, Tunisia, Mesir, Libya dan bahkan sampai detik ini negara yang mengobarkan perang saudara adalah Syria. Semua ini terjadi disebabkan oleh kebodohan dan kemiskinan sehingga mudah diprovokasi oleh negara-negara lain. Selain itu, penyebab lain yang tak kalah penting adalah menempatkan moral hanya pada penampilan dan retorika bukan pada pemikiran dan perbuatan.

Alquran adalah kitab suci yang sarat bercerita tentang ilmu pengetahuan baik yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang. Ajakan Alquran untuk memperhatikan ciptaan Allah di alam semesta merupakan bukti bahwa semua yang ada di alam ini senantiasa memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan. Setelah manusia mengetahui tentang alam dan secara otomatis pula akan mengetahui tentang Tuhan dengan segala kemuliaan, kesempurnaan dan kasih sayang-Nya yang membuat manusia patuh dan tunduk. Kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan adalah bagian dari moral yang terpuji.

Selain ajakan di atas, Alquran juga memberikan motivasi kepada manusia tentang pentingnya ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Alquran memberikan contoh secara langsung kepada Nabi Adam yaitu dengan mengajarnya seperangkat ilmu pengetahuan. Bahkan dengan alasan ini pulalah para malaikat disuruh sujud kepada Adam. Meskipun Adam telah sukses menunjukkan esensi dan eksistensi dirinya di hadapan Iblis dan para malaikat namun kebaikan moral tetap dijaga oleh Adam karena sedikitpun tidak kelihatan sifat kesombongan pada dirinya. Sekiranya kesombongan itu ditunjukkan oleh Adam pastilah Alquran menyebutkannya.

Melalui peristiwa ini dapat diambil pelajaran bahwa Nabi Adam dimuliakan oleh Allah karena ilmu pengetahuan, dihormati oleh malaikat karena ilmu pengetahuan dan ditakuti oleh Iblis juga karena ilmu pengetahuan. Dampak yang signifikan dari ilmu pengetahuan Nabi Adam ini adalah moral sehingga yang menonjolkan kehebatan dirinya bukan Adam tetapi adalah Tuhan. Mengingat bahwa Nabi Adam diberi tugas jadi khalifah di muka bumi untuk mengelola dan memakmurkannya maka sudah pasti Nabi Adam dibekali ilmu pengetahuan.

Alquran tidak menjadikan moral sebagai landasan pengangkatan Nabi Adam jadi khalifah tapi yang menjadi landasannya adalah ilmu pengetahuan. Hal ini bukan berarti bahwa moral tidak penting akan tetapi

sifatnya adalah sistematis karena pembinaan moral dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, terjadi perbedaan pandangan antara Tuhan dengan malaikat tentang pengangkatan Nabi Adam menjadi khalifah di muka bumi karena malaikat membawa isu moral sedangkan Tuhan membawa isu ilmu pengetahuan.

Tugas inilah yang mewajibkan manusia agar menuntut ilmu pengetahuan dan bahkan Alquran memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ<sup>11</sup>.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut ‘Abd al-Muhsin dan kawan-kawan bahwa orang-orang yang berilmu ditingkatkan derajat mereka sebanyak-banyaknya baik pada pahala maupun pada tingkatan ridha. Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa ayat di atas mengisyaratkan tingginya kedudukan dan kemuliaan para ulama dan meningkatkan derajat mereka beberapa kali lipat.<sup>12</sup>

Urgensi menuntut ilmu pengetahuan ditegaskan juga oleh Rasulullah di dalam haditsnya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ »

Artinya: Dari Anas bin Mâlik berkata, Rasulullah bersabda: “Siapa yang

<sup>11</sup> Q.S. al-Mujâdalah ayat 11.

<sup>12</sup> Abd al-Muhsin dkk, *al-Tafsir al-Muyassar*, Juz 10, hlm. 64.

*keluar untuk menuntut ilmu pengetahuan maka yang bersangkutan berada di jalan Allah sampai dia kembali”.*<sup>13</sup>

Alquran dan hadis di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Urgensi ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia disebabkan oleh tugas kekhalifahan di muka bumi yang memerlukan ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu pengetahuan adalah sebagai alat bagi manusia untuk menghindari godaan setan sebagaimana disebutkan pada hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَتِيهٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.

Artinya: *Dari Ibn ‘Abbâs bahwa Rasulullah bersabda: “Setan lebih sulit menggoda seorang yang berilmu dari pada seribu ahli ibadah”.*<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain adalah ilmu pengetahuan sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut manusia diberikan kemampuan untuk mengatur dan menguasai makhluk-makhluk yang lain.

Alquran sesuai dengan maknanya yaitu bacaan mengindikasikan bahwa semua isi yang dikandungnya tidak lepas dari membicarakan ilmu-ilmu pengetahuan dan sekaligus merupakan motivasi bagi manusia bagaimana pentingnya kedudukan ilmu dalam kehidupan ini. Bahkan ayat yang pertama sekali diterima oleh Nabi Muhammad adalah *iqra’* yaitu perintah membaca.

Perintah membaca ini kemudian diiringi anjuran menganalisis dengan menyebutkan nama Allah yang telah menciptakan apa saja. Kemudian anjuran analisis ini lebih difokuskan lagi kepada objek yang bernama

---

<sup>13</sup> Abû ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Sawrah bin Mûsa bin al-Dahhâk al-Turmuzî, *Sunan al-Turmuzî*, Juz 10, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 148.

<sup>14</sup> *Ibid.*, Juz 10, hlm. 203.

manusia dengan melihat awal kejadian manusia yang diciptakan dari sperma. Selanjutnya dianjurkan lagi agar manusia membaca kemuliaan Tuhan karena mengajari manusia melalui perantaraan *qalam* (pena) dan bahkan Tuhan mengajari manusia akan sesuatu yang selama ini belum diketahui oleh manusia. Urutan-urutan ini sudah dapat dipastikan akan membawa kepada pembinaan moral yang baik.

Melalui Q.S. al-'Alaq ini dapat dipahami adanya tiga hal yang sama sekali tidak mungkin dipisahkan yaitu Tuhan, manusia dan ilmu pengetahuan. Tuhan dalam tataran ini adalah sumber yang menciptakan manusia dan juga ilmu pengetahuan. Sedangkan manusia adalah objek yang diinginkan oleh Tuhan untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan ilmu itu sendiri sebagai media untuk mengenal Tuhan dan sekaligus sebagai sarana untuk mendekati-Nya.

Teori ini nampaknya agak berbeda dengan statement yang populer selama ini yaitu "barangsiapa mengenal dirinya maka pastilah dia mengenal Tuhannya". Dengan kata lain, untuk mengenal Tuhan maka manusia harus mengenal dirinya terlebih dahulu. Akan tetapi teori Q.S. al-'Alaq adalah kebalikannya yaitu untuk mengenal siapa diri kita maka terlebih dahulu kita mempelajari siapa Tuhan itu sebenarnya. Dengan statement lain "barangsiapa mengenal Tuhan pastilah dia akan mengenal dirinya" dan inilah yang dimaksud dengan pembinaan moral melalui ilmu pengetahuan.

Alquran senantiasa memberikan motivasi kepada manusia bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan. Pentingnya ilmu pengetahuan ini dapat ditengarai melalui pernyataan-pernyataan Alquran bahwa orang-orang yang berilmu diberikan kelebihan beberapa derajat, anjuran agar manusia menggunakan akal, tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dan banyak lagi ungkapan-ungkapan lainnya. Selain itu, Alquran juga mengungkapkan berulang kali kata-kata yang berhubungan dengan pengetahuan seperti *iqra'*, *tadabbur*, *'ibrah*, *ma'rifah*, *idrak*, *ilmu*, *fikir*, *tarbiyah* dan lain-lain. Semua ungkapan-ungkapan ini mengindikasikan tentang antusiasnya Alquran terhadap ilmu pengetahuan.

Ungkapan-ungkapan dalam bentuk perintah dan pengingkaran adalah sebagai cemeti bagi manusia untuk mencari ilmu. Dalam tataran ini terungkap kalimat perintah seperti *fa'tabirû yâ ûlû al-abshâr*, *fa'tabirû yâ ûlû al-albâb*, (renungkanlah wahai orang yang punya mata hati). Adapun dalam bentuk pengingkaran seperti *afalâ ta'qilûn* (apakah kamu tidak

berakal), *afalâ tubshirûn* (apakah kamu tidak melihat), *afalâ tatadabbarûn* (apakah kamu tidak mengamati), *afalâ tufkirûn* (apakah kamu tidak berpikir) dan lain-lain.

Melalui ungkapan yang sangat bervariasi ini dapat dipastikan bahwa setiap ayat-ayat dalam Alquran sangat berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan meskipun ilmu dimaksud tidak diungkapkan secara detail. Hal ini mengingatkan bahwa Alquran bukanlah kitab suci yang universalitas dan finalitas sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang selama ini. Namun secara filosofis Alquran memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tanpa batas. Oleh karena itu, ungkapan yang selalu mengatakan bahwa “kita jangan terlalu pintar betul” adalah ungkapan yang sangat bertentangan dengan Alquran.

‘Afif ‘Abd al-Fattâh Tabbarah menyebutkan bahwa Islam telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk berupaya menjadi orang yang berpengetahuan. Bahkan Alquran menurutnya memberikan penilaian kepada seseorang berdasarkan tingkat keilmuwan yang dimilikinya sebagaimana yang dikutipnya melalui Q.S. al-Zumar ayat 9, Q.S. al-Mujâdalah ayat 11, Q.S. Âli ‘Imrân ayat 18, Q.S. al-Rûm ayat 59, Q.S. Yûsuf ayat 76 dan Q.S. Thâha ayat 114.<sup>15</sup>

Selain ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, Alquran juga menampilkan beberapa tokoh pendidikan seperti Luqman al-Hakim yang dikenal dengan teori argumentatifnya dan begitu juga Nabi Ibrahim dengan teori dialognya. Kedua teori hamba Allah ini sangat mendukung tujuan ilmu pengetahuan yaitu untuk mengenal dan mendekati Allah dengan sebaik-sebaiknya.

Tujuan pengetahuan yang sudah dinapaktisasi oleh kedua tokoh yang diabadikan oleh Alquran ini nampaknya sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional kita. Bila tujuan pendidikan Nasional kita ingin menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dengan kategori beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur maka pada prinsipnya tujuan pendidikan kita ini sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Alquran meskipun pada tataran ideal. Namun bila ditinjau dari segi aplikatifnya maka pendidikan Nasional kita masih terkesan sebatas menjaring angin.

---

<sup>15</sup> ‘Afif ‘Abd al-Fattâh Thabbârah, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, (Bayrût: Dâr al-‘Ilm li al-Malâÿîn, 1985), hlm. 267-268.

Kesan menjaring angin ini dapat dilihat melalui kurikulum yang belum begitu baik, ditambah lagi kurangnya tenaga-tenaga pendidik yang profesional dan bahkan beban studi yang terlalu banyak. Fenomena ini menyebabkan bahwa tujuan pendidikan kita masih di atas awan, ditambah lagi menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan “abal-abal” yang nuansanya lebih kental kepada bisnis dari pada ilmu pengetahuan.

Informasi-informasi Alquran yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan merupakan bukti bahwa Alquran memiliki integritas yang sangat tinggi terhadap pengetahuan. Kecaman-kecaman dan anjuran-anjuran serta penilaian-penilaian yang ditujukan kepada manusia agar memiliki kepedulian terhadap ilmu pengetahuan semakin menempatkan posisi Alquran sangat layak dijadikan sumber referensi dalam tataran ilmu pengetahuan ini. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan moral.

## B. Peran Moral dalam Melestarikan Lingkungan Hidup

Ketika Allah mengangkat Nabi Adam menjadi khalifah di muka bumi maka pada saat itu pemeliharaan bumi berada di bawah kendali manusia. Kondisi bumi pada saat diserahkan kepada manusia berada dalam keadaan baik dan karenanya baik dan buruknya kondisi bumi setelah itu sudah menjadi tanggung jawab manusia secara mutlak.

Meskipun tanggung jawab tersebut sudah diserahkan kepada manusia namun Allah tetap saja memberikan panduan kepada manusia tentang cara-cara menjaga bumi dengan baik. Di dalam Alquran dijumpai beberapa larangan dan kecaman agar manusia jangan membuat kerusakan di muka bumi dan Alquran juga menyuruh agar manusia tetap menjaga keseimbangannya.<sup>16</sup>

Selama keseimbangan ini dijaga dengan baik maka manusia dapat hidup dengan layak. Pada awalnya, malaikat memprotes Nabi Adam sebagai sosok yang suka merusak dan menumpahkan darah di muka bumi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Adapun ayat-ayat Alquran yang melarang secara langsung membuat kerusakan di muka bumi dapat dilihat di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 11, Q.S. al-A'râf ayat 56 dan 85.

<sup>17</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah ayat 30.

Tuhan menghiraukan protes malaikat ini karena manusia harus melakukannya untuk mempertahankan hidup. Contoh, manusia ketika hendak memakan ikan dan daging pastilah dia membunuh, dan ketika hendak memakan sayur-sayuran pastilah dia merusak. Semua ini dibolehkan oleh Tuhan selama keseimbangan di muka bumi terjaga dengan baik.

Kedua perbuatan di atas (merusak dan membunuh) tidak termasuk ke dalam kategori yang dilarang selama keseimbangan dapat dijaga dengan baik maka. Adapun yang dikecam adalah jika kedua perbuatan ini berdampak kepada ketidakseimbangan bumi seperti merusak hutan dan membunuh hewan-hewan secara berlebihan. Perbuatan yang seperti ini dilarang karena dapat mengancam kehidupan semua makhluk di muka bumi. Tindakan yang seperti ini dianggap tidak bermoral karena menyebabkan kehidupan menjadi kacau.

Persoalan lingkungan hidup akhir-akhir ini selalu menjadi pembicaraan yang serius di kalangan para ahli yang tidak hanya melibatkan kelompok tertentu saja tetapi sudah melibatkan negara. Gerakan menanam sejuta pohon yang diprakarsai oleh pemerintah menjadi trend di lingkungan masyarakat. Sebelumnya juga sudah dibuat peraturan tentang jenis-jenis hewan yang dilindungi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan hidup akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan.

Para pemerhati lingkungan hidup selalu meneriakan tentang seriusnya kerusakan lingkungan. Fenomena banjir, longsor, angin puting beliung dan bencana asap selalu menjadi berita sering ditayangkan di media elektronik. Curah hujan yang tidak menentu selalu dikaitkan pula dengan kondisi kerusakan lingkungan yang sudah semakin parah.

Meskipun semua manusia memahami bahwa lingkungan hidup adalah penyangga bagi kehidupan manusia namun tidak semua memiliki kepedulian tentang hal ini. Kerusakan lingkungan terjadi dimana-mana dan bahkan tempat-tempat yang dulunya merupakan rawa-rawa untuk menampung curah hujan kini sudah disunglap menjadi kompleks perumahan mewah.

Daerah-daerah perkotaan sudah tidak lagi mempedulikan penghijauan karena semuanya sudah dipenuhi oleh bangunan-bangunan. Pembangunan paru-paru kota lebih banyak bersifat wacana dari pada realita. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup sudah semakin jauh. Oleh karena itu, perlu kajian yang serius agar persoalan lingkungan ini tidak lagi menjadi masalah yang terus-menerus berkepanjangan.

Peringatan tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sudah dikemukakan oleh Alquran sebagaimana ayat berikut:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْفَسَادَ.<sup>18</sup>

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.

Kecaman-kecaman yang ditujukan kepada orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi tidak hanya sebatas himbauan akan tetapi sudah dibarengi dengan sanksi. Ironisnya, para mufassir selalu pula memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks theologi bukan dalam konteks sunnatullah.

Misalnya, ayat-ayat Alquran yang melarang berbuat kerusakan di muka bumi selalu dicontohkan dengan perbuatan-perbuatan yang secara ril tidak menunjukkan hubungan sebab akibat seperti zina, meminum minuman keras, berjudi dan lain-lain. Padahal, perbuatan-perbuatan yang seperti ini tidak menunjukkan efek langsung merusak lingkungan hidup kecuali terbatas hanya kepada pelaku saja.

Imâm al-Mâwardî mencatat beberapa pendapat tentang perbuatan-perbuatan yang dapat merusak kehidupan di muka bumi. Pertama, merusak bumi dengan kekafiran padahal sebelumnya sudah diperbaiki dengan iman. Kedua, merusak bumi dengan kezaliman padahal sebelumnya sudah diperbaiki dengan keadilan. Ketiga, merusak bumi dengan maksiat padahal sebelumnya sudah diperbaiki dengan ketaatan. Keempat, merusak bumi dengan membunuh orang-orang Mukmin padahal sebelumnya sudah diperbaiki dengan tidak boleh membunuh mereka.<sup>19</sup>

Beberapa pendapat yang dicatat oleh al-Mâwardî di atas tidak menunjukkan secara langsung membuat kerusakan di muka bumi karena sifatnya masih abstrak. Pemahaman seperti inilah yang populer di tengah-

<sup>18</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 205.

<sup>19</sup> Abû al-Hasan ‘Alî bin Muhammad bin Habîb al-Bashrî al-Baghdâdî al-Mâwardî, *al-Nukat wa al-Uyun*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www. altafsir. com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 491.

tengah masyarakat yang selalu menghubungkan bencana dengan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya tidak ada hubungan dan bahkan yang secara langsung punya hubungan tidak disinggung sama sekali.

Sebagai contoh, jika terjadi bencana banjir, longsor, kebakaran bahkan bencana asap maka yang pertama sekali dicari penyebabnya adalah kesalahan masyarakat setempat. Lazimnya, kesalahan yang selalu ditimpakan adalah bahwa di tempat tersebut banyak terjadi perzinaan, minuman keras dan lain-lain. Adapun yang menebang hutan secara liar, mencuri aliran listrik dan membakar lahan untuk menghemat biaya hampir luput pembahasan.

Al-Jazâ'irî memahami bahwa kerusakan dimaksud adalah perbuatan syirik dan maksiat yaitu seluruh yang diharamkan seperti membunuh manusia, merampas harta, merusak tanam-tanaman, merusak akal dengan sihir dan narkoba, zina dan dosa-dosa besar lainnya.<sup>20</sup> Meskipun al-Jazâ'irî memberi rincian perbuatan yang dapat merusak lingkungan namun masih terdapat di dalamnya perbuatan-perbuatan yang tidak ada hubungannya sama sekali.

Pandangan yang seperti ini juga dipengaruhi oleh sempitnya pemahaman tentang moral. Hampir dapat dipastikan bahwa pembicaraan tentang moral selalu dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan yang disebutkan di atas seperti berzina, meminum minuman keras dan lain-lain. Jarang sekali krisis moral dikaitkan dengan penggundulan hutan dan pembakaran lahan.

Jika ayat-ayat ini dipahami dalam konteks theologi maka terkesan tumpang tindih karena sudah ada ayat-ayat lain yang mempersoalkannya. Sebagai contoh, jika pernyataan ayat-ayat Alquran yang melarang berbuat kerusakan di muka bumi dan kemudian dipahami dengan melakukan perbuatan-perbuatan kriminal seperti zina, membunuh, perang, mencuri dan lain-lain maka terkesan tumpang tindih karena sudah ada ayat khusus yang membahasnya.

Penafsiran yang seperti ini tentu tidak salah karena kerusakan lingkungan pada masa itu hampir tidak ada dan masalah lingkungan bukan merupakan isu yang menarik ketika itu. Berbeda halnya dengan konteks kekinian dimana persoalan tentang kerusakan lingkungan sudah menjadi isu internasional.

---

<sup>20</sup> Abû Bakr Jâbir al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsîr*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsâni), hlm. 469.

Secara kasat mata dan juga berdasarkan teori ilmu pengetahuan semuanya berlaku berdasarkan sunnatullah (sebab akibat) bahwa yang menyebabkan banjir karena penebangan hutan dilakukan semena-mena. Terjadi bencana asap karena ada yang membakar lahan secara berlebihan.

Agaknya, ayat-ayat tersebut sudah perlu dipahami dalam konteks kebumian yaitu upaya-upaya yang dapat merusak keseimbangan bumi secara langsung seperti *illegal logging*, pembangunan pemukiman, pabrik dan lain-lain. Pada ayat-ayat kriminal selalu juga ditutup dengan pernyataan bahwa “Allah tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas”. Demikian juga halnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan membuat kerusakan di muka bumi selalu juga ditutup dengan pernyataan yang sama.

Oleh karena itu, setiap ayat yang berbicara tentang kerusakan yang langsung dikaitkan dengan bumi maka sudah saatnya dikaji sesuai dengan konteks kebumian. Pemahaman yang seperti inilah yang selalu membuat para orientalis menyatakan bahwa Alquran adalah kitab moral. Pernyataan yang seperti ini terkesan mengebiri keluasan ayat-ayat Alquran padahal banyak sekali dijumpai ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena-fenomena alam.

Ketika Allah mengangkat Nabi Adam menjadi khalifah di muka bumi ada tersirat pesan yang ingin disampaikan yaitu agar Nabi Adam dan keturunannya dibolehkan mengelola bumi akan tetapi harus tetap menjaga keseimbangannya. Keseimbangan yang dimaksud disini adalah menjaga aturan-aturan yang dibuat oleh Allah seperti tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

Manusia diberikan Allah kebebasan untuk mengelola bumi dan bahkan Allah menunjukkan cara-cara yang baik untuk mengelolanya. Sebagai contoh, Alquran menggambarkan format kebun yang indah dan tentu saja penggambaran ini adalah untuk mengajari manusia membuatnya. Kemudian Alquran juga menjelaskan bahwa sebagian alam telah ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan manusia.

Meskipun Allah telah menundukkan sebagian alam untuk manusia tapi manusia sendiri tidak boleh semena-mena memperlakukan alam. Alam harus dijaga dengan baik karena alam adalah sahabat manusia. Jika manusia merusak alam maka otomatis kehidupan manusia akan rusak dan karena itu diperlukan ilmu pengetahuan untuk mengolah alam supaya tidak menjadi bencana di dalam kehidupan.

Bumi sudah dibentuk Allah dengan baik dan sempurna sehingga tugas manusia adalah untuk menjaganya supaya bumi tetap stabil. Untuk menjaga kestabilan bumi maka manusia dilarang menurutkan nafsu serakah dengan membuat kerusakan-kerusakan di muka bumi. Sekiranya manusia mengambil sebatas kebutuhan dari bumi maka bumi akan tetap stabil dan karenanya manusia wajib menjaga lingkungan hidup.

Akhir-akhir ini manusia disibukkan dengan banyaknya bencana yang muncul. Ironisnya, sebagian manusia mengembalikan kejadian bencana ini kepada Allah seolah-olah menjadikannya tanpa sebab. Persoalan banjir yang hampir mendera kehidupan anak manusia selalu disahuti dengan lantunan zikir kepada Allah yang seolah-olah Allah itu adalah Zat Yang Maha Kejam.

Padahal, terjadinya banjir disebabkan oleh ulah manusia sendiri yang selalu menggunduli hutan dengan serakah. Sungai-sungai yang diciptakan Allah dijadikan manusia untuk menjadi tempat tinggal sehingga membuat air tergenang. Seharusnya bencana semacam ini tidak perlu terjadi jika manusia mau mengembalikan bumi kepada formatnya semula.

Manusia tidak lagi memperdulikan keseimbangan bumi karena yang dicarinya hanyalah kesenangan pribadinya saja. Hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sudah banyak yang kehilangan species karena manusia memperlakukannya semena-mena dengan berkedok pada alasan untuk kepentingan penelitian dan seni. Akan tetapi yang dilakukan adalah untuk mencari materi guna mendapatkan kebahagiaan sesaat.

Maraknya kasus *illegal logging* merupakan salah satu bukti jika manusia tidak mau menjaga keseimbangan bumi. Kekhawatiran bahwa es akan mencair dari kutub disebabkan menipisnya lapisan ozon hanya sebatas wacana. Meskipun penyebabnya sudah diketahui karena pembangunan rumah kaca namun pembangunan ini terus saja berjalan meskipun gejala-gejalanya sudah mulai nampak.

Di kota-kota besar sudah sering terjadi kondisi cuaca yang tidak menentu dan bahkan sedikit saja diguyur hujan kota-kota sudah kebanjiran. Penanggulangan yang dilakukan hanya bersifat instan dan spontanitas padahal banyak teori-teori yang muncul untuk mengatasinya namun sama sekali tidak digubris. Ini menunjukkan bahwa manusia kurang peduli terhadap lingkungan hidup.

Alquran sudah berulang kali memperingatkan manusia agar jangan semena-mena membuat kerusakan di muka bumi. Peringatan yang dikeluarkan oleh Alquran yang dibarengi dengan ancaman-ancaman pada prinsipnya menunjukkan bahwa persoalan lingkungan hidup adalah persoalan yang serius. Oleh karena itu, untuk menjaga agar lingkungan hidup ini tetap stabil maka manusia harus mengembalikan bumi ini kepada format semula.

Bumi dijadikan Allah dengan format yang berbeda-beda seperti ada bagian bumi pegunungan, dataran, lembah, lautan, sawah, hutan, padang pasir dan lain-lain. Untuk mengembalikan bumi kepada format semula artinya mengembalikan kondisi bumi seperti apa adanya. Jika sebagian bumi ditumbuhi oleh hutan dan padang pasir maka format yang seperti ini harus dibiarkan.

Manusia selalu berpendapat bahwa yang dikatakan merusak lingkungan ialah menebangi kayu-kayu yang ada di hutan. Pendapat ini memang benar akan tetapi jika yang ditebang hanya sebatas untuk mempertahankan hidup maka bumi masih stabil. Agaknya, melalui prinsip “membiarkan keadaan bumi seperti format semula” maka dapat diklaim bahwa menanam pepohonan di daerah padang pasir termasuk ke dalam kategori merusak lingkungan.

Sebagai contoh, Allah sudah menjadikan bumi Arafah adalah padang pasir yang tandus yang tentu saja tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan bumi. Akhir-akhir ini, Padang Arafah yang tandus sudah ditanami pepohonan dengan alasan keindahan dan agar nyaman beribadah. Alasan ini adalah sepihak yang boleh jadi menanam pepohonan di Padang Arafah termasuk ke dalam kategori merusak lingkungan karena membuat bumi tidak seimbang.

Alquran melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Kemudian Alquran menjelaskan lagi bahwa manusia harus berdoa kepada Allah dalam keadaan takut dan harap yang kemudian ditutup dengan pernyataan bahwa Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Adapun teks ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ.<sup>21</sup>

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat sebelumnya bercerita tentang penciptaan langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang dan juga bercerita tentang orang-orang yang suka melampaui batas (*al-mu'tadîn*). Ayat sesudahnya bercerita tentang angin sebagai pembawa berita gembira dengan turunnya hujan. Kemudian hujan ini turun di daerah yang tandus sehingga menumbuhkan berbagai macam buah-buahan. Dengan demikian, ayat ini bercerita mengenai fenomena alam.

Kata “*al-mu'tadîn*” (melampaui batas) pada ayat sebelumnya ditujukan kepada orang-orang yang berlaku semena-mena terhadap alam. Adapun ayat di atas bercerita tentang “*al-muhsinîn*” (orang-orang yang baik). Dengan demikian, manusia yang merusak lingkungan adalah manusia yang melampaui batas sedangkan manusia yang menjaga lingkungan adalah manusia yang baik.

Ketika orang-orang yang baik disebutkan sangat dekat dengan rahmat Allah berarti menjaga bumi dengan baik akan membawa kepada kesenangan dan ketentraman hidup karena terhindar dari bencana. Sebaliknya, orang-orang yang berlaku semena-mena terhadap bumi akan jauh dari rahmat Allah sehingga membuat kehidupan mereka sengsara karena selalu diterpa oleh bencana seperti banjir, longsor, angin puting beliung dan lain-lain.

Kebanyakan ulama tafsir semisal al-Nasafi, al-Baghawî, al-Alûsî, al-Baydhawî dan lain-lain memahami bahwa yang dimaksud dengan “merusak bumi” adalah melakukan perbuatan yang tidak baik yang mereka pahami berkaitan dengan persoalan moral. Berbeda halnya dengan al-Samarqandî yang menurutnya larangan berbuat kerusakan di muka bumi ini adalah larangan berbuat sewenang-wenang yang dapat merusak keseimbangan

<sup>21</sup> Q.S. al-A'râf ayat 56.

bumi karena bumi sudah diciptakan Allah dalam kondisi yang ideal dan seimbang.<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya maka pendapat al-Samarqandî lebih sesuai karena pada ayat sebelumnya diceritakan tentang langit, matahari, bulan dan bintang. Jika dipahami bahwa kerusakan yang dimaksud disini adalah kerusakan moral seperti membunuh dan lain-lain tentu tidak ada kaitannya dengan langit beserta benda-benda yang ada padanya.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan larangan merusak bumi pada ayat adalah merusak pisik bumi seperti menebang pepohonan dengan cara sembarangan atau membangun bangunan yang dapat merusak kondisi bumi. Perbuatan yang seperti ini akan berdampak kepada langit seperti menipisnya ozon dan berdampak juga kepada matahari yang panasnya tidak tersaring.

Pada ayat yang lain Alquran juga menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan baik di darat maupun di laut disebabkan oleh ulah manusia sendiri dan tidak ada intervensi Allah di dalamnya. Dalam tataran ini berlaku sunnatullah bahwa ulah manusia yang serampangan akan membawa kepada implikasi yang negatif bukan merupakan takdir yang seolah-olah kerusakan ini memang dikehendaki oleh Allah. Adapun teks ayat yang menyatakan seperti ini adalah sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.<sup>23</sup>

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat di atas menegaskan bahwa yang membuat kerusakan di darat dan di laut adalah manusia bukan Allah. Dalam hal ini Allah hanya ingin menunjukkan kepada manusia akibat yang mereka rasakan dari perbuatan

<sup>22</sup> Abû al-Layts Nashr bin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandî, *Bahr al-'Ulûm*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 118.

<sup>23</sup> Q.S. al-Rûm ayat 41.

mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka insaf dan tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan di darat dan di laut.

Pernyataan ayat ini menunjukkan bahwa yang bertanggung jawab terhadap bumi adalah manusia sendiri bukan Allah. Jika manusia memperlakukan bumi dengan baik maka bumi akan memberikan yang terbaik bagi manusia. Sebaliknya, jika manusia memperlakukan bumi dengan tidak baik maka bumi akan memberikan malapetaka bagi manusia. Oleh karena itu, sangat tidak etis jika ada sebagian kelompok manusia yang selalu membawa-bawa kebesaran dan kekuasaan Allah ketika terjadi kerusakan di darat dan di laut.

Ibn ‘Âdil mengutip beberapa pendapat tentang pengertian “muncul kerusakan di darat dan dilaut”. Pertama, terjadi angin topan di darat dan di laut. Kedua, bumi tandus tidak menumbuhkan apa-apa dan kandungan garam pada air laut berkurang. Ketiga, kemarau yang berkepanjangan dan sedikit tumbuh-tumbuhan. Keempat, daratan semakin menyempit dan lautan semakin meluas.<sup>24</sup>

Pendapat-pendapat yang dikutip oleh Ibn ‘Âdil di atas menunjukkan bahwa semuanya terjadi karena perbuatan manusia. Sebagai contoh, ikan sudah tidak lagi berkembang biak di laut dengan baik karena terumbu karang dirusak oleh manusia. Bumi terus-menerus mengalami banjir karena hutan-hutan sudah ditebangi manusia secara sembarangan. Semua kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa manusia kurang perhatian terhadap bumi dan lingkungan.

Perhatian Alquran terhadap lingkungan hidup patut dijadikan sebagai bahan kajian karena Alquran langsung memberikan kecaman kepada orang-orang yang merusaknya. Kemudian Alquran juga langsung memberikan pujian kepada orang-orang yang menjaganya. Dalam hal ini Alquran menunjuk manusia sebagai aktor yang terlibat secara langsung dalam persoalan lingkungan.

---

<sup>24</sup> Ibn ‘Âdil, *Tafsîr al-Lubâb*, Juz 12, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 497.

### C. Format Pembinaan Moral dalam Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Manusia memiliki dua sifat yang kontradiktif sebagaimana digambarkan di dalam Alquran. Kedua sifat yang kontradiktif dimaksud adalah bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa yaitu jalan kefasikan dan ketaqwaan. Akan tetapi Alquran menyebutkan sikap yang harus ditempuh oleh seseorang ialah mensucikan jiwa karena berdampak kepada kesuksesan. Adapun sikap yang harus dihindari adalah mengotori jiwa karena berdampak kepada kerugian hidup.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ  
 خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾<sup>25</sup>

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”.

Adapun yang dimaksud dengan “al-nafs” pada ayat di atas adalah kekuatan untuk mengatur dalam diri setiap manusia dan karenanya perlu diarahkan supaya tindakannya positif. Al-Nafs yang sudah terarah dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, manfaat dan mudharat serta petunjuk dan yang sesat. Kepada al-naf diperkenalkan dua hal yaitu “al-fujûr” sesuatu yang harus ditinggalkan karena berdampak kepada kerugian dan kecelakaan dan kemudian “al-taqwa” sesuatu yang harus dilakukan karena berdampak kepada keridhaan.<sup>26</sup>

Dua sifat yang kontradiktif ini saling tarik menarik karena manusia juga dihadapkan kepada dua bisikan yaitu bisikan setan dan bisikan malaikat. Supaya manusia tetap berada pada garis yang benar maka diperlukan dakwah yang materinya amar ma'ruf dan nahi munkar. Akal manusia akan mengajaknya kepada yang ma'ruf sedangkan nafsu akan mengajaknya kepada yang munkar.

<sup>25</sup> Q.S. al-Syams ayat 7-10.

<sup>26</sup> Muhammad Sayyid Thanthâwî, *al-Tafsîr al-Wasîth*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsâni), hlm. 4515.

Akal dan nafsu yang ada pada diri manusia membuatnya sebagai makhluk yang dilematis. Satu sisi, akal akan mengajak manusia untuk melakukan hal-hal yang baik (ma'ruf) dan pada sisi lain nafsu manusia akan mengajaknya untuk melakukan hal-hal yang buruk (munkar). Kedua hal yang kontradiktif ini tetap saja mewarnai kehidupan manusia sehingga mereka perlu diajak untuk kembali menggunakan akal sehat.

Alquran mengistilahkan kedua hal yang kontradiktif ini dengan ma'ruf dan munkar. Ma'ruf, menurut Quraish Shihab, hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Adapun munkar adalah hal yang dapat mempengaruhi pandangan tentang muru'ah (harga diri), identitas dan integritas seseorang.<sup>27</sup> Oleh karena itu, dakwah berfungsi untuk mengajak masyarakat menuju perkembangan yang positif dan mengajak mereka untuk tidak melakukan perkembangan yang bersifat negatif.

Salah satu tugas yang melekat pada diri orang-orang Mukmin adalah amar ma'ruf dan nahi munkar. Tugas ini disebut melekat karena hampir tidak mengenal garis finish karena pengabaian kepada yang ma'ruf dan keinginan kepada yang munkar tetap saja ada di dalam kehidupan. Melihat kondisi yang seperti ini maka Alquran menekankan agar tetap saja ada di antara umat ini yang mengajak kepada amar ma'ruf dan nahi munkar.

Mengajak kepada amar ma'ruf dan nahi munkar adalah bagian dari pembinaan moral. Oleh karena itu, tugas ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjalankannya supaya kehidupan senantiasa berjalan dengan baik. Tugas ini dapat dipandang sebagai suatu kewajiban karena berulang kali disebutkan di dalam Alquran. Dengan demikian, jika tuntutan untuk menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar tidak berhenti berarti tuntutan terhadap pembinaan moral adalah sama.

Amar ma'ruf dan nahi munkar ini disebutkan sebanyak delapan kali di dalam Alquran.<sup>28</sup> Pengulangan sebanyak ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar adalah bagian yang sangat penting dari ajaran Alquran karena berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, Cet. I, (Jakarta: Lentera hati, 2000), hlm. 165.

<sup>28</sup> Lihat, Q.S. Âli 'Imrân ayat 104, 110 dan 114, Q.S. al-A'râf yat 157, Q.S. al-Tawbah ayat 71 dan 112, Q.S. al-Hajj ayat 41 dan Q.S. Luqmân ayat 17.

secara otomatis senantiasa pula berkaitan dengan pembinaan moral. Hubungan amar ma'ruf nahi munkar dengan pembinaan dapat dilihat melalui pernyataan Alquran berikut:

Di dalam Q.S. Âli 'Imrân ayat 104 disebutkan bahwa melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar membawa kepada keberuntungan. Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa umat ini sudah berada di tepi jurang neraka karena bercerai-berai dan saling bermusuhan. Bercerai-berai dan saling bermusuhan adalah sebagai gambaran kehidupan umat yang tidak bermoral. Kemudian untuk mengantisipasi hal ini maka Alquran menyuruh melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Hubungan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan pembinaan moral dapat juga dilihat di dalam Q.S. Âli 'Imrân ayat 110 yang menegaskan bahwa perbuatan amar ma'ruf nahi munkar adalah cerminan umat yang terbaik. Ayat ini dikaitkan dengan persoalan iman kepada Allah sebagaiantisipasi dari sifat-sifat fasik yaitu sifat yang jauh dari nilai-nilai moral.

Pembinaan moral pada tugas amar ma'ruf dan nahi munkar disebutkan juga di dalam Q.S. Âli 'Imrân ayat 114. Pada ayat ini dijelaskan bahwa tugas menyuruh kepada amar ma'ruf dan nahi munkar dikaitkan dengan tugas mengajak mereka untuk bersegera mengerjakan berbagai kebaikan. Perintah ini diawali dengan pernyataan beriman kepada Allah dan hari akhirat.

Lebih spesifik lagi hubungan ini dapat dilihat di dalam Q.S. al-A'râf ayat 157. Ayat ini menjelaskan bahwa tugas melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dikaitkan dengan menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk. Selanjutnya tugas ini dihubungkan pula dengan membuang beban-beban dan belenggu-belenggu dari kehidupan.

Tugas melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang beriman yang sesama mereka saling menolong. Tugas ini dikorelasikan dengan tugas mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka berhak mendapatkan rahmat dari Allah sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Tawbah ayat 71.

Pada Q.S. al-Tawbah ayat 112 ditegaskan kriteria orang-orang yang dapat menjalankan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar. Kriteria yang disebutkan berkaitan erat dengan kriteria moral seperti orang-orang yang bertawbat, beribadat, memuji Tuhan, menuntut ilmu, ruku' dan

sujud. Mereka ini adalah orang-orang yang senantiasa memelihara hukum-hukum Allah.

Selanjutnya, kaitan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar dengan pembinaan moral dapat dilihat di dalam Q.S. al-Hajj ayat 41. Pada ayat ini ditegaskan bahwa orang-orang yang diteguhkan Allah kedudukan mereka di muka bumi, mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar memiliki kemampuan menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Terakhir disebutkan di dalam Q.S. Luqmân ayat 17 bahwa tugas amar ma'ruf dan nahi munkar dihubungkan dengan mendirikan shalat. Kemudian tugas ini juga dihubungkan dengan perilaku sabar terhadap apa saja yang menimpa diri. Ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dikerjakan.

Beberapa pernyataan ayat Alquran di atas dapat dipahami bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan tugas yang sangat strategis di dalam pembinaan moral. Pada tataran ini, Alquran tidak hanya menyebutkan dampak dari perbuatan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap moral akan tetapi orang-orang yang melakukannya pun harus juga memiliki nilai-nilai moral. Jika tidak, maka tugas amar ma'ruf dan nahi munkar tidak akan pernah menuai sukses.

Pernyataan Alquran tentang amar ma'ruf dan nahi munkar menunjukkan bahwa dakwah tidak boleh berhenti karena dakwah adalah merupakan salah satu cara untuk menangkal godaan setan. Melihat adanya statement yang seperti maka dapat diklaim bahwa Islam adalah agama yang identik dengan dakwah dengan fokus penyampaian kepada amar ma'ruf dan nahi munkar.

Urgensi melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar di dalam berdakwah dapat dilihat dari beberapa ayat Alquran yang mengajak orang-orang Mukmin untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan peran strategis dakwah yang tanpanya manusia akan hancur karena memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang munkar.

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah dua istilah yang berbeda namun dari sisi dakwah keduanya menjadi satu kesatuan di dalam tugas. Hal ini disebabkan bahwa keduanya memiliki korelasi yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang baik. Amar ma'ruf tanpa diiringi dengan

nahi munkar tidak akan dapat mewujudkan masyarakat yang ideal, demikian juga sebaliknya jika nahi munkar tanpa dibarengi oleh amar ma'ruf.

Kesatuan ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar harus sejalan secara bersamaan. Oleh karena itu, perlu konsolidasi yang baik untuk mewujudkan keduanya karena bagaimanapun kedua tugas ini sangat sulit dilakukan oleh satu orang atau satu kelompok. Demikian juga halnya dari segi aplikasi akan terkesan sulit untuk menerapkan keduanya sekaligus.

Mengingat bahwa kedua hal ini sulit dilakukan sekaligus maka perlu kajian yang serius untuk memprioritaskan salah satu di antara keduanya. Akan tetapi Alquran lebih duluan menyebutkan amar ma'ruf dari pada nahi munkar. Prioritas ini tentu saja menunjukkan resiko yang dihadapi karena resiko dari amar ma'ruf lebih ringan dari pada resiko nahi munkar.

Resiko yang ringan dari amar ma'ruf (bila dibanding dengan nahi munkar) menunjukkan bahwa untuk mendakwahnya tidak memerlukan kekuatan yang signifikan. Artinya, dakwah amar ma'ruf ini dapat dilakukan kapan dan dimana saja dan tidak harus membentuk sebuah organisasi. Biasanya, orang jarang sekali menolak jika diajak untuk melakukan kebaikan karena bisikan dari hati nuraninya mengakui kebaikan tersebut.

Berbeda halnya dengan nahi munkar yang perlu melibatkan kekuasaan karena tantangan dan resiko yang akan dihadapi terkesan sangat besar sebab nahi munkar berkaitan dengan persoalan fisik. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi benturan-benturan di dalam menjalankan dakwah nahi munkar ini. Dengan demikian, untuk menjalankan dakwah nahi munkar diperlukan organisasi yang kuat dan bahkan perlu untuk melibatkan negara.

Meskipun kedua-duanya memiliki resiko namun Alquran menetapkan bahwa tugas amar ma'ruf dan nahi munkar ini wajib dijalankan oleh sebagian orang-orang Muslim. Sesuai dengan besarnya resiko yang akan dihadapi dari dakwah ini maka Alquran memberikan imbalan-imbalan yang cukup besar kepada pelaku dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar yang tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Tugas ini dibebankan Allah kepada orang-orang yang beriman karena merekalah yang sanggup menahan besarnya resiko karena berharap janji-janji Allah. Walaupun resiko yang dihadapi cukup besar namun resiko tersebut tidak menghalangi niat orang-orang yang beriman untuk menegakkan

amar ma'ruf dan nahi munkar. Selain itu, orang-orang yang beriman juga meyakini bahwa Allah pasti akan memberikan perlindungan kepada mereka.

Walaupun kewajiban menjalankan dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar ini dibebankan kepada sebagian orang-orang Mukmin namun yang lainnya berkewajiban juga untuk menyediakan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, penunjukan hanya kepada sebagian orang-orang Mukmin karena tugas amar ma'ruf dan nahi munkar ini tidak dapat dilakukan oleh semua orang kecuali orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang itu.

Konsep amar ma'ruf dan nahi munkar ini muncul tidak dapat dilepaskan dari sejarah awal manusia yang bermusuhan dengan Iblis. Allah mengajak manusia untuk mengerjakan yang baik-baik sedangkan Iblis mengajak manusia untuk mengerjakan hal-hal yang tidak baik. Untuk merealisasikan ajakan Allah bagi manusia ini maka diperlukan dakwah yang dikemas dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar. Ajakan Allah yang bertolak belakang dengan ajakan Iblis ini dapat dilihat pada ayat berikut:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ 29

Artinya: *Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia, Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Untuk mengantisipasi ajakan setan yang menyesatkan ini maka Allah mewajibkan kepada orang-orang Mukmin untuk mendakwahkan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ 30

<sup>29</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 268.

<sup>30</sup> Q.S. Âli 'Imrân ayat 104.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Huruf *min* (آء) yang terdapat pada kata *minkum* (آءآء) pada ayat di atas dipahami oleh al-Zamakhsyarî sebagai *li al-tab’idh* (آءآءآء) yang artinya “sebagian” karena amar ma’ruf dan nahi munkar termasuk bagian dari fardhu-fardhu kifayah. Oleh karena itu, dakwah ini tidak cocok disampaikan kecuali oleh orang-orang yang sudah mengetahui ma’ruf dan munkar. Pendakwah juga harus mengetahui urutan-urutan perintah di dalam melaksanakannya dan juga cara menjelaskannya. Kemudian al-Zamakhsyarî juga mengutip satu pendapat bahwa huruf *min* (آء) adalah *li al-tabyîn* yaitu untuk menerangkan.<sup>31</sup>

Memaknai huruf *min* sebagai *tabyîn*, menurut hemat penulis, lebih cocok dari pada dimaknai sebagai *tab’idh*. Hal ini dikuatkan dengan kata sebelumnya yaitu *waltakun* (آءآء) yang artinya “hendaklah ada” yang kata ini menunjukkan pengertian “paling tidak”. Dengan kata lain, jika tidak semua berkemampuan untuk berdakwah amar ma’ruf dan nahi munkar “paling tidak” ada sebagian di antara kamu yang sanggup untuk melakukannya.

Adapun yang dimaksud dengan ma’ruf ialah menyuruh manusia untuk mengikuti Nabi Muhammad dan agamanya yang datang dari Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan munkar ialah melarang manusia dari ingkar kepada Allah dan mendustakan Nabi Muhammad serta apa-apa yang dibawanya dari sisi Allah. Dakwah ini dianggap selesai jika mereka telah mengikuti kamu di dalam ketaatan.<sup>32</sup>

Amar ma’ruf dan nahi munkar ini adalah suatu kewajiban karena pada pangkal ayat terdapat huruf *lâm* pada kata *waltakun* (آءآء) yang dipahami sebagai *lâm al-amr* yaitu tanda menunjukkan perintah yang konsekwensinya adalah wajib. Kewajiban melaksanakan amar

<sup>31</sup> Abû al-Qâsim Jâr Allâh Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 307.

<sup>32</sup> Abû Ja‘far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta’wîl Âyi al-Qur‘ân*, Juz 7, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm. 90-91.

ma'ruf dan nahi munkar karena resikonya sangat besar yang jika tidak diwajibkan tentu saja tidak akan dikerjakan.

Besarnya resiko dari amar ma'ruf dan nahi munkar dapat juga dilihat dari jenis-jenis penghargaan yang diberikan Allah kepada pelakunya. Berdasarkan pernyataan ayat-ayat Alquran yang memuat kalimat amar ma'ruf dan nahi munkar terdapat beberapa penghargaan yang diberikan oleh Allah baik ketika di dunia maupun ketika di akhirat. Adapun jenis-jenis penghargaan dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, mereka disebutkan sebagai orang-orang yang beruntung.<sup>33</sup> Menurut Abû al-Su'ûd, mereka (orang-orang yang mendakwahkan amar ma'ruf dan nahi munkar) adalah yang paling berhak untuk mendapatkan keberuntungan yang sempurna.<sup>34</sup> Menurut Ibn 'Athiyah, adapun keberuntungan yang dijanjikan Allah kepada mereka adalah kemenangan terhadap orang-orang yang mereka dakwahi dan ini adalah merupakan janji dari Allah.<sup>35</sup>

*Kedua*, sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.<sup>36</sup> menurut Ibn Katsîr mereka adalah sebaik-baik umat dan yang paling bermanfaat bagi manusia.<sup>37</sup> Al-Râzî memahami bahwa mereka telah tercatat di *Lawh al-Mahfûzh* sebagai umat yang terbaik dan yang paling mulia.<sup>38</sup>

*Ketiga*, mereka dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang shalih.<sup>39</sup> Mereka dikatakan orang-orang yang shalih karena mereka adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad di surga.<sup>40</sup> Menurut al-Alûsî mereka adalah orang-orang yang baik keadaannya di sisi Allah.<sup>41</sup> Menurut al-Khâzin, mereka termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang keadaannya baik

---

<sup>33</sup> Q.S. Âli 'Imrân ayat 104. Lihat juga, Q.S. al-A'râf ayat 157.

<sup>34</sup> Abû al-Su'ûd Muhammad bin Muhammad bin Mushtafa al-'Amadî, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 430.

<sup>35</sup> Ibn 'Athiyah, *al-Muharrir al-Wajîz*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 479.

<sup>36</sup> Q.S. Âli 'Imrân ayat 110.

<sup>37</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, Dâr Thayyibah, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. hlm. 93.

<sup>38</sup> Al-Râzî, *Mafâtîh ...*, Juz 4, hlm. 340.

<sup>39</sup> Q.S. Âli 'Imrân ayat 114.

<sup>40</sup> Al-Samarqandî, *Bahr ...*, Juz 1, hlm. 303.

<sup>41</sup> Syihâb al-Dîn Mahmûd bin 'Abd Allâh al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Juz 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî), hlm. 181.

di sisi Allah dan diridhai-Nya dan yang berhak mendapat pujian dari Allah. Mereka diberikan derajat yang paling tinggi, kedudukan yang sempurna.<sup>42</sup>

*Keempat*, mereka akan diberi rahmat oleh Allah.<sup>43</sup> Menurut al-Samarqandî bahwa mereka diberi rahmat oleh Allah yaitu diselamatkan Allah dari azab yang pedih.<sup>44</sup> Rahmat adalah kasih sayang Allah dan lawannya adalah murka. Jika seseorang sudah diberi rahmat oleh Allah berarti Allah ingin memberikan kepada mereka kebaikan-kebaikan karena menurut al-Jurjânî bahwa makna rahmat adalah keinginan untuk memberikan hal-hal yang baik.<sup>45</sup>

*Kelima*, mereka diberikan kabar gembira.<sup>46</sup> Adapun kabar gembira yang diberikan kepada mereka ialah semua jenis iman mereka miliki dan semua bentuk kebahagiaan akan diberikan kepada mereka.<sup>47</sup> Di dalam salah satu ayat Alquran disebutkan bahwa yang dimaksud kabar gembira adalah orang-orang yang mendapatkan shalawat dan rahmat dari Allah.<sup>48</sup>

Banyaknya penghargaan yang diberikan oleh kepada orang-orang Mukmin yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar menunjukkan bahwa tugas ini memang berat karena jenjang waktunya tidak terbatas. Berbeda halnya dengan perang walaupun termasuk ke dalam kategori berat namun masih punya waktu.

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah tugas yang harus diemban oleh orang-orang yang beriman karena tugas yang seperti adalah lanjutan dari tugas yang dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu. Untuk menggapai prediket umat yang terbaik seperti yang digambarkan di dalam Alquran maka syarat yang harus ditempuh adalah melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral tidak dapat dipisahkan dengan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar.

<sup>42</sup> Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 444.

<sup>43</sup> Q.S. al-Tawbah ayat 71.

<sup>44</sup> Al-Samarqandî, *Bahr ...*, Juz 2, hlm. 248.

<sup>45</sup> 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjânî, *al-Ta'rîfât*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 36.

<sup>46</sup> Q.S. al-Tawbah ayat 112.

<sup>47</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr ...*, Juz 4, hlm. 219.

<sup>48</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 157.

Selama tugas ini merupakan kewajiban yang melekat pada diri setiap Muslim maka selama itu pula tugas pembinaan moral tetap berlanjut.

#### D. Urgensi Penerapan Hukum dalam Pembinaan Moral

Hukum yang tujuannya untuk menciptakan kemaslahatan sosial melalui pembinaan moral maka esensi dan eksistensinya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa prinsip-prinsip dan asas-asas hukum hubungan sosial harus seimbang dan berjalan secara harmonis. Tanpa adanya keseimbangan ini maka hukum tidak akan berjalan dan bahkan terkesan hukum tersebut akan statis dan jauh dari tujuan kemaslahatan yang dicita-citakan oleh hukum.

Melihat kuatnya interaksi antara prinsip dan asas hukum dengan hubungan moral maka dirasa perlu untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang prinsip dan asas hukum dan korelasinya dengan konteks moral. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah untuk menunjukkan bahwa hukum Islam sangat fleksibel dan dinamis. Di samping itu sasaran lain yang ingin dicapai adalah bahwa hukum Islam tidak akan pernah seragam selama hukum tersebut masih sejalan dengan perkembangan dan perubahan moral itu sendiri.

Para ulama sepakat menempatkan Alquran pada posisi pertama dalam penetapan hukum meskipun Alquran sendiri tidak pernah menyatakannya secara tegas. Kesepakatan ini dilandasi melalui pernyataan Alquran bahwa dirinya sebagai kitab petunjuk bagi semua umat manusia.<sup>49</sup> Sebagai Kitab petunjuk maka peraturan dan pesan-pesan yang terdapat dalam kandungan Alquran sudah seharusnya dijewantahkan dalam segala lini kehidupan

---

<sup>49</sup> Alquran menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 185 dan Q.S. Âli 'Imrân ayat 4. Selain itu Alquran juga menjadi petunjuk bagi orang-orang yang taqwa sebagaimana informasi Q.S. al-Baqarah ayat 2, Q.S. Âli 'Imrân 138 dan Q.S. al-Mâ'idah ayat 46, petunjuk bagi sekalian alam sebagaimana tertera dalam Q.S. Âli 'Imrân ayat 96, petunjuk bagi orang-orang yang beriman lihat Q.S. al-A'râf ayat 203, Q.S. Yûnus ayat 57, Q.S. Yûsuf ayat 111, Q.S. al-Nahl ayat 64 dan 89, Q.S. al-Naml ayat 2 dan 77, Q.S. Fushshilat ayat 44, petunjuk bagi orang-orang Muslim sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Nahl ayat 16, petunjuk bagi orang-orang yang *Muhsin* terdapat dalam Q.S. Luqmân ayat 3, petunjuk bagi *ûli al-albâb* sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Mu'min ayat 54 dan petunjuk bagi kaum yang yakin terdapat dalam Q.S. al-Jâtsiyah ayat 20.

untuk dijadikan solusi alternatif terhadap problem-problem sosial. Sebagai solusi alternatif maka teks-teks hukum dalam Alquran selalu berbicara dalam tataran universal yang tingkat akurasi dapat diinterpretasi dalam konteks lokal agar teks-teks Alquran terkesan lebih dinamis, cocok dan sesuai kapan dan dimana saja. Ungkapan *al-‘ibrat bi ‘umûm al-lafzh lâ bi khushûs al-sabab* pada dasarnya mengindikasikan bahwa pesan-pesan Alquran harus sejalan dengan perubahan-perubahan sosial.

Tujuan hukum sebagaimana yang tergambar dalam Alquran, menurut interpretasi Sachedina, menunjukkan bahwa pesan-pesan hukum yang terkandung dalam Alquran bertujuan untuk memberikan ketenteraman dan kegairahan masyarakat di atas bumi ini berdasarkan prinsip moral dan keadilan. Berdasarkan prinsip inilah maka Alquran memberikan jaminan bahwa masyarakat akan tenteram bilamana petunjuk-petunjuk Alquran direalisasikan sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi.<sup>50</sup>

Petunjuk-petunjuk Alquran dimaksud, menurut ‘Afif ‘Abd al-Fattâh Thabbârah, tidak mesti diterjemahkan dalam format yang eternal karena Alquran tidak pernah menetapkan hukuman dalam format tertentu dan begitu juga teknis pelaksanaannya. Adapun yang ditetapkan oleh Alquran adalah prinsip-prinsip dasar yang wajib dilaksanakan untuk mewujudkan keadilan. Hal ini disebabkan bahwa ukuran kemaslahatan manusia berbeda dengan berbedanya lingkungan, masa dan situasi. Justru itu suatu hukum dapat mewujudkan kemaslahatan pada waktu tertentu tidak pada waktu lain.<sup>51</sup>

Melalui prinsip ini pulalah maka ‘Umar dikenal sebagai sosok sahabat yang selalu berijtihad dan menata komunitas sosial secara tegas dan jelas melalui prinsip persamaan dan persaudaraan serta keadilan.<sup>52</sup> Walaupun kadang-kadang hasil ijtihad ‘Umar dianggap oleh sebagian ulama -seperti Ibn Hazm- telah terlalu jauh melenceng dari teks-teks Alquran dan al-sunnah.

Fungsi Alquran bila dianalisis melalui ayat-ayatnya maka terdapat dua tujuan utama yang adakalanya berhubungan dengan kehidupan

<sup>50</sup> Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *The Just Ruler (al-sultân al-‘âdil) in Shî‘ite Islam*, (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 120.

<sup>51</sup> Thabbârah, *Rûh ...*, Cet. XXVI, hlm. 290.

<sup>52</sup> ‘Abd al-Ghaffâr ‘Azîz, *al-Islâm al-Siyâsî bayna al-Râfidhinâ lahu wa al-Mughâlinâ fîhi*, (T.tp: Dâr al-Haqîqah li al-‘Ilm al-Dawli, 1989), hlm. 76.

Nabi sendiri dan adakalanya pula berhubungan dengan kepentingan umat manusia termasuk Nabi sendiri. Dari tujuan yang nomor dua inilah (manusia dan Nabi sendiri) maka hukum Alquran membentuk tata aturan kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Tata aturan hukum ini jika diaplikasikan secara baik dan benar akan dapat menjamin kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat.<sup>53</sup>

Hukum Islam (yang dalam tataran ini disebut dengan fiqh) meskipun telah diatur melalui Alquran yang kadang-kadang dijabarkan oleh al-sunnah namun diyakini tidak menyerap semua kasuistik yang terjadi karena keduanya merupakan sumber hukum dalam tataran filosofis. Pada tataran filosofis inilah prinsip-prinsip dan asas-asas hukum Islam dibina yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial tanpa terikat batas ruang dan waktu.

Adanya keselarasan hukum-hukum Alquran dengan perubahan sosial maka hukum-hukum Alquran dianggap sangat efektif dalam rangka membina ketertiban dan mewujudkan kemaslahatan sosial sehingga redaksi-redaksi Alquran terkesan fleksibel yang dapat diinterpretasikan dalam konteks kekinian dan kedisinian.

Redaksi yang fleksibel ini pada prinsipnya bertitik-tolak dari pertimbangan rasa keadilan sosial yang menjadi prioritas utama dalam menetapkan suatu hukum. Berdasarkan prinsip keadilan ini pulalah maka pengaplikasian hukum tidak boleh semena-mena dan harus memperhatikan berbagai aspek.

Beranjak dari isyarat Alquran ini maka hukum baik dari segi prinsip dan dasarnya tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial. Korelasi ini dapat ditandai melalui fungsi dan tujuan hukum itu sendiri yang mengatur ketertiban untuk mewujudkan kemaslahatan. Indikasi dari korelasi ini menunjukkan bahwa hukum harus dinamis sesuai dengan perkembangan sosial itu sendiri sebagaimana statement yang diungkapkan oleh fuqaha' *taghayyur al-ahkâm bi taghayyur al-amkinah wa al-azminah* yang artinya perubahan situasi dan kondisi akan membawa kepada perubahan hukum.

Teori *taghayyur* ini akan membawa perkembangan hukum dalam suatu kehidupan sosial yang dapat dijadikan indikator tentang perkembangan

---

<sup>53</sup>Amir Syarifuddin, *Pengertian dan Sumber Hukum Islam*, dalam Zaini Muchtarom (et.el), *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28-29.

masyarakat itu sendiri. Perkembangan ini dapat pula dipantau melalui norma-norma dan kaedah-kaedah serta adat-istiadat yang berlaku di masyarakat yang selalu diadopsi untuk dijadikan hukum atau sebaliknya dimana kaedah-kaedah hukum dapat menjadi tradisi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian pembentukan dan ketetapan suatu hukum sangat dipengaruhi oleh sosio kultural dimana hukum tersebut berlaku.

Pengertian prinsip secara etimologi sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asas atau dasar, yaitu asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya.<sup>54</sup> Menurut Juhaya S. Praja bahwa prinsip diartikan dengan permulaan, tempat pemberangkatan, titik tolak atau *al-mabda'*. Menurutnya lebih lanjut bahwa prinsip adalah kebenaran universal yang inheren di dalam hukum Islam dan menjadi titik tolak pembinaannya; prinsip yang membentuk hukum Islam dan setiap cabang-cabangnya.<sup>55</sup>

Dengan demikian maka prinsip adalah suatu kebenaran yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan bertindak agar pikiran dan tindakan yang dilakukan tetap berada dalam koridor kebenaran. Dengan kata lain kebenaran pikiran dan tindakan yang akan dilakukan tidak menyimpang dari prinsip kebenaran semula.

Menurut Jamâl al-Dîn Rif'at bahwa prinsip-prinsip ajaran (hukum) Islam itu mengandung keadilan dan persamaan di antara manusia serta berperilaku *tasâmuh* terhadap non Muslim.<sup>56</sup> Prinsip yang dikemukakan oleh Rif'at ini nampaknya lebih terkesan menonjolkan hikmah dan tujuan hukum sementara peran aktif sosial untuk mewujudkan prinsip dimaksud tidak kelihatan sama sekali. Dengan kata lain bahwa prinsip hukum yang disinyalir oleh Rif'at hanya bernuansa informatif.

Berlainan halnya dengan Prof. Juhaya dimana prinsip-prinsip hukum hubungan sosial menurutnya datang dari dua arah yaitu adanya informasi dari sumber hukum itu sendiri (dalam hal ini Alquran dan al-sunnah) dan

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 52.

<sup>55</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Pusat Penerbitan Universitas, 2002), hlm. 69.

<sup>56</sup> Selengkapnya lihat Muhammad Jamâl al-Dîn Rif'at, *Adab al-Mujtama' fî al-Islâm*, (Qathr: Idârah Ihyâ' al-Turrâts al-Islâmî, t.th.), hlm. 235-244.

adanya motivasi kepada manusia untuk bersikap dan bertindak agar prinsip-prinsip dimaksud dapat terwujud. Dalam tataran ini Prof. Juhaya menegaskan bahwa prinsip hukum Islam bertumpu kepada prinsip tauhid, keadilan, *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*, *al-hurriyah*, *al-musâwah*, *al-ta'âwun* dan *al-tasâmuh*.<sup>57</sup> Ketujuh prinsip-prinsip hukum sebagaimana yang digambarkan oleh Juhaya ini semuanya berkaitan dengan moral untuk membina kemaslahatan.

Prinsip tauhid misalnya merupakan *al-mabda'* dalam membangun kepatuhan seseorang terhadap hukum dan ketentuan Tuhan.<sup>58</sup> Hal ini diperkuat lagi ketika Rasulullah berdomisili di Makkah maka topik ayat-ayat Alquran yang diturunkan berkenaan dengan ketuhanan. Setelah para sahabat mampu menginternalisasi sifat-sifat Tuhan maka ayat-ayat hukum yang turun di Madinah yang notabenehnya mengekang kebebasan tradisi mereka yang jahiliyah akhirnya dapat diterima dengan baik karena prinsip-prinsip hukum dalam Alquran berkaitan erat dengan kehidupan sosial mereka.

Prinsip-prinsip keadilan yang terdapat dalam prinsip hukum hubungan sosial adalah menyamaratakan kedudukan manusia di depan hukum. Prinsip ini merupakan ciri khas dari hukum Islam bila dibanding dengan prinsip hukum sekuler yang bernuansa kepastian. Qanun yang di dalamnya terdapat lembaga pengadilan adalah bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh hak-hak mereka namun harus sesuai dengan kondisi masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu -menurut 'Abd al-Qâdir 'Awdah- apapun alasannya bahwa qanun tidak boleh menyendiri dari masyarakat karena dengan qanun ini kehidupan masyarakat akan teratur, kezaliman akan tertolak, hak mereka akan terpelihara, keadilan akan merata dan masyarakat akan terarah. Dengan demikian maka keberadaan qanun tidak lain merupakan pelayan masyarakat.<sup>59</sup> Menurut Imam Khomeyni bahwa lembaga pengadilan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Muslim dalam

---

<sup>57</sup> Selengkapnya silakan lihat Juhaya, *Filsapat ...*, hlm. 69-78.

<sup>58</sup> Lihat Q.S. al-Nahl ayat 22, Q.S. al-Hajj ayat 34 dan Q.S. al-'Ankabût ayat 46.

<sup>59</sup> 'Abd al-Qâdir 'Awdah, *al-Islâm wa Awdhâ'unâ al-Qânûniyah*, Cet. IV, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 1982), hlm. 21.

hidup dan kehidupan mereka yang berkaitan dengan kemaslahatan serta mengatur politik agama.<sup>60</sup>

Prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan upaya dalam mewujudkan kemaslahatan sosial yang datang dari dua dimensi. Dimensi pertama mengajak manusia untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang baik dan sekaligus memberikan penghargaan kepada pelakunya. Dimensi kedua mencegah manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang munkar dan sekaligus memberikan sanksi bagi pelakunya. Prinsip ini mengindikasikan bahwa sekecil apapun jenis perbuatan manusia tetap saja akan mendapatkan konsekwensi dari perbuatan tersebut.<sup>61</sup>

Prinsip *al-hurriyah* adalah kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk memilih perbuatannya.<sup>62</sup> Kebebasan dimaksud tidak bisa diartikan sebagai kebebasan yang mutlak karena wahyu memberikan bimbingan kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang baik. Mengenai kebebasan ini pada prinsipnya akal manusia dapat memilah antara yang baik dan yang buruk dan justru itu Alquran kadang-kadang menyebutkan dirinya sebagai *nazîr* yaitu memberi peringatan.

Hal ini mengindikasikan bahwa perbuatan baik dan buruk bisa dipahami oleh manusia akan tetapi sebagian manusia banyak yang melanggarnya sehingga Alquran memberikan peringatan. Manusia diberikan kemampuan untuk memahami baik dan buruk melalui akal akan tetapi sifat dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu "salah dan lupa" dapat membuatnya melanggar aturan-aturan dimaksud. Untuk mengantisipasi hal ini maka diperlukan hukum untuk mengatur manusia agar jangan salah dalam melangkah dan konsisten memilah antara yang baik dan yang buruk.

Prinsip *al-musâwah* (egalitarian) adalah persamaan nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup keyakinan dimana manusia secara totalitas adalah sama dari segi kejadian.<sup>63</sup> Justru itu tidak ada kelompok yang diletakkan dari

<sup>60</sup> Ayatullah Ruhullah al-Khomaynî, *Tahzîb al-Uhsûl*, Juz 2, (Iran: Muassasah al-Nasyr al-Islâmî, 1405 H), hlm. 522.

<sup>61</sup> Prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar ini dapat dilihat dalam Q.S. Âli 'Imrân ayat 104, 110, 114, Q.S. al-A'râf ayat 157, Q.S. al-Tawbah ayat 67, 71 dan 112, Q.S. al-Hajj ayat 41 dan Q.S. Luqmân ayat 17.

<sup>62</sup> Lihat, Q.S. al-Nisâ' ayat 85, Q.S. al-Kahfi ayat 29.

<sup>63</sup> Lihat, Q.S. al-Hijr 26, al-Nahl ayat 4, al-Mu'minûn ayat 12, al-Hujurât ayat 13 dan lain-lain.

yang lain bila dilihat melalui unsur-unsur kemanusiaan begitu juga proses awal kejadian manusia berikut asal-muasalnya yang diciptakan dari tanah. Adapun perbedaan yang terdapat dalam kehidupan manusia pada prinsipnya hanyalah perbedaan-perbedaan external yang keluar dari watak, unsur dan kejadiannya seperti pengetahuan, akhlak dan aktifitas-aktifitas. Berdasarkan prinsip ini pulalah maka hukum Islam menekankan urgennya tauhid sehingga setiap muslim wajib memegangnya.<sup>64</sup>

Prinsip *al-ta'âwun* yaitu prinsip saling tolong-menolong karena manusia adalah makhluk sosial yang sulit hidup dengan sendirinya.<sup>65</sup> Prinsip ini adakalanya memberikan fasilitas kepada seseorang untuk melakukan aktifitas kebaikan dan juga menahan seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Justru itu penghargaan yang diberikan kepada seseorang setelah melakukan kebaikan atau menghukum seseorang setelah melakukan kejahatan termasuk kedalam prinsip *al-ta'âwun* ini begitu juga membantu seseorang untuk mendapatkan haknya.

*Al-Tasâmuh* ialah bersikap toleransi kepada orang-orang yang berbeda pandangan baik kepada sesama umat Islam maupun yang non Muslim.<sup>66</sup> Adanya peralihan hukum dari *al-qishâs* kepada *al-diyat* atau memaafkannya sama sekali merupakan salah satu prinsip hukum yang diatur dalam Alquran. Menurut Thabbârah toleransi ini dapat dilihat melalui dibolehkannya memakan makanan *ahl al-kitâb*, menghalalkan sembelihan mereka serta membolehkan kawin dengan puteri-puteri *ahl al-kitâb*. Kemudian menyebut orang-orang yang non Muslim dengan sebutan *ahl al-zimmah* termasuk ke dalam prinsip *al-tasâmuh*.<sup>67</sup>

Semua prinsip-prinsip hukum yang telah dikemukakan di atas sejalan dengan tujuan dari pembinaan moral. Oleh karena itu, untuk membangun supremasi hukum dan ketaatan terhadap hukum dapat dilakukan melalui pembinaan moral. Sebaliknya, pembinaan moral dapat teraplikasi dengan sendirinya jika hukum-hukum yang berlaku dapat dipatuhi dengan baik.

---

<sup>64</sup> Ali 'Abd al-Wâhid Wafi, *al-Musâwah fî al-Islâm*, (Arab Saudi: Maktabah 'Ukkâzh, 1983), hlm. 9.

<sup>65</sup> Anjuran tentang prinsip *al-ta'âwun* ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Mâ'idah ayat 2.

<sup>66</sup> Anjuran untuk *al-tasâmuh* dapat dilihat dalam Q.S. al-Mâ'idah ayat 5.

<sup>67</sup> Thabbârah, *Rûh ...*, Cet. XXVI, hlm. 283.

Asas-asas hukum Islam (sebagaimana yang tergambar dalam Alquran dan al-sunnah) menurut 'Alî al-Sâys ada tiga yaitu *'adam al-haraj* (tidak memberatkan), *qillah al-takâlîf* (sedikit beban) dan *al-tadarruj fi al-tasyrîc* (berangsur-berangsur). Kemudian al-Sâys mencontohkan ada tujuh konsep tentang keringanan hukum. *Pertama, (al-isqâth)* yaitu menggugurkan ibadah ketika uzur seperti naik haji ketika aman. *Kedua, (al-naqsh)* mengurangi kewajiban seperti mengqasar salat ketika musafir. *Ketiga, (al-ibdâl)* seperti mengganti wudhû' dengan tayammum. *Keempat, (al-taqdîm)* seperti menjama' salat di 'Arafah. *Kelima, (al-ta'khîr)* seperti menjama' salat di Muzdalifah. *Keenam, (al-taghyîr)* seperti merubah tatacara shalat ketika takut. *Ketujuh, (al-tarkhîsh)* seperti memakan bangkai ketika darurat.<sup>68</sup>

Asas yang dibangun dalam hukum Alquran adalah kemudahan, keadilan dan rahmat serta kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Selanjutnya hukum Alquran ini mampu memenuhi kebutuhan setiap masyarakat yang diaturnya, dapat menuntaskan segala problem yang menyimpannya dengan cara pemecahan yang paling adil dan bermaslahat. Selain itu hukum Islam memiliki asas yang sangat kuat dan sekaligus dapat mewujudkan tujuan hukum tanpa ada kesulitan dan kesukaran.<sup>69</sup>

Pemahaman terhadap asas-asas hukum inilah yang menurut Fazlur Rahman membuat kemajuan fiqh pada awal masa al-Khulafâ' al-Râsyidûn. Kemajuan ini didukung pula oleh prilaku kaum Muslimin yang telah terjalin secara religius karena telah diatur oleh fiqh Islam sehingga prilaku tersebut telah membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>70</sup>

Adapun dari segi sosial maka hukum Islam mengatur hak-hak dan kebebasan manusia sebagaimana mengatur hak-hak sosial dan negara sekaligus. Justru itu hukum Islam mengharamkan tindakan anarkis seperti kezaliman dan pengrusakan dari manapun datangnya. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara politik hukum Islam dengan fitrah alami manusia

---

<sup>68</sup> Muhammad 'Alî al-Sâys, *Târîkh al-Fiqh al-Islâmî*, (Kairo: Muhammad 'Alî Shabîh, t.th.), hlm. 25-26.

<sup>69</sup> Shâlih bin Ghanîm al-Sadlân, *Wujûb Tathbîq al-Syari'ah al-Islâmiyah fî kull Ashr*, edisi Indonesia terj. Kathur Suhardi, *Aplikasi Syari'at Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 56-57.

<sup>70</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Cet. I, edisi Indonesia, Terj. Ahsin Muhammad, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 91.

karena dengan menafikan fitrah ini maka dapat dipastikan bahwa asas-asas hukum tidak mungkin dapat dipahami dengan baik dan benar.<sup>71</sup>

Menurut al-Qaraddâwî, bahwa tujuan hukum Islam ialah mencetak manusia yang salih untuk memakmurkan bumi dengan mengetahui hak Tuhan, menyembah dan melaksanakan syi'ar-syi'ar-Nya, mengetahui hak dirinya, membersihkan diri dengan perbuatan salih, mengetahui hak sosial, memberi sesuai dengan yang diambilnya, wasiat tentang kebenaran dan kesabaran, tolong-menolong atas taqwa dan kebaikan.<sup>72</sup>

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas adalah pengejawantahan dari asas-asas hukum hubungan sosial mengingat bahwa perilaku sosial yang terus mengalami perubahan maka asas-asas hukum perlu dipahami secara baik dan benar. Pemahaman terhadap asas-asas ini memiliki sebuah konsekuensi dimana perjalanan hukum akan senantiasa mengalami perubahan dan perubahan hukum ini bukanlah merupakan suatu 'aib. Disinilah terlihat dengan jelas bahwa melalui asas-asas hukum ini dengan hubungan sosial menunjukkan bahwa cabang-cabang hukum Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial lebih menekankan kepada kemaslahatan.

Prinsip dan asas hukum tidak hanya terpaku kepada teks akan tetapi lebih ditekankan kepada tataran konteks selama prinsip dan asas hukum dimaksud masih terjamin akurasi. Tujuan hukum sebagaimana yang dipahami selama ini untuk mewujudkan kemaslahatan sosial maka dapat dikategorikan sebagai hukum Islam meskipun tidak menggunakan atribut-atribut keislaman asalkan tujuan hukum dapat tercapai dan tidak berseberangan dengan prinsip dan asas hukum itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan hukum dan pembinaan moral dapat dilakukan sekaligus karena keduanya sulit untuk dipisahkan. Ketaatan kepada hukum adalah cermin dari kebaikan moral dan kebaikan moral itu sendiri sangat dipengaruhi oleh ketaatan kepada hukum.

---

<sup>71</sup> Fathî al-Daraynî, *Khashâ'is al-Tasyrî' al-Islâmî fî al-Siyâsah wa al-Hukm*, Cet. I, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 1982), hlm. 107-108

<sup>72</sup> Yûsuf al-Qardhâwî, *Syarî'at al-Islâm Shâlihah li al-Tathbîq fî kull Zamân wa Makân*, Cet. 5, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 18-36.

## E. Pembinaan Moral Melalui Metode Dakwah

Dakwah adalah upaya mengajak orang lain untuk ikut bergabung, baik ke dalam organisasi maupun agama. Agar ajakan dimaksud mendapat respon yang baik maka pendakwah harus memiliki pribadi simpatik dan menarik. Berbeda halnya dengan “muballigh” yang tugasnya tidak lebih kecuali hanya menyampaikan.

Keberhasilan suatu dakwah dapat dilihat dengan adanya respon dari *audience* terhadap dakwah yang disampaikan. Jika tidak ada respon berarti dakwah yang disampaikan adalah gagal. Sedangkan *tabligh* tidak demikian, adanya respon atau tidak dari para *audience* maka tugasnya sudah selesai.

Oleh karena itu, tugas dakwah hanya dapat disampaikan oleh orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang memiliki sifat menarik dan simpatik dan juga menguasai materi-materi yang akan disampaikan. Lain halnya dengan *tabligh* yang dapat disampaikan oleh siapa saja walaupun tidak menguasai materi secara mendalam.

Dalam tugas dakwah, yang berperan aktif adalah para pendakwah karena mereka harus meyakinkan para *audience* untuk mengikuti materi yang disampaikannya. Berbeda halnya dengan *tabligh* karena yang berperan aktif di dalamnya adalah para *audience*. Dengan demikian, tanggung jawab pendakwah lebih besar bila dibanding dengan *muballigh*.

Akhir-akhir ini dapat dirasakan bahwa ajaran Islam kurang mewarnai lini kehidupan masyarakat bahkan ajaran Islam hanya bersifat simbolik dan kering dari substansi yang sebenarnya. Kuat dugaan terjadinya kondisi yang seperti ini disebabkan jumlah pendakwah tidak seimbang bila dibanding dengan jumlah *muballigh*.

Mengingat beratnya tugas dakwah ini maka Alquran lebih banyak berbicara mengenai kriteria pendakwah bila dibanding dengan kriteria *muballigh* karena tugas dakwah adalah hasil sedangkan tugas *muballigh* adalah proses. Tumpuan hasil inilah yang memunculkan istilah bahwa Islam adalah agama dakwah bukan agama *tabligh*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Alquran berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ  
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ  
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۗ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Sebagai agama dakwah maka ajaran Islam harus dipahami sesuai dengan konteks kehidupan yaitu dengan cara merasionalisasikannya. Untuk menyahuti hal yang seperti ini maka seorang pendakwah harus berani berijtihad menggali pesan-pesan Alquran untuk dipraktikkan dalam konteks kekinian dan kedisinian.

Ayat ini menceritakan tentang dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan cara yang lemah lembut sehingga Rasulullah berhasil melakukan konsolidasi. Jika dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan sikap keras dan hati yang kasar maka mereka tidak akan pernah mau mendekat kepada Rasulullah. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menceritakan tentang peristiwa perang Uhud yang banyak terjadi di dalamnya pelanggaran-pelanggaran yang seharusnya dapat membuat Rasulullah emosi. Akan tetapi Rasulullah menegur mereka dengan cara yang lemah lembut sehingga tidak ada yang merasa tersinggung. Sekiranya Rasulullah bersikap kasar terhadap mereka maka sisa-sisa pasukan perang Uhud tersebut tidak akan mau lagi bersama Rasulullah.<sup>74</sup>

Pada prinsipnya, ayat di atas bercerita tentang kriteria pendakwah sebagaimana disebutkan oleh Ibn ‘Ajibah. Ayat ini mengisyaratkan tentang

<sup>73</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 159.

<sup>74</sup> Untuk lebih jelasnya silakan lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 2, Cet. I, hlm. 242-243.

sifat-sifat Rasulullah yaitu memudahkan, lemah lembut dan kasih sayang kepada umat. Sifat-sifat ini jugalah diikuti oleh para ulama pewaris Nabi untuk menggalakkan dakwah ke jalan Allah atau kepada hukum-hukum-Nya.<sup>75</sup> Tentu saja kriteria yang terdapat di dalam ayat ini adalah sebagai kriteria awal karena masih ada lagi kriteria lain seperti yang terdapat di dalam Q.S. al-Nahl ayat 125. Paling tidak, ada enam kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang pendakwah berdasarkan ayat di atas (Q.S. Âli ‘Imrân ayat 159).

*Pertama*, seorang pendakwah harus memiliki sifat lemah lembut (*layyinah*) agar orang-orang yang sudah berada pada *in group* semakin solid dan yang berada pada *out group* semakin tertarik. Sebaliknya, jika dakwah disampaikan dengan sifat arogan maka orang-orang yang berada pada *in group* akan bubar dan pada *out group* tidak akan tertarik.

*Kedua*, seorang pendakwah harus memiliki sifat pemaaf dan bukan sifat pendendam. Urgensi sifat pemaaf ini menurut Ibn Juzay dalam kitab tafsirnya *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl* berkenaan dengan pribadi pendakwah. Maksudnya, jika terjadi “serangan atau perlawanan” terhadap pribadi pendakwah maka jalan yang harus ditempuh adalah memaafkannya.<sup>76</sup>

*Ketiga*, seorang pendakwah harus sanggup memohonkan ampun kepada Tuhan terhadap orang-orang yang tidak merespon ajaran-Nya. Menurut Ibn Juzay lebih lanjut, permohonan ampun ini berkenaan dengan hak-hak Allah sedangkan maaf berkenaan dengan hak-hak pendakwah.<sup>77</sup>

*Keempat*, seorang pendakwah harus memiliki sifat suka bermusyawarah bukan mengambil keputusan secara sepihak. Menurut Ibn ‘Athiyah dalam tafsirnya *al-Muharrir al-Wajiz*, bahwa tidak diperselisihkan lagi jika ada pendakwah yang tidak mau bermusyawarah dengan orang-orang yang ahli ilmu dan ahli agama wajib untuk dijauhi.<sup>78</sup>

*Kelima*, seorang pendakwah harus memiliki kebulatan tekad (*‘azam*) dalam menyampaikan ajaran Islam. Kriteria ini menunjukkan bahwa pendakwah adalah orang-orang yang professional bukan amatiran.

<sup>75</sup> Ibn ‘Ajîbah, *Tafsîr ...*, Juz 1, hlm. 354.

<sup>76</sup> Ibn Juzay, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, (al-Maktabah al-Syâmilah: al-Isdhâr al-Tsânî), hlm. 216.

<sup>77</sup> *Ibid.*,

<sup>78</sup> Ibn ‘Athiyah, *al-Muharrir ...*, Juz 2, hlm. 35.

Dengan kata lain, seorang pendakwah harus menjadikan seluruh hidupnya untuk dakwah.

*Keenam*, seorang pendakwah harus memiliki sifat tawakkal setelah melalui beberapa kriteria yang telah disebutkan. Sifat ini perlu dimiliki agar para pendakwah tidak cepat berputus asa karena pesan yang disampaikannya bukan pesan pribadi akan tetapi adalah pesan Tuhan.

Beberapa kriteria di atas menunjukkan bahwa tugas dakwah harus dilakukan oleh orang-orang yang profesional bukan serampangan. Dengan demikian, seorang pendakwah tidak akan pernah menjadikan dakwahnya untuk tujuan kedudukan duniawi. Jika yang bersangkutan berada dalam dunia politik maka politik ini akan dijadikannya sebagai telangkai untuk melakukan dakwah bukan sebaliknya.

Mengingat bahwa tugas dakwah adalah tugas yang sangat berat maka Alquran membuat kriteria-kriteria di atas. Hanya dengan melalui beberapa kriteria inilah dakwah akan berhasil sehingga ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian dapat diwujudkan dalam segala lini kehidupan. Jika tidak, maka ajaran Islam akan dipahami secara sempit sehingga yang muncul adalah kebengisan.

Pengabaian terhadap beberapa kriteria di atas menjadikan dakwah kita akhir-akhir ini tidak menimbulkan sifat simpatik. Implikasinya menimbulkan “wajah seram” sehingga muncul tuduhan-tuduhan negatif terhadap ajaran Islam terlebih lagi terjadinya pertikaian antar sesama sebagaimana yang kita saksikan di Timur Tengah sekarang ini. Oleh karena itu, dakwah wajib dilakukan dengan sifat sopan dan beradab bukan dengan sifat arogan dan biadab. Dengan demikian, sentuhan dakwah yang diharapkan oleh Alquran adalah sentuhan hati nurani bukan sentuhan pisik dan emosi.

Dekadensi moral, gonjang ganjing politik, pertumbuhan ekonomi yang stagnan, supremasi hukum yang lemah, loyalitas menurun, nasionalisme memudar, peredaran narkoba meluas, angka kriminal meningkat, korupsi di segala lini, tindakan anarkis dan lain-lain masih mewarnai kehidupan anak bangsa ini. Meskipun dakwah selalu digelar namun kontribusinya untuk meminimalisir kondisi di atas belum signifikan.

Makna dakwah akhir-akhir ini terkesan menyempit yaitu mengajak *audience* untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik (*amar ma'ruf*). Adapun ajakan untuk mencegah kemunkaran (*nahi munkar*) sudah

tidak lagi diartikan sebagai dakwah. Padahal, di dalam Alquran ditegaskan bahwa dakwah mencakup kedua aspek ini yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar.

Dakwah ialah upaya yang dilakukan kepada orang lain untuk mengajaknya kepada jalan kebaikan (jalan Tuhan) dan meninggalkan kejahatan (jalan setan). Cara ini dapat dilakukan melalui sikap, lisan dan tulisan untuk meyakinkan *audience* (sasaran dakwah) bahwa apa yang disampaikan adalah pesan-pesan Allah yang mutlak benar. Cara yang seperti ini populer disebut dengan *da'wah bi al-hâl*, *da'wah bi al-lisân* dan *da'wah bi al-kitâbah*.

Melihat defenisi dakwah di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah karena misinya ialah mengajak manusia ke jalan yang lurus. Bahkan Alquran sendiri memerintahkan wajib ada di antara orang-orang yang beriman untuk mengajak manusia berbuat baik dan mengajak untuk meninggalkan kemunkaran (amar ma'ruf dan nahi munkar).<sup>79</sup>

Mengingat bahwa tugas dakwah adalah tugas yang dilakukan secara terus-menerus terhadap *locus* dan *tempus* (tempat dan waktu) yang berbeda maka secara otomatis metode dakwah harus bervariasi. Selain itu, tingkat pemahaman *audience* juga berbeda maka secara otomatis materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan *audience*.

Akhir-akhir ini, muncuk kesan bahwa pendakwah kurang memperhatikan metode-metode dakwah sehingga keberhasilan dakwah selalu diukur berdasarkan tingkat kepuasan bukan pengamalan. Seorang pendakwah dianggap sukses jika sudah mampu memukau pendengar meskipun materi yang disampaikan tidak membawa kepada perubahan yang signifikan kecuali hanya sebatas lawakan.

Oleh karena kontribusi dakwah yang seperti ini sangat minim dalam melakukan pencerahan maka diperlukan upaya-upaya yang serius agar dakwah memiliki dampak yang signifikan di dalam kehidupan. Hasil dakwah yang kurang signifikan ini dapat dilihat dari menjamurnya perbuatan-perbuatan kriminal di kalangan masyarakat dan para penguasa seperti kasus korupsi, pembohongan publik, nepotisme dan lain-lain. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa dakwah yang sudah dilakukan belum memberikan kontribusi yang terbaik bagi pencerahan umat.

<sup>79</sup> Q.S. Âli 'Imrân ayat 104.

Meskipun di setiap media, baik cetak maupun elektronik, selalu menampilkan pesan-pesan keagamaan namun secara realitas tidak memberikan pengaruh karena metode dan pesannya belum menyentuh kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, metode dakwah yang disampaikan selama ini perlu direnovasi supaya pesan-pesan yang disampaikan dapat dijewantahkan di dalam kehidupan.

Agaknya patut menjadi renungan bahwa metode dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah harus dijadikan sebagai barometer dalam berdakwah. Pesan yang disampaikannya selalu membuahkan hasil yang positif karena metode yang disampaikan oleh Rasulullah bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman *audience* yang dihadapinya.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa dakwah ialah mengajak orang lain untuk kembali ke jalan Allah. Adapun metode yang ditawarkan adalah dengan cara *al-hikmah* (bijaksana), *al-maw'izhah al-hasanah* (keteladanan yang baik) dan *al-mujâdalah* (diskusi yang baik). Hal ini disebutkan di dalam Alquran sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ<sup>80</sup>

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut al-Thabarî, bahwa yang dimaksud dengan “jalan Tuhan” ialah syari’at Tuhan yang telah ditetapkan-Nya kepada makhluk (Islam). Adapun yang dimaksud dengan “hikmah”, menurut al-Thabarî, ialah wahyu-wahyu Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad, sedangkan “*al-maw'izhah al-hasanah*” ialah ungkapan yang menarik yang dijadikan Allah sebagai hujjah terhadap mereka di dalam kitab-Nya, dan adapun “*al-mujâdalah*” ialah diskusi dengan cara yang baik.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Q.S. al-Nahl ayat 125.

<sup>81</sup> Al-Thabarî, *Jâmi'* ..., Juz 17, hlm. 321.

Metode-metode dakwah yang dikemukakan oleh Alquran di atas sifatnya adalah bernuansa kemanusiaan yang sama sekali tidak terdapat di dalamnya unsur-unsur intimidasi, pemaksaan, penipuan dan sebagainya. Dengan demikian, metode-metode dakwah yang ditawarkan oleh Alquran adalah dakwah yang sifatnya lemah lembut, santun, ilmiah dan rasional. Bahkan Alquran mengecah dakwah yang dilakukan dengan keras dan berhati kasar.

Menurut hemat penulis, metode-metode dakwah yang disebutkan pada ayat di atas seperti *al-hikmah* (bijaksana), *al-maw'izhah al-hasanah* (keteladanan yang baik) dan *al-mujâdalah* (diskusi yang baik) menunjukkan tentang tingkat pengetahuan *audience* yang dihadapi. Dakwah untuk mengajak ke jalan Tuhan tidak dapat dilakukan dengan satu metode saja akan diperlukan metode-metode yang lain. Hal ini diperlukan karena tingkat pengetahuan dan sikap para *audience* berbeda-beda.

Metode dakwah yang dipergunakan Islam, menurut Wahbah al-Zuhaylî, tidak didasarkan pada fanatisme golongan atau ke daerahan tetapi menekankan pada perikemanusiaan dan proporsional di antara syari'at-syari'at yang diberlakukan. Menurutny lebih lanjut karena agama Islam adalah agama yang mendunia untuk menyelamatkan seluruh umat manusia atau dengan kata lain merupakan agama masa depan (*futuristik*).<sup>82</sup>

Kata "hikmah" menurut Hamka, selalu diartikan dengan bijaksana dan mengandung akal budi yang mulia. Menurutny lebih lanjut, kata hikmah itu kadang-kadang diartikan orang dengan filsapat padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsapat. Filsapat hanya dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakanan bukan saja dengan ucapan mulut tetapi dapat juga dilakkan dengan tindakan dan sikap hidup. Oleh karena itu, sifat "diam" kadang-kadang lebih tinggi hikmahnya dari pada "berkata".<sup>83</sup>

Pernyataan Hamka tentang makna "hikmah" ini menarik untuk dikaji khususnya dalam konteks dakwah. Seorang pendakwah sebaiknya sering

---

<sup>82</sup> Wahbah Zuhailî, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 198.

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 321.

melakukan evaluasi terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikannya karena tingkat pengetahuan para *audience* beragama dalam menerima pesan. Penggunaan kata “hikmah” sebagai salah satu metode dakwah menunjukkan bahwa yang diinginkan dari dakwah ialah pesan yang disampaikan dapat diterima dan diamalkan.

Dalam tataran ini, pendakwah harus mampu menggunakan segala peluang yang ada padanya supaya pesan dakwah yang disampaikannya dapat diterima. Inilah yang dimaksud dengan “hikmah” pada ayat di atas dimana pendakwah seolah-olah tidak pernah kehilangan cara untuk mempengaruhi para *audience* dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Selain metode “hikmah” di atas, Alquran menawarkan lagi metode lain yang disebutnya dengan *al-maw'izhah al-hasanah*. Arti dari metode ini menurut Fadhlullah ialah berpaling dari perbuatan yang buruk. Menurutnyanya lebih lanjut, metode ini terkesan lebih efektif karena sifatnya tidak menakutkan untuk membuat seseorang jera dan tidak sulit memahaminya.<sup>84</sup>

Menurut Hamka, *al-maw'izhah* adalah pengajaran atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutnyanya lagi, metode ini memerlukan penekanan dari pihak pendakwah, pendidik dan termasuk orang tua untuk melaksanakan amalan agama di hadapan para *audience*, peserta didik dan anak-anak agar menjadi kebiasaan yang baik.<sup>85</sup>

Metode *al-maw'izhah al-hasanah* ini, menurut hemat penulis, hanya datang dari pihak pendakwah sedangkan pihak *audience* sifatnya hanya memperhatikan dan mencontoh. Penulis juga sepakat dengan Fadhlullah bahwa metode ini terkesan lebih efektif akan tetapi sulit untuk direalisasikan karena metode ini hanya tertumpu kepada pendakwah. Sekiranya para pendakwah mampu menunjukkan sikap yang baik seperti Rasulullah maka hasil yang ditimbulkannya lebih efektif lagi.

Kemudian, metode ini tidak menggunakan biaya dan tenaga yang banyak karena hanya tergantung kepada sikap pendakwah. Jika seorang pendakwah sudah sanggup menunjukkan keteladanan yang baik maka secara otomatis *audience* akan tertarik untuk mengikutinya. Tapi sebaliknya,

---

<sup>84</sup> Muhammad Husein Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*, Terj. Tarmana Ahmad Qosim, Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hal. 487.

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz XIII-XIV, hlm. 321.

*audience* akan menjauh jika pendakwah tidak mampu mencontohkan kebaikan-kebaikan dan hanya sanggup menyuruh *audience* berbuat baik tetapi untuk dirinya tidak demikian.

Sikap yang bertolak belakang ini sungguh dikecam oleh oleh Alquran. Dalam realitas kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa faktor yang sering menyebabkan kegagalan dakwah karena tidak sesuai kata dengan perbuatan. Cara yang seperti ini dapat menimbulkan sikap antipati dari pihak *audience* dan bahkan dikhawatirkan akan terjadi kebalikannya yaitu melakukan perbuatan yang tidak baik yang lebih parah dari sebelumnya.

Sikap yang seperti inilah yang disindir Allah di dalam Alquran sebagaimana ayat berikut:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ<sup>86</sup>

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Keteladanan adalah makna yang tepat untuk diidentikkan dengan kalimat *al-maw'izhah al-hasanah*. Dengan kata lain, sebelum seseorang mendakwahkan suatu pesan kepada *audience* maka pesan tersebut harus terlebih dahulu dilaksanakan oleh pendakwah. Sebagai contoh, jika pendakwah menceritakan tentang konsep keluarga sakinah kepada *audience* sementara keluarga pendakwah sendiri tidak sakinah maka pesan tersebut tidak akan pernah diindahkan. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya yaitu sumpah serapah yang akan dialamatkan kepada pendakwah sendiri.

Metode berikutnya yang ditawarkan oleh Alquran adalah *al-mujâdalah* yang sebagian ulama mengartikannya dengan “berbantah-bantahan atau perdebatan”. Terjemahan inipun dapat dijumpai di dalam buku *Alquran dan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama bahwa kata *al-mujâdalah* di dalam ayat ini diartikan dengan “bantahlah mereka dengan cara yang baik”.<sup>87</sup>

Arti yang semacam ini agaknya kurang tepat bila dilihat dengan konsep dakwah yang terdapat di dalam Alquran atau yang dipraktekkan

<sup>86</sup> Q.S. ash-Shaff ayat 3.

<sup>87</sup> Lihat, Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, t.th.), hlm. 224.

oleh Rasulullah. Konsep yang ditawarkan Alquran dan Rasulullah selalu mengacu kepada memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dengan sikap lemah lembut, menjaga perasaan orang lain, rasional dan sebagainya. Dengan kata lain, jika kebenaran dapat disampaikan dan dapat pula diterima dengan baik hanya dengan menggunakan bahasa bunga tentu tidak perlu lagi menggunakan bahasa pedang.

Menurut hemat penulis, makna yang sesuai untuk kata *al-majâdalah* adalah diskusi yang dilakukan secara baik dan sopan. Karena, tujuan dari diskusi adalah untuk mencari dan membuktikan kebenaran bukan untuk mencari kemenangan. Berbeda halnya dengan makna “debat atau bantah” yang kesannya lebih menjurus kepada mencari kemenangan dari pada mencari kebenaran.

Metode-metode yang ditawarkan oleh Alquran di atas jika diberlakukan secara konsisten maka dakwah pasti akan berhasil. Hal ini sudah dibuktikan oleh Rasulullah yang tidak pernah gagal dalam menjalankan dakwahnya. Meskipun demikian, sosio kultural pada masa Rasulullah jauh berbeda dengan sosio kultural masa sekarang dan karenanya metode-metode yang ditawarkan oleh Alquran harus digali kembali supaya maknanya tetap menyentuh dengan kondisi kekinian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah baik metode maupun pesannya harus mengacu kembali kepada Alquran. Apalagi pesan yang ingin dituju hanya satu yaitu “mengajak manusia menuju jalan Tuhan” dan ini tidak akan pernah tercapai dengan baik kecuali kembali kepada petunjuk Alquran. Oleh karena itu, kebenaran mutlak untuk menuju ke jalan Tuhan hanya apa yang terdapat di dalam Alquran. Kuat dugaan bahwa menggunakan metode dakwah yang baik akan dapat menyampaikan pesan-pesan Alquran dengan baik pula sehingga tujuan dakwah yaitu kebaikan moral akan terealisasi dengan cepat.



## BAB VI

# PENUTUP

Pesan-pesan moral yang terkandung di dalam Alquran disajikan dengan penuh strategi sehingga siapapun yang mengkajinya akan merasakan adanya perubahan sikap. Pada awalnya Alquran menyajikan tentang esensi dan eksistensi Tuhan supaya manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ketergantungan kepada Tuhan. Dari segi esensi disebutkan bahwa semua alam tunduk di bawah pengaturan Tuhan namun pengaturan ini tidak dilakukan-Nya secara semena-mena akan tetapi penuh dengan kasih sayang. Adapun dari segi eksistensi disebutkan bahwa Tuhan adalah sasaran manusia untuk mengabdikan dan meminta tolong. Dengan demikian, hubungan manusia kepada Tuhan adalah hubungan yang bersifat permanen kapan dan dimana saja.

Berikutnya, Alquran memaparkan berbagai persoalan kehidupan dan mengajak manusia untuk memikirkannya. Alam yang terbentang luas harus dikelola oleh manusia sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Alquran. Sekalipun manusia telah diberikan mandat oleh Tuhan untuk mengelola alam namun manusia juga tidak dibolehkan bertindak sesuka hati dan harus memperlakukannya dengan cara yang terbaik.

Setelah Alquran secara panjang lebar mengungkapkan tentang fenomena kehidupan maka Alquran menutup pernyataannya bahwa manusia bertanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan moral agar manusia berbuat dan bertindak tidak hanya berdasarkan keinginannya semata-mata akan tetapi harus juga berdasarkan kepada keinginan Tuhan.

Pada uraian bab-bab sebelumnya dapat dipahami bahwa semua ayat-ayat Alquran berpesan tentang kebaikan moral. Ayat-ayat tersebut adakalanya langsung membicarakan tentang moral dan adakalanya disajikan dalam bentuk contoh, himbauan dan aturan-aturan. Pesan-pesan moral Alquran dalam tataran ini tidak hanya berkaitan dengan materi yang disampaikan akan tetapi cara penyajian yang dilakukan terkesan sangat simpatik dan menarik.

Adapun dari segi materi, Alquran menunjukkan bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Tuhan yang disajikan dalam bentuk ibadah. Alquran mengungkapkan bahwa Tuhan telah banyak berbuat kepada manusia sedangkan yang diminta oleh Tuhan kepada manusia adalah mensyukuri pemberian dimaksud. Kemudian Alquran juga memaparkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan sesama manusia dengan menyatakan bahwa manusia berasal dari diri yang satu. Selain itu, Alquran juga memaparkan bahwa manusia harus memperlakukan hewan dengan tidak semena-mena, demikian juga kepada alam dimana manusia dilarang melakukan kerusakan terhadapnya.

Ditinjau dari segi penyampaian, Alquran menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang bervariasi mulai dari mengajak untuk memikirkan ciptaan Tuhan, keberadaan umat-umat terdahulu, memuat kisah-kisah orang ternama sampai kepada himbauan untuk melakukan dan meninggalkan sesuatu. Kuat dugaan bahwa cara ini dilakukan oleh Alquran agar pesan moral yang dikandungnya dapat diterima dengan mudah.

Oleh karena itu, Alquran adalah kitab suci yang mengandung nilai-nilai moral sehingga orang-orang yang bermoral adalah mereka yang telah berhasil menginternalisasi pesan-pesan moral Alquran tersebut. Pesan-pesan moral Alquran ini bersifat permanen karena sesuai dikonsumsi oleh semua generasi sehingga siapapun yang menjadikan Alquran sebagai standart moralnya akan tetap dihormati oleh siapapun. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Alquran adalah sumber moral yang terbaik dan yang terlengkap karena sudah teruji baik melalui Rasulullah maupun masa-masa sesudahnya. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalam Alquran senantiasa bersifat aktual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, siapapun yang menjadikan Alquran sebagai acuan moral akan dapat diterima

karena ajaran moral Alquran mengarah kepada peradaban yang tinggi dan maju.

*Kedua*, Alquran memandang bahwa persoalan moral adalah persoalan yang sangat penting, dan karena itu semua ayat-ayatnya senantiasa mengacu kepada perbaikan moral. Hal ini dapat dilihat melalui prinsip dasar dari semua aturan-aturan yang terdapat di dalam Alquran yaitu kemaslahatan manusia. Kemaslahatan manusia ini hanya dapat diwujudkan melalui moral yang baik dan karenanya ada sebagian perbuatan yang dilarang oleh Alquran dan sebagian lagi diperintahnya.

*Ketiga*, Alquran sangat banyak membicarakan aspek-aspek moral mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Semua aspek moral yang dibicarakan oleh Alquran senantiasa mengacu kepada satu konsep yaitu *rahmatan lil 'alamîn*. Melalui konsep ini akan terjalin hubungan yang harmonis dan sinergik sehingga tercipta kehidupan yang baik ketika di dunia dan juga di akhirat.

*Keempat*, Alquran memandang bahwa persoalan moral tidak akan terjadi secara otomatis dan karenanya Alquran menawarkan pembinaan moral. Pembinaan moral yang ditawarkan oleh Alquran dapat melalui ilmu pengetahuan, lingkungan, amar ma'ruf nahi munkar, penegakan supremasi hukum dan melakukan dakwah.

## DAFTAR BACAAN

- Al-Alûsî, Syihâb al-Dîn Mahmûd bin ‘Abd Allâh, *Rûh al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm wa al-Sab‘ al-Matsânî*, Juz 1,2,3, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www.altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Âmadî, Abû al-Su‘ûd Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa, *Irsyâd al-‘Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Ashfahânî, al-Râghib, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, (Bayrût: Dâr al-Ma‘rifah, t.th.).
- Al-Baghawî, Abû Muhammad al-Husayn bin Mas‘ûd, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, Juz 1, 8, Cet. IV (al-Maktabah al-Syâmilah, [www.qurancomplex.com](http://www.qurancomplex.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Baydhâwî, Nâshir al-Dîn Abû al-Khayr ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muhammad, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www.altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Biqâ‘î, Ibrâhîm bin ‘Umar bin Hasan al-Ribâth bin ‘Alî bin Abî Bakr, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http:// www.altafsir.com](http://www.altafsir.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Bughâ, Mushthafa dan Muhy al-Dîn Mistû, *al-Wâfî fî Syarh al-Arba‘în al-Nawawiyah*, Cet. II, (Bayrût: Muassasah ‘Ulûm Alquran, 1982).
- Al-Bukhârî, Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin Ismâ‘îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 1, 4, 16, 22, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Daraynî, Fathî, *Khashâ‘is al-Tasyrî‘ al-Islâmî fî al-Siyâsah wa al-Hukm*, Cet. I, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 1982).
- Al-Jazâ‘irî, Abû Bakr, *Aysar al-Tafâsîr*, Juz 1, 2, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).

- Al-Jurjânî, 'Ali bin Muhammad bin 'Ali, *al-Ta'rîfât*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Khâzin, Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz 1, 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Maraghî, Ahmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 1, 2, 3, Cet. II, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006).
- Al-Mâwardî, Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Habîb al-Bashrî al-Baghdâdî, *al-Nukat wa al-'Uyun*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Nasafî, Abû al-Barakât 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmûd, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ'iq al-Ta'wîl*, Juz 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Qurthubî, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ahmad, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 14, (al-Maktabah al-Syâmilah, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Râzî, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husayn al-Tîmî, *Mafâtîh al-Ghayb*, Juz 1, 4, 9, 12, 15, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Sadlân, Shâlih bin Ghanîm, *Wujûb Tathbîq al-Syari'ah al-Islâmiyah fî kull Ashr*, edisi Indonesia terj. Kathur Suhardi, *Aplikasi Syari'at Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 2002).
- Al-Samarqandî, Abû al-Layts Nashr bin Muhammad bin Ahmad, *Bahr al-'Ulûm*, Juz 1, 2, 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Sâys, Muhammad 'Ali, *Târîkh al-Fiqh al-Islâmî*, (Kairo: Muhammad 'Ali Shabîh, t.th).
- Al-Shâbûnî, Muhammad 'Ali, *Shafwat al-Tafâsîr*, Juz 1, Cet. X, (Kairo: Dâr al-Hadîs, t.th).
- Al-Syawkânî, Muhammad bin 'Alî bin Muhammad, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayna Fannî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Juz 1, 6, 7, 8, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Thabarî, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Juz 1, 7, 21, 23, 24, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000).

- Al-Tsa'âlabî, Abû Zayd 'Abd al-Rahmân bin Muhammad bin Makhlûf, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Juz 1, 2, 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Turkî dkk, 'Abdullah bin 'Abd al-Muhsin al-Turkî, *al-Tafsîr al-Muyassar*, Juz 4, (al-Maktabah al-Syâmilah, [www.qurancomplex.com](http://www.qurancomplex.com), al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Turmuzî, Abû 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Mûsa bin al-Dhahhâk, *Sunan al-Turmuzî*, Juz 7, 10, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Al-Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Jâr Allâh Mahmûd bin 'Umar, *al-Kasasyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Amir Syarifuddin, *Pengertian dan Sumber Hukum Islam*, dalam Zaini Muchtarom (et.el), *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Amru Khalid, *Khawâthir Qur'aniyah: Nazhrât Ahdâf Suwar Alqurân*, Terj. Ahmad Fadhil, *Pesona Alquran dalam Matarantai Surah dan Ayat*, (Jakarta: Sahara, 2005).
- 'Awdah, 'Abd al-Qâdir, *al-Islâm wa Awdhâ'unâ al-Qânûniyah*, Cet. IV, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 1982).
- Ayatullah Ruhullah al-Khomaynî, *Tahzîb al-Uhsûl*, Juz 2, (Iran: Muassasah al-Nasyr al-Islâmî, 1405 H).
- 'Azîz, 'Abd al-Ghaffâr, *al-Islâm al-Siyâsî bayna al-Râfidhinâ lahu wa al-Mughâlinâ fîhi*, (T.tp: Dâr al-Haqîqah li al-'Ilm al-Dawlî, 1989).
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, t.th.).
- Fadhlullah, Muhammad Husein, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*, Terj. Tarmana Ahmad Qosim, Jakarta: Lentera Basritama, 1997).
- Fazlur Rahman, *Islam*, Cet. I, edisi Indonesia, Terj. Ahsin Muhammad, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1989).
- Hamka, *Tafsir a-Azhar*, Juz XIII, XIV, XVII, (Jakarta: Panjimas, 2003).
- Ibn 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).

- Ibn 'Ajîbah, *Tafsîr Ibn 'Ajîbah*, Juz 2, 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn 'Athiyah, *al-Muharrir al-Wajîz*, Juz 1, 3, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn Âdil, *Tafsîr al-Lubâb*, Juz 12, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn al-Jawzî, *Zâd al-Masîr*, Juz 1, 4, 6, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn Hayyân, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Yûsuf bin 'Alî bin Yûsuf, *al-Bahr al-Muhîth*, Juz 11, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn Juzay, *al-Tashîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, (al-Maktabah al-Syâmilah: al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 1, 2, 4, 8, (al-Maktabah al-Syâmilah, Dâr Thayyibah, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Ibn Maskawayh, *Tahzîb al-Akhlâq*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.alwarraq.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Cet. I, (Depok: Pustaka Iman, 2008).
- Jawahir Thontowi, *Multikulturalisme dan Agenda Pembaharuan Sosial: Analisa Perbandingan Multikulturalisme di Indonesia dengan Australia dalam Perspektif Hukum*, dalam Jurnal Media Inovasi, No. 01 Th XI/2001.
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Pusat Penerbitan Universitas, 2002).
- L. Stoddard, *The New World of Islam*, (London: Chapman and Hall, 1922).
- M. Atho Mudzhar, *Tantangan Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia*, dalam Jurnal "Harmoni", Volume II, Nomor 10, April-Juni, 2004, hlm. 12.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 1, 2, 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- Mâlik bin Anas bin Mâlik bin 'Âmir al-Ashbahî al-Madanî, *Muwaththa' Mâlik*, Juz 5, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural: Sebuah Pengantar*, dalam Jurnal "Harmoni" Volume III, Nomor 11 Juli-September 2004.
- Muhammad 'Abduh, *Risâlat al-Tawhîd*, terj. Firdaus, AN, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Muhammad Jamâl al-Dîn Rif'at, *Adab al-Mujtama' fî al-Islâm*, (Qathr: Idârah Ihyâ' al-Turrâts al-Islâmî, t,th.).
- Muhammad Sayyid Thanthâwî, *al-Tafsîr al-Wasîth*, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyayrî al-Naysâbûrî, *Shahîh Muslim*, Juz 6, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.Islamiccouncil.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein, *The Just Ruler (al-sultân al-'âdil) in Shî'ite Islam*, (New York: Oxford University Press, 1988).
- Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, al-Ishdâr al-Tsânî).
- Thabbârah, 'Affî 'Abd al-Fattâh, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, (Bayrût: Dâr al-'Îlm li al-Malâ'yîn, 1985).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Wâfî, Ali 'Abd al-Wâhid, *al-Musâwah fî al-Islâm*, (Arab Saudi: Maktabah 'Ukkâzh, 1983).
- Wahbah Zuhailî, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996).

Yûsuf al-Qardhâwî, *Syarî'at al-Islâm Shâlihah li al-Tathbîq fî kull Zamân wa Makân*, Cet. 5, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997).

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, tt.).

Zayn al-Dîn al-Râzî, *Mukhtâr al-Shahhâh*, Juz 1, (al-Maktabah al-Syâmilah, [http://www. alwarraq.com](http://www.alwarraq.com), al-Ishdâr al-Tsânî).

